

**EKSISTENSIALISME
DALAM NOVEL BUMI MANUSIA KARYA
PRAMOEDYA ANANTA TOUR**
(Analisis Wacana Pendekatan Eksistensialisme Iqbal)



TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister
Agama (M.Ag) Akidah Dan Filsafat Islam**

Oleh ;
Diah Dwi Ikranegara
NIM : 1911560005

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) BENGGKULU
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Agama (M,Ag) dari Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

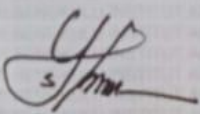
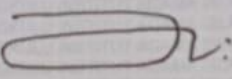
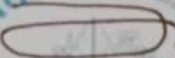

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau ada plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelarnakademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan perturan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2021



Saya yang menyatakan

توفيق الزبيدي
Diah Dwi Ikra Negara
NIM: 1911560005

PERSETUJUAN PEMBIMBING HASIL PERBAIKAN TESIS	
<p>PEMBIMBING I,</p>  <p>Dr. Ismail, M.Ag NIP. 197206112005011002</p>	<p>PEMBIMBING II,</p>  <p>Dr. Nelly Marhayati, M.Si NIP. 197803082003122003</p>
<p>Mengetahui Ketua Prodi AFI,</p>  <p>Dr. Nelly Marhayati, M.Si NIP. 197803082003122003</p>	
<p>Nama : Diah Dwi Ikra Negara NIM : 1911560005 Tanggal Lahir : 14 September 1991</p> 	



KEMENTERIAN AGAMA REUBLIK INDDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul ;

“Eksistensialisme Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Tour (Analisis Wacana Pendekatan Eksistensialisme Iqbal)”.

Penulis

DIAH DWI IKRA NEGARA

NIM. 1911560005

Dipertahankan didepan Tim Penguji Ujian Tesis Program Pascasarjana (s2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 29 Juli 2021.

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag (Ketua)	21/08/2021	
2	Dr. Nelly Marhayati, M.Si (Sekretaris)	28/08-2021	
3	Dr. Suryani, M.Ag (Anggota)	23/08 2021	
4	Dr. Rozian Karnedi, M.Ag (Anggota)	23/8 2021	

Mengetahui,
 Plt Rektor IAIN Bengkulu

Dr. Zulkarnain Dali, M.Pd
 NIP. 19620101 1994031 005

Bengkulu, Agustus 2021
 Plt Direktur PPs IAIN Bengkulu

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
 NIP. 19640531 199103 1 001

Motto

الجد بالجِدِّ والحرمان بالكسَلِ فالنصَبُ تصبُّبٌ عن قريبٍ غايةَ العملِ

*“Keberhasilan dapat diraih dengan kerja keras,
kegagalan terjadi akibat kemalasan. Bekerja keraslah,
niscaya cita-citamu akan kau raih”*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi yang digunakan di sini disesuaikan dengan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan & Kebudayaan Republik Indonesia nomor: 158 tahun 1987 dan nomor: 0543b/u/1987, kecuali beberapa pengecualian yang dipandang perlu. Berikut ini disajikan daftar abjad Arab dan transliterasinya dalam huruf latin :

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	S
5	ج	J
6	ح	H
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Z
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	S
15	ض	D

No	Arab	Latin
16	ط	T
17	ظ	Z
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
22	ك	K
23	ل	L
24	م	M
25	ن	N
26	و	W
27	ه	H
28	ء	‘
29	ي	Y

2. Vokal Panjang

ا... = â قال qâla	قِيلَ = î إِي qîla	أَوْ = û يَقُولُ yaqû lu
-------------------	--------------------	--------------------------

3. Vokal Pendek

ا = a كَتَبَ Kataba	ي = i سُئِلَ su'ila	و = u يَذْهَبُ yazhabu
---------------------	---------------------	------------------------

4. Diftong

أَيَّ = ai كَيْفَ Kaifa	أَوْ = au حَوْلَ haula
-------------------------	------------------------

Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Kuasa, atas berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang diberi judul : **Eksistensialisme Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Tour** (Analisis Wacana Pendekatan Eksistensialisme Iqbal).

Shalawat beriring salam penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW. yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan hingga alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang kita rasakan pada pada zaman now.

Adapun tujuan penulisan tesis ini adalah guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam dalam Konsentrasi Akidah dan Filsafat Islam pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Dalam penulisan tesis ini tentu saja penulis dibantu oleh berbagai pihak, baik yang berbentuk materil maupun sprituil, yang semuanya itu tidak dapat disebutkan satu persatu, dan semoga Allah SWT jualah yang akan membalas jasa baiknya sesuai dengan amal perbuatannya.

Kemudian dari itu pula penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya terutama kepada :

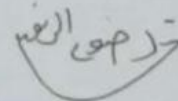
1. Yth. Bapak Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., MH. Rektor IAIN Bengkulu, yang telah mengajar kan ilmunya kepada kami walaupun ditengah tengah kesibukannya.
2. Yth. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag, Direktur Pascasarjana IAIN Bengkulu.
3. Bapak Dr. Ismail, M, Ag sebagai pembimbing I saya, yang tak bosan-bosannya memberikan koreksi dan masukan dalam tesis saya demi untuk perbaikan tesis ini.
4. Ibu Dr. Nelly Marhayati, M.Si sebagai Ketua Prodi Akidah dan Filsafat Islam sekaligus pembimbing II saya, yang tak bosan bosannya memotivasi kami untuk bisa menyelesaikan kuliah ini pada target waktunya yang telah ditentukan.

5. Bapak-bapak Dosen yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis sehingga mampu menuangkannya dalam membuat penelitian ini.
6. Bapak dan Ibu staf karyawan di jajaran Pascasarjana khususnya dan IAIN Bengkulu umumnya, yang telah banyak membantu dalam pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik.
7. Pimpinan Perpustakaan IAIN Bengkulu beserta karyawan yang telah banyak membantu dalam mempersiapkan referensi dalam menunjang proses pembelajaran dan penelitian ini.
8. Kepada kedua orang tua, suami dan anakku tersayang yang telah memberikan motivasi, perhatian dan spirit yang sangat berharga untuk terselesaikannya tesis ini.
9. Kepada semua pihak yang telah banyak memberikan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Semoga bantuan dan bimbingan yang mereka berikan dengan penuh keikhlasan senantiasa mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT, *Amin Ya Robbal Alaman*.

Bengkulu, Juli 2021

Penulis,



Diah Dwi Ikra Negara

NIM: 1911560005

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. H. Zulkarnain S, M. Ag
NIP : 196005251987031001
Jabatan : Ketua Tim Deteksi Plagiasi Karya Ilmiah Tugas Akhir Mahasiswa Pascasarjana IAIN Bengkulu

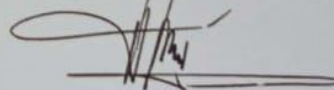
Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui *Aplikasi Turnitin* Terhadap Tesis Mahasiswa di bawah ini:

Nama : **Diah Dwi Ikranegara**
NIM : 1911560005
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : Eksistensialisme dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Tour (Analisis Wacana Pendekatan Eksistensialisme Iqbal)

Yang bersangkutan dapat diterima dengan indikasi plagiasi sebesar 20%.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Bengkulu, 22 Juli 2021
Mengetahui
Ketua Verifikasi



Dr. H. Zulkarnain S, M. Ag
NIP. 196005251987031001

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Pernyataan Keaslian	ii
Persetujuan Pembimbing	iv
Pengesahan	v
Motto	vi
Transliterasi Arab Latin	vii
Abstrak.....	ix
Kata Pengantar	xii
Daftar Isi	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
E. Kerangka Teori.....	6
F. Sistematika Penulisan	13

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kerangka Teori.....	15
1. Analisis Wacana.....	15
2. Eksistensialisme	17
3. Eksistensialisme Iqbal	19
B. Tinjauan Pustaka	26

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	28
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	30

C. Fokus Penelitian	31
D. Data dan Sumber Data	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Pramoedya Ananta Toer	35
1. Lahir, Wafat dan Keluarga.....	35
2. Kiprah Pramoedya.....	39
3. Pemikiran	46
4. Ciri Khas Karya Pramoedya Ananta Toer	49
5. Perkembangan Pemikiran Pramoedya Ananta Toer	50
6. Realisme Sosialis Prameodya Ananta Toer	59
7. Novel Bumi Manusia	71
B. Interpretasi dan Analisis Naskah Bumi Manusia	75
1. Inventarisasi Narasi Novel Bumi Manusia	72
2. Interpretasi Teks Bumi Manusia	87
C. Analisis Kritis Eksistensialisme dalam Novel Bumi Manusia	125
1. Religiusitas.....	127
2. Kebebasan/ Kemerdekaan.....	130
3. Tanggung Jawab	134
4. Humanism	136

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	142
B. Saran	143

GLOSARIUM

DAFTAR PUSTAKA

Judul: Eksistensialisme Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Tour (Analisis Wacana Pendekatan Eksistensialisme Iqbal).

Diah Dwi Ikranegara
NIM : 1911560005

Bumi Manusia merupakan novel kontroversial dan menarik, Pramoedya Ananta Toer sebagai penulis dituduh terlibat dengan komunis. Bumi Manusia sempat dilarang beredar tetapi kemudian mendapatkan tempat ramai dikalangan pembaca dan sudah diterjemahkan kurang lebih dalam 36 bahasa, gagasan dan pesannya pada akhirnya akan ikut memberikan warna terhadap masyarakat pembaca, bagaimana berfikir, bersikap dan bereksistensi. Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan eksistensialisme Bumi Manusia dan melakukan analisis lebih lanjut dalam paradigma kritis. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif model analisis wacana dengan metode objektif hermeneutic, dan eksistensialisme Iqbal sebagai pendekatan analisis. Hasil akhir sebagai kesimpulan; 1). Eksistensialisme Bumi Manusia adalah pergulatan manusia berbekal pengetahuan dan kemerdekaan untuk berjuang keluar dari berbagai kesulitan yang dihadapi, mampu berdiri pada kaki sendiri, dan tidak menjadi kriminal lari dari tanggung jawab. Konsep kemanusiaan dalam Bumi Manusia adalah kemanusiaan yang disebut dengan humanis proletar atau sosialis yang mengakar pada kondisi faktual sosial rakyat kecil dan kaum tertindas. Humanis proletar yang diikuti Pramoedya berseberangan dengan humanis universal yang mencitrakan manusia sempurna, atau manusia ideal yang dicita-citakan. Eksistensi manusia Bumi Manusia tidak ditampilkan dengan keberhasilan manusia yang sukses menang dengan pencapaiannya, yang didasarkan pada cita-cita manusia paripurna yang diliputi kesempurnaan, sebagaimana dalam humanis universal, karena yang demikian itu menurut Pramoedya hanya ada di surga, tidak di bumi; 2). Eksistensialisme Bumi Manusia memiliki kesamaan dengan eksistensialisme Iqbal, seperti sama-sama menempatkan kebebasan dan tanggung jawab dalam posisi penting terkait eksistensi manusia, tetapi juga terdapat perbedaan dimana humanisme Iqbal lebih kepada humanisme universal. Lebih dari itu, Eksistensialisme Bumi Manusia bukanlah eksistensi yang religius; Tuhan dan Agama tidak menjadi faktor penting dalam mewujudkan eksistensi manusia. Oleh karena itu, jika dicermati dalam konseptual Iqbal, sekalipun Pramoedya dan Iqbal sama-sama menekankan kemerdekaan dan kebebasan dalam konsepsi manusianya, nyata sekali dalam manusianya Pramoedya menyisakan ruang kosong gelap, yaitu kekosongan religiusitas.

Kata Kunci : Eksistensialisme, Bumi Manusia, Humanisme Proletar

ABSTRACT

Title: Existentialism in the Novel Bumi Manusia by Pramoedya Ananta Tour
(Discourse Analysis of Iqbal's Existentialism Approach).

Diah Dwi Ikranegara
ID : 1911560005

Bumi Manusia is a controversial and interesting novel, Pramoedya Ananta Toer as the writer is accused of being involved with the communists. Earth of Mankind was banned from circulating, but then it got a crowded place among readers and has been translated into more or less 36 languages, the ideas and messages will eventually give color to the reader community, how to think, behave and exist. This study aims to describe the existentialism of Bumi Manusia and to conduct further analysis in a critical paradigm. This research is a qualitative descriptive model of discourse analysis with hermeneutic objective method, and Iqbal's existentialism as an analytical approach. The final result as a conclusion; 1). Earth Human Existentialism is the struggle of humans armed with knowledge and freedom to fight their way out of the difficulties they face, be able to stand on their own feet, and not become a criminal running away from responsibility. The concept of humanity in this Earth of Mankind is a humanity called proletarian or socialist humanist which is rooted in the factual social conditions of the small people and the oppressed. The proletarian humanists that Pramoedya followed were at odds with the universal humanists who portrayed the perfect human being, or the ideal human being aspired to. The existence of humans on Earth Humans is not shown by the success of humans who have succeeded in winning with their achievements, which are based on the ideals of a complete human being filled with perfection, as in universal humanists, because according to Pramoedya this only exists in heaven, not on earth; 2). Earth Human existentialism has similarities with Iqbal's existentialism, such as placing freedom and responsibility in an important position regarding human existence, but there are also differences where Iqbal's humanism is more universal humanism. Moreover, Earth Human Existentialism is not a religious existence; God and Religion are not important factors in realizing human existence. Therefore, if we look closely at Iqbal's concept, even though Pramoedya and Iqbal both emphasize independence and freedom in their human conceptions, it is very clear that in their human nature Pramoedya leaves a dark empty space, namely the emptiness of religiosity.

Keywords: *Existentialism, Earth of Mankind, Proletarian Humanism*

التجريد

العنوان: الوجودية في رواية بومي منوسيا بقلم فرامويديا أنانتا تور (تحليل الخطاب بمنهج وجودية إقبال).

دياه دوي إكرانكارا

الرقم: 1911560005

بومي منوسيا هي رواية مثيرة للجدل ومثير للاهتمام، فرامويديا أنانتا تور حيث أتم الكاتب بالتورط في الشيوعي. ثم حظر بومي منوسيا من التداول، ولكن بعد ذلك أصبح ينال مكاناً مزدحماً بين القراء وتم ترجمته إلى أكثر من 36 لغة، الأفكار والرسائل ستعطي في النهاية لوناً لمجتمع القراء، وكيفية التفكير والتصرف والوجود. تهدف هذه الدراسة إلى وصف وجودية بومي مانوسيا وإجراء مزيد من التحليل في نموذج نقدي. هذا البحث هو نموذج وصفي نوعي لتحليل الخطاب بمنهج موضوعي تأويلي هيرمينوتيكاً، ووجودية إقبال منهجاً تحليلياً. النتيجة النهائية هي: 1) الوجودية في بومي منوسيا هي كفاحة البشر المسلحين بالمعرفة والحرية للنضال من أجل الخروج من الصعوبات التي يواجهونها، والقدرة على الوقوف على أقدامهم، وألا يصبحوا مجرمين يهربون من المسؤولية. إن مفهوم الإنسانية في بومي منوسيا هي إنسانية تسمى بانسانية بروليتاري أو إنسانية اشتراكية متحدر في الظروف الاجتماعية الواقعية للصغار والمضطهدين. كانت الإنسانية البروليتاري التي اتبعتها فرامويديا على خلاف مع الإنسانية العالمية التي صورت الإنسان في احسن الاحوال، أو الإنسان المثالي الذي يطمح إليه. لا تظهر وجودية البشر من بومي منوسيا من خلال نجاح البشر الذين فازوا بإنجازاتهم، والتي تستند إلى مثل بشر كامل مليء بالكمال، كما هو الحال في الإنسانية العالمية، لأنه وفقاً لفرامويديا انما يوجد في الجنة وليس على الأرض. 2) الوجودية في بومي منوسيا لها أوجه تشابه مع وجودية إقبال، مثل وضع الحرية والمسؤولية في موقع مهم فيما يتعلق بالوجود البشري، ولكن هناك أيضاً اختلافات حيث تكون إنسانية إقبال أكثر إنسانية عالمية.. أكثر من ذلك، الوجودية البشرية في بومي منوسيا ليست وجوداً دينياً. الله والدين ليسا عاملين مهمين في تحقيق الوجود البشري. لذلك، إذا نظرنا إلى منظور إقبال المفاهيمي، على الرغم من أن فرامويديا وإقبال يشددان على الاستقلال والحرية في مفاهيمهما الإنسانية، فمن الواضح جداً أن بشرية فرامويديا يترك مساحة فارغة مظلمة، وهي خواء التددين

الكلمات المفتاحية: الوجودية، بومي منوسيا، الإنسانية البروليتارية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

“Buku yang bermutu tidak mudah “mati” bahkan bisa saja sangat enggan untuk “mati” atau, dengan pilihan kata yang lebih wajar, tidak mudah dilupakan”¹

Tulisan yang dihasilkan seseorang bisa saja merupakan kata hati yang paling dalam. Bisa juga merupakan kisah pribadi atau orang-orang terdekat yang tidak mampu diceritakan lewat mulut. Setiap orang akan mati, tetapi tulisannya akan tetap hidup. Maka pemikiran yang dibukukan adalah sebuah peninggalan yang tepat dari orang masa kini untuk terus mengalirkan kebijaksanaan pada masa depan.

Pramoedya Ananta Toer adalah salah seorang yang mewariskan jiwanya pada masa depan lewat karya-karyanya. Banyak tulisan yang telah dihasilkan oleh penulis kenamaan asal Blora ini. Salah satu karyanya yang telah mendunia adalah tetralogi Pulau Buru². Adapun judul-judulnya adalah; Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah dan yang terakhir Rumah Kaca.

¹Taufik Abdullah dalam Kata Pengantar buku Clifford Geertz. *Agama Jawa*, (Jakarta; Komunitas Bambu, 2013), h. xvii

²*The Buru Quartet* adalah judul internasional dari Tetralogy Pulau Buru. Penerjemah *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* ke dalam [bahasa Inggris](#), Max Lane, yang sejak April 1980 bertugas sebagai pegawai di Kedubes [Australia](#) di Jakarta, harus dikembalikan ke negaranya pada September 1981 karena menerjemahkan kedua buku tersebut. Kemudian diterjemahkan juga ke bahasa Rusia pada tahun 1986 oleh E. Rudenko dengan kata pengantar oleh V. Sikorsky (judulnya "Mir Chelovechesky") Hingga hari ini, *Tetralogi Pulau Buru* telah diterjemahkan dalam 36 bahasa, dan menjadi materi pendidikan wajib di berbagai negara. Sumber; wikipedia.org

Jika diibaratkan buku, kisah hidup Pram bisa disebut bergenre melodrama. Dari banyaknya penghargaan yang ia terima, bahkan masuk dalam nominasi nobel sastra, ia juga menjalani kehidupan yang sangat berliku. Seorang pemuda yang menumpahkan semangat juangnya lewat tulisan, malah bernasib *na'as* karena tulisannya diberangus oleh Belanda dan Pram sendiri dimasukkan penjara untuk pertama kali. Tapi tampaknya penjara tidak pernah membunuh semangat Pram, karya-karyanya terus bermunculan. Hingga selama hidupnya, ia menjalani tiga kali di penjara. Ia menjadi pihak oposisi dari tiap pergantian pemerintahan. Pram mungkin ingin sekadar memberitahu para pemuda pada zamannya dan generasi seterusnya bahwa kita tidak harus setuju dengan semua kebijakan pemerintah. Hidup tidak hanya dua sisi hitam dan putih, kita bisa memberi warna pada fase hidup dengan warna apapun dan kita juga harus bertanggung jawab oleh warna itu.

Akhir tahun 1980, tetralogi Pulau Buru, empat novel yang saling bertautan, tetapi tiap judulnya berdiri sendiri-sendiri ini, dilarang terbit dan surat pelarangannya dikeluarkan Sekjen Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang ditandatangani Soeranto Wirjoprasonto, atas nama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Isi pelarangan bersifat intern pada lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, baik di tingkat pusat, daerah, maupun universitas negeri agar tidak membeli atau menyimpan tetralogi Pulau Buru. Alasannya karena adanya informasi bahwa setelah diteliti yang berwajib, buku karya Pramoedya Ananta Toer ini mengandung

pertentangan kelas dan dianggap membahayakan. Bahkan, Jaksa Agung melarang beredarnya buku tersebut dan harus menarik buku yang sudah beredar³.

Persoalan larangan tetralogi Pulau Buru pada masanya tersebut tidak meyorutkan kajian terhadap isi roman ini. Sebaliknya, justru banyak para peneliti menggarap tetralogi Pulau buru ini dengan berbagai perspektif dan teori, dan dengan demikian semakin menarik minat masyarakat pembaca.

Secara garis besar keempat buku ini mengisahkan perjuangan Minke, seorang priyayi dan Nyai Ontosoroh dalam menyelamatkan Anelies, putri Nyai Ontosoroh dan istri Minke. Tetapi Pramoedya tidak hanya menyajikan roman picisan ala anak muda sekarang. Ia menggambarkan sosok Minke yang berada dalam pertentangan eksistensi. Nyai Ontosoroh yang mendobrak tradisi perempuan masa itu dan Anelies yang malah lebih bangga menjadi pribumi daripada Indo⁴.

Novel Bumi Manusia karya Pramoedya ini menjadi salah satu bacaan yang digemari karena terbukti memiliki tempat yang sedemikian ramai di masyarakat pembaca. Selain karena alur cerita yang unik, Bumi Manusia juga memuat sejarah Indonesia masa kolonial.

Lebih dari itu, Novel diasumsikan ditulis untuk menyampaikan pesan-pesan beragam, tentang kritik, saran-saran terkait kondisi tertentu

³Puji Retno Hardiningtias, "*Manusia Dan Budaya Jawa Dalam Roman Bumi Manusia: Eksistensialisme Pemikiran Jean Paul Sartre*". *Jurnal Aksara* Vol 27 No 1/2015, h. 84.

⁴Sebutan untuk keturunan campuran pribumi dan Belanda, Pramudya A. Toer. *Bumi Manusia* (Jakarta ; Lentera Dipantara, 2020), h. 21

yang dihadapi, nilai-nilai moral dan konsep-konsep filosofis tertentu, diantaranya adalah masalah mendasar; eksistensialisme tokoh-tokoh yang dihidupkan dalam alur sebuah novel, bagaimana mereka eksis; menunjukkan keberadaannya kepada dunia.

Eksistensi adalah masalah penting, karena terkait dengan bagaimana cara berfikir, beraktifitas dan bersikap yang itu berarti cara seseorang ber “ada” di dunia ini dan menjadi bagian “dalam” dunia. Cara bereksistensi akan menentukan bagaimana seseorang menjalani hidup dan menyikapi tantangan zamannya.

Sebagian manusia beruntung, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang tepat dan kondusif sehingga kemudian mampu bereksis dengan tepat dan berkualitas, tetapi sebagian yang lain tidak, sehingga justru memilih cara yang tidak tepat untuk menunjukkan eksistensinya kepada dunia. Manusia yang senantiasa dalam pencarian jati diri memerlukan teladan tokoh kuat dengan karakter baik yang alami dan mengesankan. Tidak semua orang mengetahui nama ulama-ulama terdahulu, berikut memahami pemikiran para ulama tersebut dan tentunya banyak dari masyarakat pembaca lebih menyukai novel yang dinarasikan dengan bahasa yang ringan, menarik dan mudah dimengerti dari pada buku-buku terjemahan karya al-Ghazali, Ibnul Qayyim al Jauzi dan Ulama lainnya.

Gambaran demikian, menyuguhkan fenomena yang menggelisahkan sekaligus menarik untuk dikaji lebih lanjut. Penting

untuk memotret, mendiskripsikan dan menganalisis bagaimana eksistensialisme yang ditawarkan dalam novel bumi manusia ini, khususnya ketika dipotret dengan pendekatan eksistensialisme Iqbal. Asumsinya, ketika eksistensi yang diperankan oleh tokoh-tokoh dalam novel bumi manusia ini adalah positif, maka dengan demikian novel Bumi Manusia ini adalah bacaan yang tepat bagi masyarakat pembaca. Tetapi ketika ternyata pesan-pesan eksistensialismenya bernuansa negatif maka novel Bumi Manusia adalah bacaan yang perlu diwaspadai dengan serius, karena jika seseorang mendapatkan resep yang salah untuk bereksistensi; tidak mempunyai keberanian untuk bebas, atau justru terlalu bebas, tidak memiliki tanggung jawab terhadap diri, dan orang lain, egois, tidak memiliki sikap humanis atau bahkan kehilangan religiusitas, maka dengan demikian hidupnya pasti hanyalah sekedar “hidup” bahkan bisa jadi merusak.

Berdasarkan latar belakang demikian, peneliti menganggap penting dan menarik untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimana eksistensialisme yang ditawarkan dalam novel Bumi Manusia ini.

B. Identifikasi Masalah

Dalam konteks latar belakang yang demikian, diantara problem penting yang dapat diidentifikasi diantaranya adalah; eksistensialisme dalam novel bumi manusia apakah tergolong teistik (*religijs*) atau ateistik (*non religijs*), bagaimana pesan yang hendak disampaikan oleh penulis,

adakah kepentingan yang terselip dibalik narasi-narasinya, patutkah menjadi bacaan yang bermutu, mendidik atau justru sebaliknya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana eksistensialisme dalam novel Bumi Manusia?
2. Bagaimana eksistensialisme Bumi Manusia dalam kerangka eksistensialisme Iqbal?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan eksistensialisme dalam novel Bumi Manusia, bagaimana konstruksinya dan analisisnya dengan pendekatan eksistensialisme Iqbal.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sastra dan filsafat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa hubungan sesama manusia penting untuk dibangun dan diperbaiki, termasuk di dalamnya pembentukan perilaku perseorangan. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sastra dengan permasalahan yang sejenis.

E. Kerangka Teori

1. **Analisis Wacana (*Discourse Analysis*)**

Wacana dalam definisi nominal adalah struktur cerita yang bermakna, sedangkan dalam definisi kerja (operasional) wacana adalah penggunaan bahasa untuk menggambarkan realitas.⁵ Definisi kerja ini, membedakan wacana dalam dua jenis (Gee, 2005 :26), yaitu; 1). “*discourse*” dengan “d” kecil, yang berupaya melihat penggunaan bahasa pada tempatnya untuk memerankan pandangan, kegiatan, dan identitas atas dasar linguistik, dan 2). “*Discourse*” dengan “D” besar, yang mencoba merangkai unsur linguistik pada “*discourse*” dengan “d” kecil dengan unsur *non-linguistik* (*non-language “stuff”*) untuk memerankan pandangan, identitas dan kegiatan. Bentuk *non language “stuff”* ini dapat berupa kepentingan ideologi, politik, ekonomi, dan sebagainya.⁶ Uraian ini, menampakkan bahwa baik “*discourse*” dengan “d” kecil maupun “*Discourse*” dengan “D” Besar merupakan hasil kreatifitas penyusun wacana menggunakan bahasa verbal atau nonverbal dalam menampilkan sebuah realitas. “*discourse*” dan “*Discourse*” tidak terwujud begitu saja; melainkan lahir dari tangan yang membentuknya.⁷

2. Eksistensialisme

Eksistensialisme merupakan perpaduan kata eksistensi dengan kata *isme* yang menunjukkan makna suatu paham atau aliran. Istilah eksistensi secara etimologis berasal dari bahasa Latin “*existere*” yang berarti keluar atau muncul dalam pandangan. Eksistensi dalam bahasa Inggris adalah

⁵Ibnu Hamad, *Lebih dekat dengan Analisis Wacana*, Mediator, Vol.8, No.2, Desember 2007, h. 326

⁶Ibnu Hamad, *Lebih dekat dengan Analisis Wacana*, h. 326

⁷Ibnu Hamad, *Lebih dekat dengan Analisis Wacana*, h. 326

“*existence*”, dalam bahasa Jerman disebut “*Dasein*”, “*Da*” berarti di sana, sedangkan “*Sei*” berarti berada, dengan demikian *dasein* bermakna berada di sana “*being-there*”. Dalam pengertian “*existere*”, kata eksistensi berarti “manusia berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya dan sibuk dengan dunia di luar dirinya.” Demikianlah manusia bereksistensi. Sedangkan dari pengertian “*dasein*”, eksistensi berarti “keberadaan manusia yang senantiasa menempatkan diri di tengah-tengah dunia sekitarnya.” Akan tetapi manusia tidaklah sama dengan dunia sekitarnya, manusia tidak sama dengan benda-benda, karena manusia sadar akan keberadaannya.⁸

Eksistensialisme pada hakikatnya dikatakan sebagai aliran filsafat yang bertujuan mengembalikan keberadaan umat manusia sesuai dengan keadaan hidup asasi yang dimiliki dan dihadapinya.⁹ Eksistensialisme memiliki dua corak, yaitu ateistik dan teistik. Nama-nama seperti Albert Camus, JP. Sartre, Nietzsche, dan Heidegger, adalah para tokoh eksistensialisme ateistik, dan nama-nama seperti Kierkegaard, K. Jaspers, Gabriel Marcel dan juga Iqbal adalah para tokoh yang mendukung eksistensialisme teistik.¹⁰

3. Eksistensialisme Iqbal

⁸Elvira Purnamasari *Kebebasan Manusia Dalam Filsafat eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Jean Paul Sartre)*, Jurnal Manthiq Vol 2 No 2/2017, h. 124

⁹H. Burhanuddin Salam, *Logika Materil Filsafat* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 207

¹⁰Alim Roswanto, *Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal..* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. h.10

Eksistensi manusia dalam konsepsi Iqbal terkait erat dengan filsafatnya tentang diri atau “*khudi*”, bagi Iqbal, manusia adalah “*khudi*; ego terbatas” sedangkan Tuhan adalah “*Khuda*; Ego Mutlak” atau disebut juga dengan Ego Terakhir. Dan dari Ego Terakhir inilah ego-ego bermula.¹¹

Konsepsi Iqbal tentang *khudi* ini didasarkan pada Alqur’an yang menurutnya menekankan individualitas dan keunikan manusia. sebagai individualitas unik, satu individu mustahil menanggung beban (perbuatan) individu lain dan hanya akan memperoleh apa yang diusahakannya.¹² Menurut Iqbal, manusia adalah pribadi yang bertanggung jawab akan tindakannya sendiri, dan hanya akan mendapatkan apa yang telah diusahakan. Iqbal, dengan menekankan individualitas, memandang eksistensi manusia “bukanlah sebuah objek yang dikutuk dan bukan pula objek yang diberi rahmat oleh Tuhan, melainkan sebagai subjek yang bebas dan bertanggung jawab terhadap tindakannya di muka bumi”.¹³ Kebebasan atau kemerdekaan¹⁴ dan pertanggung jawaban¹⁵ atas kebebasan

¹¹Terkait hal ini, Iqbal memberikan penjelasan berikut; “.. Saya telah melukiskan Realitas Terakhir sebagai suatu Ego; dan harus saya tambahkan kini bahwa hanya dari Ego Terakhir itulah ego-ego bermula. Tenaga kreatif Ego Terakhir, dimana laku dan pikiran adalah identik, berfungsi sebagai kesatuan-kesatuan ego. Dunia, dengan segala isinya. Sejak dari gerakan mekanik dari apa yang kita namakan atom materi, sampai kepada gerakan pikiran bebas dalam ego manusia, adalah peredaran-diri dari “Aku yang Akbar””. Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, (Yogyakarta; Jelasutra, 2008), Cet.2, h. 85

¹²Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam...*, h. 115

¹³Elvira Purnamasari, *Kebebasan Manusia Dalam Filsafateksistensialisme...*, h. 127

¹⁴”Perbuatan ingkar manusia pertama adalah perbuatan pertamanya untuk memilih secara merdeka; dan itulah sebabnya menurut Alqur’an pelanggaran Adam yang pertama itu diampuni. Karena itu kebaikan bukanlah persoalan keterpaksaan, melainkan penyerahan ego secara merdeka kepada cita-cita moral ; kebaikan itu juga berasal dari suatu kerja sama yang ikhlas antara ego yang merdeka. Makhluk yang gerakannya ditentukan seluruhnya seperti sebuah mesin, tak akan dapat menghasilkan kebaikan. Karena itu kemerdekaan adalah syarat kebaikan”. Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, (Yogyakarta; Jelasutra, 2008), Cet.2, h. 100

itu merupakan bagian penting dalam eksistensialisme Iqbal, karena kemerdekaan tidak lain adalah syarat kebaikan.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa eksistensi manusia adalah kebebasan, yaitu kebebasan yang bertanggung jawab. Kebebasan disini adalah kebebasan yang merupakan anugerah dari Tuhan. Sehingga, kebebasan yang bertanggung jawab yang merupakan eksistensi manusia dalam pandangan Iqbal tidak bertentangan dengan eksistensi Tuhan. Bagi Iqbal, manusia adalah “*khudi*; ego terbatas” sedangkan Tuhan adalah “*Khuda*; Ego Mutlak”.¹⁶ Eksistensi Tuhan menjadi syarat dan mendasari eksistensi manusia, oleh karena itu bangunan eksistensialisme Muhammad Iqbal bisa disebut dengan eksistensialisme religius. Iqbal senantiasa “menghubungkan eksistensi Tuhan dengan eksistensi manusia dan tidak menempatkannya dalam posisi yang bertentangan.”¹⁷

Adapun tentang kebebasan diri, Iqbal memandang bahwa kebebasan merupakan hakikat kehidupan itu sendiri; tidak ada kebebasan maka tidak ada kehidupan. Setiap individu adalah pribadi yang bebas, sehingga individu yang paling bebas adalah pribadi yang

¹⁵“Tetapi membiarkan bangkitnya suatu ego terbatas yang mempunyai kekuatan memilih, setelah mempertimbangkan nilai-nilai nisbi dari pelbagai jalan berbuat yang terbuka kepadanya, berarti benar –benar mengambil risiko yang besar; sebab kemerdekaan memilih “yang baik” meliputi juga kemerdekaan memilih apa yang sebaliknya dari “baik”.” Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, h. 100-101

¹⁶Muhammad Iqbal, *The Secrets Of The Self (Asrar-i Khudi)*..., h. 22

¹⁷Elvira Purnamasari, *Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme*...h. 127. Perihal keterakitan antara Tuhan dan manusia, Iqbal menjelaskan; “... Semesta wujud adalah ibarat sebuah lapangan-bunyi, di mana terdengar nada yang bertapak-tapak meninggi, nada ke-ego-an, yang terakhir mencapai tingkat sempurnanya dalam manusia. Inilah sebabnya mengapa Alqur’an menyatakan bahwa Ego Terakhir (Tuhan) berada lebih dekat kepada manusia daripada nadi lehernya sendiri. Kita hidup, bergerak, dan memiliki wujud kita ibarat manik-manik permata dalam arus abadi kehidupan Tuhan”. Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, h. 85

menjalankan kebebasannya dengan tetap memberikan ruang kebebasan dan tanggung jawab terhadap individu-individu yang lain. Tindakan pembebasan ini mengesankan adanya unsur arahan, bimbingan dan pengawasan di dalam aktivitas ego atau diri yang menegaskan bahwa ego adalah kausalitas personal yang bebas dan bertanggung jawab, mengikuti tindakan “Ego Mutlak *Khuda/Tuhan*”, yang melalui kebebasan-Nya, menciptakan “ego terbatas; *khudi*” dengan memberikan kebebasan yang memungkinkan untuk berprakarsa sendiri.¹⁸ Kebebasan suatu ego justru terwujud ketika aplikasi kebebasannya tidak menghalangi kebebasan orang lain. Seperti halnya Tuhan memberikan kebebasan kepada ego-ego terbatas “manusia”, maka ego-ego terbatas ini juga harus memberikan ego-ego lain untuk memperoleh kebebasan sejati. Oleh karena itu, dalam pandangan Iqbal, “kebebasan orang lain bukanlah ancaman, melainkan menjadi sarana aktifitas ego untuk dapat mencapai kebebasannya yang sejati”.¹⁹

Dalam pandangan Iqbal, kebebasan manusia mengandung nilai humanistik. Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, kebebasan Iqbal terarah kepada upaya pencapaian diri pada eksistensi diri yang paling tinggi, yaitu manusia sebagai “*Vicegerant of God*; Wakil Tuhan”. Menurut Iqbal, terdapat tiga fase yang dilalui manusia dalam upayanya meraih eksistensi tertinggi, sebagai Wakil Tuhan; tahap pertama ketaatan terhadap hukum (*Obedience of the Law*), kemudian *Self-control* tahap kesadaran

¹⁸Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran...*, h. 129-130

¹⁹Elvira Purnamasari, *Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme...*h. 128

diri tertinggi atau kedirian (*Ego-hood*), dan terakhir adalah tahapan puncak dari ego (*Divine Vicegerency*).²⁰

Ketaatan “*obedience*” adalah tahapan pertama yang dilalui manusia yang harus menerima dan menjalani secara mutlak hukum atau keyakinannya dalam konteks pengabdian. Tahapan berikutnya adalah kontrol diri “*self-control*” dimana manusia menyadari kedudukannya sebagai subjek dan meninggalkan dirinya sebagai objek yang dideterminasi, dengan membuka berbagai kemungkinan dalam ego untuk bertindak sesuai tujuan. Dan terakhir adalah tahapan dimana manusia berperan sebagai wakil Tuhan “*Vicegerance of God*”. Dalam tahapan ini seseorang telah mencapai eksistensi tertinggi karena “seluruh tindakan dan kreatifitasnya mencerminkan kehendak Tuhan”.²¹

Nilai humanistik yang terkandung dari pandangan Iqbal ini, adalah pada tahapan terakhir dari pencapaian eksistensi diri yakni sebagai Wakil Tuhan di muka bumi. Menjadi wakil Tuhan di muka bumi disebut juga oleh Iqbal dengan Insan Kamil, karena ia telah menyerap sifat-sifat keilahian dalam dirinya sehingga ia senantiasa mnghidupkan individualitas dan kebebasan yang merupakan isi bermaknanya suatu kehidupan. Menghidupkan kedua hal ini akan mewujudkan sikap-sikap moral eksistensial yang tidak meremehkan, merendahkan dan meniadakan eksistensi orang lain, melainkan menginspirasi dan mendorong kreatifitas kedirian mereka. Dengan demikian, kebebasan orang lain akan selalu

²⁰Muhammad Iqbal, *The Secrets Of The Self (Asrar-i Khudi)*...,h. xxvi-xxviii dalam Elvira Purnamasari, *Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme*..., h. 129

²¹Elvira Purnamasari, *Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme*..., h. 129

memiliki ruang dalam kebebasan diri yang akan menjamin pengembangan aktualisasi diri individu sebagai diri yang memiliki kebebasannya masing-masing.²²

Dari kajian teoritis ini, peneliti merumuskan beberapa aspek yang terlacak sebagai poin mendasar dalam konsep eksistensialisme Iqbal, yang aspek-aspek ini kemudian digunakan sebagai kerangka acuan dalam menganalisis bagaimana Eksistensialisme yang ada dalam novel Bumi Manusia. Aspek-aspek tersebut adalah; 1). Religiusitas (Teistik), 2). Kebebasan atau Kemerdekaan, 3). Tanggung Jawab, dan 4). Humanis.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika lima bab, dengan rincian sebagai berikut;

Bab I ; Pendahuluan, meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Teori dan Sistematika Penulisan

Bab II ; Kerangka Teori; meliputi pembahasan tentang Analisis Wacana, Eksistensialisme, Eksistensialisme Iqbal dan Tinjauan Pustaka.

Bab III ; Metode Penelitian; membahas tentang Desain Penelitian, Jenis dan Pendekatan Penelitian, Fokus Penelitian, Data dan Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

Bab IV ; Temuan dan Pembahasan. Di dalam bab IV ditampilkan Biografi Pramoedya Ananta Toer sebagai Penulis novel, meliputi

²²Elvira Purnamasari, *Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme....*h. 129

Kelahiran, berikut kiprahnya, Perkembangan Pemikiran, Realisme Sosialis, dan Novel Bumi Manusia. Kemudian pembahasan dalam bab ini meliputi; Inventarisasi dan Interpretasi Naskah Bumi Manusia dan Analisis Kritis Eksistensialisme dalam novel Bumi Manusia dengan Pendekatan Eksistensialisme Iqbal

Bab V ; Penutup. Mencakup Kesimpulan Penelitian dan Saran

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kerangka Teori

4. Analisis Wacana (*Discourse Analysis*)

Wacana dalam definisi nominal adalah struktur cerita yang bermakna, sedangkan dalam definisi kerja (operasional) wacana adalah penggunaan bahasa untuk menggambarkan realitas.²³ Definisi kerja ini, membedakan wacana dalam dua jenis (Gee, 2005 :26), yaitu; 1). “*discourse*” dengan “d” kecil, yang berupaya melihat penggunaan bahasa pada tempatnya untuk memerankan pandangan, kegiatan, dan identitas atas dasar linguistik, dan 2). “*Discourse*” dengan “D” besar, yang mencoba merangkai unsur linguistik pada “*discourse*” dengan “d” kecil dengan unsur *non-linguistik* (*non-language “stuff”*) untuk memerankan pandangan, identitas dan kegiatan. Bentuk *non language “stuff”* ini dapat berupa kepentingan ideologi, politik, ekonomi, dan sebagainya.²⁴

Uraian ini, menampakkan bahwa baik “*discourse*” dengan “d” kecil maupun “*Discourse*” dengan “D” besar merupakan hasil kreatifitas penyusun wacana menggunakan bahasa verbal atau nonverbal dalam menampilkan sebuah realitas. “*discourse*” dan “*Discourse*” tidak terwujud begitu saja; melainkan lahir dari tangan yang membentuknya.²⁵

²³Ibnu Hamad, *Lebih dekat dengan Analisis Wacana*, Mediator, Vol.8, No.2, Desember 2007, h. 326

²⁴Ibnu Hamad, *Lebih dekat dengan Analisis Wacana*, h. 326

²⁵Ibnu Hamad, *lebih dekat dengan Analisis Wacana*, h 326

Penjelasan tentang teori wacana ini selanjutnya memberikan implikasi pada ruang lingkup analisis wacana (*Discourse Analysis*) ;

1. Berdasarkan penggunaan metode, analisis wacana dibedakan kedalam dua jenis; a). Analisis wacana sintagmatis²⁶, yang menganalisis wacana dengan metode kebahasaan (*syntaxis approach*), dimana peneliti mengeksplorasi kalimat demi kalimat untuk menarik kesimpulan; dan b). Analisis wacana paradigmatis²⁷, yang menganalisis wacana dengan memperhatikan tanda-tanda (*signs*) tertentu dalam sebuah wacana untuk menemukan makna keseluruhan;
2. Berdasarkan bentuk analisis dibagi menjadi dua bentuk : a). Analisis wacana linguistik yang membaca suatu naskah dengan memakai salah satu metode analisis wacana (sintaksis ataupun paradigmatis); dan b). Analisis wacana sosial, yang menganalisis wacana dengan memakai satu/lebih metode analisis wacana (sintaksis ataupun paradigmatis), menggunakan perspektif teori tertentu, dan menerapkan paradigma penelitian tertentu (positivis, pospositivis, kritikal, konstruktivis, dan partisipatoris)
3. Berdasarkan level analisis, dibedakan kedalam dua jenis; a). Analisis pada level naskah, baik dalam bentuk *text*, *talks*, *act* dan *artifact*; baik

²⁶Ragam metode analisis naskah sintagmatis adalah; 1).*Membership Categorization Device Analysis* (MCD); 2).*Conservation Analysis* (CA); 3).*Fungcional Pragmatic* (FP); 4).*Distinction Theory Approach* (DTA); dan 4).*Objektive Hermeneutik* . Ibnu Hamad, *Lebih dekat dengan Analisis Wacana*, h. 329

²⁷Ragam metode Analisis naskah paradigmatis adalah; 1). Semiotika; 2). Analisis Marxis; 3).Psikoanalisis; 4).Analisis Sosiologis; 5).Analisis Framing; 6). Semiotika Sosial; 7). *Etnographic Of SPEAKING*; 8).*Grounded Theory*; 9).*System for multiple observation of group* (SYMLOG). Ibnu Hamad, *Lebih dekat dengan Analisis Wacana*, h. 330

secara sintagmatis ataupun secara paradigmatis; b). Analisis multilevel yang dikenal dengan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) yang menganalisis wacana pada level naskah beserta konteks dan historisnya

4. Berdasarkan bentuk (wujud) wacana, analisis wacana dapat dilakukan terhadap beragam bentuk (wujud) wacana; mulai dari tulisan, ucapan, tindakan, hingga peninggalan (jejak); baik yang dimuat dalam media maupun di alam sebenarnya.

5. Eksistensialisme

Eksistensialisme merupakan perpaduan kata eksistensi dengan kata isme yang menunjukkan makna suatu paham atau aliran. Istilah eksistensi secara etimologis berasal dari bahasa Latin "*existere*" yang berarti keluar atau muncul dalam pandangan. Eksistensi dalam bahasa Inggris adalah "*existence*", dalam bahasa Jerman disebut "*Dasein*", "*Da*" berarti di sana, sedangkan "*Sei*" berarti berada, dengan demikian *dasein* bermakna berada di sana "*being-there*". Dalam pengertian "*existere*", kata eksistensi berarti "manusia berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya dan sibuk dengan dunia di luar dirinya." Demikianlah manusia bereksistensi. Sedangkan dari pengertian "*dasein*", eksistensi berarti "keberadaan manusia yang senantiasa menempatkan diri di tengah-tengah dunia sekitarnya." Akan tetapi manusia tidaklah sama dengan dunia sekitarnya,

manusia tidak sama dengan benda-benda, karena manusia sadar akan keberadaannya.²⁸

Eksistensialisme pada hakikatnya dikatakan sebagai aliran filsafat yang bertujuan mengembalikan keberadaan umat manusia sesuai dengan keadaan hidup asasi yang dimiliki dan dihadapinya.²⁹ Eksistensialisme memiliki dua corak, yaitu ateistik dan teistik. Nama-nama seperti Albert Camus, JP. Sartre, Nietzsche, dan Heidegger, adalah para tokoh eksistensialisme ateistik, dan nama-nama seperti Kierkegaard, K. Jaspers, Gabriel Marcel dan juga Iqbal adalah para tokoh yang mendukung eksistensialisme teistik.³⁰

Dalam filsafat eksistensialisme, istilah eksistensi memiliki arti yang lebih spesifik. Eksistensi merupakan “cara berada manusia di dunia”, dimana cara berada manusia jelas berbeda dengan cara beradanya benda-benda. Benda-benda lain tidak memiliki kesadaran akan “keberadaannya”, sedangkan manusia menyadari “keberadaannya” dan lebih dari itu, karena manusialah benda-benda memiliki makna. Dua cara berada yang berbeda tersebut, mendasari filsafat eksistensialisme menegaskan bahwa istilah “berada” ditujukan untuk benda-benda, sedangkan manusia disebut dengan “bereksistensi”.³¹

²⁸Elvira Purnamasari “Kebebasan Manusia Dalam Filsafat eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Jean Paul Sartre)” *Jurnal Manthiq* Vol 2 No 2/2017, h. 124

²⁹H. Burhanuddin Salam, *Logika Materil Filsafat (Ilmu Pengantar)* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 207.

³⁰Alim Roswanto, *Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal..* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. h.10

³¹Elvira Purnamasari, *Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme....*h. 125

6. Eksistensialisme Iqbal

Kajian eksistensi manusia dalam konsepsi Iqbal terkait erat dengan filsafatnya tentang diri atau “*khudi*”. Dalam konsepsi filosofis Iqbal, manusia adalah “*khudi*; ego terbatas” sedangkan Tuhan adalah “*Khuda*; Ego Mutlak” atau disebut juga Ego Terakhir. Dan dari Ego Terakhir inilah ego-ego bermula.³²

Menurut Iqbal, Alqur’an dengan cara yang sederhana dan penuh daya menekankan individualitas dan keunikan manusia dan memiliki tinjauan yang pasti mengenai takdir manusia sebagai kesatuan kehidupan. Sebagai konsekuensi dari tinjauan tentang manusia ini, yakni sebagai individu yang unik, yang tidak memungkinkan suatu individu memikul beban individu yang lain dan hanya berhak atas hasil kerjanya sendiri.³³ Iqbal menyebutkan, bahwa dari Alqur’an tiga hal dipaparkan dengan jelas;

1. Manusia adalah pilihan Tuhan;

Kemudian Tuhan memilihnya (Adam) dan mengampuninya serta memberinya bimbingan. (Qs. 20:122)

2. Manusia, dengan kesalahan-kesalahannya dimaksudkan menjadi wakil Tuhan diatas bumi;

³²Terkait hal ini, Iqbal memberikan penjelasan berikut; “...Saya telah melukiskan Realitas Terakhir sebagai suatu Ego; dan harus saya tambahkan kini bahwa hanya dari Ego Terakhir itulah ego-ego bermula. Tenaga kreatif Ego Terakhir, dimana laku dan pikiran adalah identik, berfungsi sebagai kesatuan-kesatuan ego. Dunia, dengan segala isinya. Sejak dari gerakan mekanik dari apa yang kita namakan atom materi, sampai kepada gerakan pikiran bebas dalam ego manusia, adalah peredaran-diri dari “Aku yang Akbar”.” Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, (Yogyakarta; Jalasutra, 2008), Cet.2, h. 85

³³Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam...*, h. 111

Ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat; Aku akan menempatkan di atas bumi ini, wakil (*khalifah*); Maka mereka berkata; apakah akan Engkau tempatkan disana seseorang yang akan melakukan kerusakan dan pertumpahan darah, padahal, kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan-Mu.' Dia berkata; sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui. (Qs.2:30).

Dan Dialah yang telah membuatmu menjadi wakil diatas bumi dan telah mengangkat derajat kalian sebagian diatas yang lain guna menguji kalian dengan sesuatu yang telah diberikan kepada kalian (Qs. 6:165)

3. Manusia adalah kepercayaan suatu pribadi yang merdeka yang diterima dengan menginsafi risiko yang akan ditanggungnya;

Sesungguhnya kami telah menawarkan kepada langit, kepada bumi dan kepada gunung-gunung supaya mereka menerima “kepercayaan” itu, tetapi mereka semua menolak beban itu dan takut menerimanya. Lalu manusialah yang kemudian bersedia menanggungnya; tetapi ternyata manusia bersifat aniaya lagi bodoh. (Qs. 33: 72)

Manusia adalah pribadi yang bertanggung jawab akan tindakannya sendiri, dan hanya akan mendapatkan apa yang telah diusahakan, eksistensi manusia terbentuk berbanding lurus dengan upaya yang telah dilakukan. Iqbal, dengan menekankan individualitas, memandang eksistensi manusia “bukanlah sebuah objek yang dikutuk dan bukan pula objek yang diberi rahmat oleh Tuhan, melainkan sebagai subjek yang bebas dan bertanggung jawab terhadap tindakannya di muka bumi”³⁴. Kebebasan atau kemerdekaan³⁵ dan pertanggung jawaban³⁶ atas kebebasan

³⁴Elvira Purnamasari, *Kebebasan Manusia Dalam Filsafateksistensialisme*....h. 127

³⁵“Perbuatan ingkar manusia pertama adalah perbuatan pertamanya untuk memilih secara merdeka; dan itulah sebabnya menurut Alqur’an pelanggaran Adam yang pertama itu diampuni. Karena itu kebaikan bukanlah persoalan keterpaksaan, melainkan penyerahan ego secara merdeka kepada cita-cita moral ; kebaikan itu juga berasal dari suatu kerja sama yang ikhlas antara ego yang merdeka. Makhluk yang gerakannya ditentukan seluruhnya seperti sebuah mesin, tak akan

itu merupakan bagian penting dalam eksistensialisme Iqbal, karena kemerdekaan tidak lain adalah syarat kebaikan.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa eksistensi manusia adalah kebebasan, yaitu kebebasan yang bertanggung jawab. Kebebasan disini adalah kebebasan yang merupakan anugerah dari Tuhan. Sehingga, kebebasan yang bertanggung jawab yang merupakan eksistensi manusia dalam pandangan Iqbal tidak bertentangan dengan eksistensi Tuhan. Bagi Iqbal, manusia adalah “*khudi*; ego terbatas” sedangkan Tuhan adalah “*Khuda*; Ego Mutlak”.³⁷ Eksistensi Tuhan menjadi syarat dan mendasari eksistensi manusia, oleh karena itu bangunan eksistensialisme Muhammad Iqbal bisa disebut dengan eksistensialisme religius. Iqbal senantiasa “menghubungkan eksistensi Tuhan dengan eksistensi manusia dan tidak menempatkannya dalam posisi yang bertentangan.”³⁸

Adapun tentang kebebasan diri, Iqbal memandang bahwa kebebasan merupakan hakikat kehidupan itu sendiri; tidak ada kebebasan maka tidak ada kehidupan. Setiap individu adalah pribadi yang

dapat menghasilkan kebaikan. Karena itu kemerdekaan adalah syarat kebaikan”. Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, (Yogyakarta; Jalasutra, 2008), Cet.2, h. 100

³⁶“Tetapi membiarkan bangkitnya suatu ego terbatas yang mempunyai kekuatan memilih, setelah mempertimbangkan nilai-nilai nisbi dari pelbagai jalan berbuat yang terbuka kepadanya, berarti benar –benar mengambil risiko yang besar; sebab kemerdekaan memilih ‘ yang baik’” meliputi juga kemerdekaan memilih apa yang sebaliknya dari “baik”.” Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, h. 100-101

³⁷Muhammad Iqbal, *Asrar-i Khudi (Rahasia-rahasia Pribadi)*..., h. 22

³⁸Elvira Purnamasari, *Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme*....h. 127. Perihal keterakitan antara Tuhan dan manusia, Iqbal menjelaskan; “...Semesta wujud adalah ibarat sebuah lapangan-bunyi, di mana terdengar nada yang bertapak-tapak meninggi, nada ke-ego-an, yang terakhir mencapai tingkat sempurnanya dalam manusia. Inilah sebabnya mengapa Alqur’an menyatakan bahwa Ego Terakhir (Tuhan) berada lebih dekat kepada manusia daripada nadi lehernya sendiri. Kita hidup, bergerak, dan memiliki wujud kita ibarat manik-manik permata dalam arus abadi kehidupan Tuhan”. Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, h. 85

bebas, sehingga individu yang paling bebas adalah pribadi yang menjalankan kebebasannya dengan tetap memberikan ruang kebebasan dan tanggung jawab terhadap individu-individu yang lain. Tindakan pembebasan ini mengesankan adanya unsur arahan, bimbingan dan pengawasan di dalam aktivitas ego atau diri yang menegaskan bahwa ego adalah kausalitas personal yang bebas dan bertanggung jawab, mengikuti tindakan “Ego Mutlak *Khuda*/Tuhan”, yang melalui kebebasan-Nya, menciptakan “ego terbatas; *khudi*” dengan memberikan kebebasan yang memungkinkan untuk berprakarsa sendiri.³⁹ Kebebasan suatu ego justru terwujud ketika aplikasi kebebasannya tidak menghalangi kebebasan orang lain. Seperti halnya Tuhan memberikan kebebasan kepada ego-ego terbatas “manusia”, maka ego-ego terbatas ini juga harus memberikan ego-ego lain untuk memperoleh kebebasan sejati. Oleh karena itu, dalam pandangan Iqbal, “kebebasan orang lain bukanlah ancaman, melainkan menjadi sarana aktifitas ego untuk dapat mencapai kebebasannya yang sejati”.⁴⁰

Ego diharuskan berada disuatu lingkungan yang kompleks, dan dia tidak dapat terus hidup tanpa mengubahnya menjadi suatu sistem, yang dapat menjamin bahwa tata laku hal-hal disekelilingnya sesuai untuk dirinya. Tinjauan terhadap lingkungannya sebagai suatu sistem sebab – akibat dengan demikian merupakan suatu alat yang perlu sekali bagi ego, dan bukanlah merupakan gambaran yang sebenarnya tentang sifat

³⁹Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran...*, h. 129-130

⁴⁰Elvira Purnamasari, *Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme....*h. 128

realitas.⁴¹ Demikianlah adanya unsur bimbingan dan kontrol yang memberikan dalam kegiatan ego yang secara jelas menunjukkan bahwa ego adalah suatu kausalitas personal yang merdeka. Ia ikut menghayati kehidupan dan kemerdekaan Ego Terakhir, yang dengan membiarkan munculnya ego terbatas dengan mempunyai prakarsa sendiri, telah membatasi kemerdekaan tata laku kesadaran ini berasal dari pandangan mengenai kegiatan ego yang juga merupakan Alqur'an. Terdapat beberapa ayat yang sangat jelas mengenai masalah ini;⁴²

Dan katakanlah; kebenaran datang dari Tuhanmu; barang siapa mau, biarlah percaya; barang siapa mau, biarlah tidak percaya. (Qs. 18: 29)

Kalau kalian berbuat kebaikan, kebaikan untuk dirimu; kalau berbuat keburukan, akibatnya kepadamu sendiri juga. (Qs. 17:7)

Dalam pandangan Iqbal, kebebasan manusia mengandung nilai humanistik. Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, kebebasan Iqbal terarah kepada upaya pencapaian diri pada eksistensi diri yang paling tinggi, yaitu manusia sebagai "*Vicegerant of God*; Wakil Tuhan". Menurut Iqbal, terdapat tiga fase yang dilalui manusia dalam upayanya meraih eksistensi tertinggi, sebagai Wakil Tuhan; tahap pertama ketaatan terhadap hukum (*Obedience of the Law*), kemudian *Self-control* tahap kesadaran diri tertinggi atau kedirian (*Ego-hood*), dan terakhir adalah tahapan puncak dari ego (*Divine Vicegerency*).⁴³

⁴¹Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran...*, h. 126

⁴²Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran...*, h. 127

⁴³Muhammad Iqbal, *The Secrets Of The Self (Asrar-i Khudi)*...,h. xxvi-xxviii dalam Elvira Purnamasari "*Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme...*"h. 129

Ketaatan “*obedience*” adalah tahapan pertama yang dilalui manusia yang harus menerima dan menjalani secara mutlak hukum atau keyakinannya dalam konteks pengabdian. Tahapan berikutnya adalah kontrol diri “*self-control*” dimana manusia menyadari kedudukannya sebagai subjek dan meninggalkan dirinya sebagai objek yang dideterminasi, dengan membuka berbagai kemungkinan dalam ego untuk bertindak sesuai tujuan. Dan terakhir adalah tahapan dimana manusia berperan sebagai wakil Tuhan “*Vicegerance of God*”. Dalam tahapan ini seseorang telah mencapai eksistensi tertinggi karena “seluruh tindakan dan kreatifitasnya mencerminkan kehendak Tuhan”.⁴⁴

Nilai humanistik yang terkandung dari pandangan Iqbal ini, adalah pada tahapan terakhir dari pencapaian eksistensi diri yakni sebagai Wakil Tuhan di muka bumi. Menjadi wakil Tuhan di muka bumi disebut juga oleh Iqbal dengan Insan Kamil, karena ia telah menyerap sifat-sifat keilahian dalam dirinya sehingga ia senantiasa menghidupkan individualitas dan kebebasan yang merupakan isi bermaknanya suatu kehidupan. Menghidupkan kedua hal ini akan mewujudkan sikap-sikap moral eksistensial yang tidak meremehkan, merendahkan dan meniadakan eksistensi orang lain, melainkan menginspirasi dan mendorong kreatifitas kedirian mereka. Dengan demikian, kebebasan orang lain akan selalu memiliki ruang dalam kebebasan diri yang akan menjamin pengembangan.

⁴⁴Elvira Purnamasari, *Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme*....h. 129

aktualisasi diri individu sebagai diri yang memiliki kebebasannya masing-masing.⁴⁵

Dari kajian teoritis ini, peneliti merumuskan beberapa aspek yang terlacak sebagai poin mendasar dalam konsep eksistensialisme Iqbal, yang aspek-aspek ini kemudian digunakan sebagai kerangka acuan dalam menganalisis bagaimana Eksistensialisme yang ada dalam novel Bumi Manusia. Aspek-aspek tersebut adalah;

1. Religiusitas (Teistik)
2. Kebebasan atau Kemerdekaan
3. Tanggung Jawab, dan
4. Humanis.

B. Tinjauan Pustaka

Banyak penelitian yang telah mengangkat Novel Bumi Manusia sebagai objek kajian. Kecenderungan dalam penelitian ini biasanya pada kajian sosial pada zaman itu seperti penelitian Margaretha Erlin Astri Widyastuti yang berjudul Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Kajian Struktur, Sosial, Budaya, Agama Dan Nilai Pendidikan). Penelitian ini mendeskripsikan tentang struktur, sosial, budaya, agama dan nilai pendidikan.⁴⁶ Kemudian ada penelitian oleh N Hastuti yang mengkaji

⁴⁵Elvira Purnamasari, *Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme*....h. 129

⁴⁶Margaretha Erlin Astri, *Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Kajian Struktur, Sosial, Budaya, Agama Dan Nilai Pendidikan)* 2011.Skripsi: UNS Semarang.

keadaan sosial novel itu sebagai cerminan dari keadaan sosial daerah Jawa Timur pada masa itu.⁴⁷

Berikutnya adalah penelitian tentang perempuan dan gender adalah penelitian feminisme dalam novel ini oleh Winda Fatmalia, HE Thahar, dan N Nurizzati yang berjudul *Bias Gender Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminisme*. Penelitian ini fokus pada adanya ketidakadilan gender yang terjadi pada masa itu dalam novel tersebut. Dimana perempuan hanya menjadi objek dan masyarakat kelas dua. Tetapi seorang Nyai yang notabene mendapat stigma masyarakat justru bangkit dan berjuang menaikkan derajatnya.⁴⁸

Masih penelitian tentang perempuan, Ahsani Taqwiem menulis sebuah jurnal berjudul *Perempuan Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer*. Menurut Taqwiem, *Bumi Manusia* menghadirkan tokoh yang menjadi contoh dalam bersikap menghadapi budaya patriarki yang membelenggu dan membatasi kaum perempuan untuk berkembang mengikuti arus zaman. *Bumi Manusia* di sisi lain menggambarkan bagaimana seharusnya masyarakat menempatkan perempuan menjadi salah satu bagian penting dan tidak terpisahkan.⁴⁹

⁴⁷Nur Hastuti, *Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Kajian Sosiologi Sastra*, HUMANIKA Vol. 25 No. 1/2018.

⁴⁸Winda Fatmalia dkk, *Bias Gender Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminisme*. Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol 1. No. 1/2012

⁴⁹Ahsani Taqwiem, *Perempuan Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer*, Jurnal Tarbiyah, Vol 7 No 2 Juli 2018, h. 142

Penelitian oleh Ira Rahayu dan Tri Pujiatna yang berjudul Analisis Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer dengan Kajian Feminisme, juga berfokus pada masalah-masalah feminisme.⁵⁰

Maka perbedaan dari beberapa penelitian yang telah dicantumkan di atas dengan yang akan penulis teliti adalah menganalisa naskah novel Bumi Manusia dengan teori dari filsuf Islam.

⁵⁰Ira Rahayu dan Tri Pujiatna, *Analisis Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer*, Jurnal Deiksis Vol. 3 No. 1 2016.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Keberhasilan penelitian sangat tergantung dengan kelengkapan data, ketepatan desain dan metode yang digunakan. Oleh karena itu setiap penulisan suatu karya ilmiah dapat dipastikan memakai suatu metode⁵¹, karena metode adalah cara bertindak dalam upaya agar penelitian dapat terlaksana secara rasional dan terarah sehingga tercapai hasil yang optimal.⁵²

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan istilah dalam penelitian kualitatif yang pembahasannya bersifat deskriptif. Fokus deskriptif kualitatif adalah menjawab rumusan penelitian terkait dengan pertanyaan apa, siapa, dimana dan bagaimana terkait suatu peristiwa atau pengalaman, kemudian dikaji secara mendalam untuk menemukan berbagai pola yang muncul dalam peristiwa tersebut⁵³.

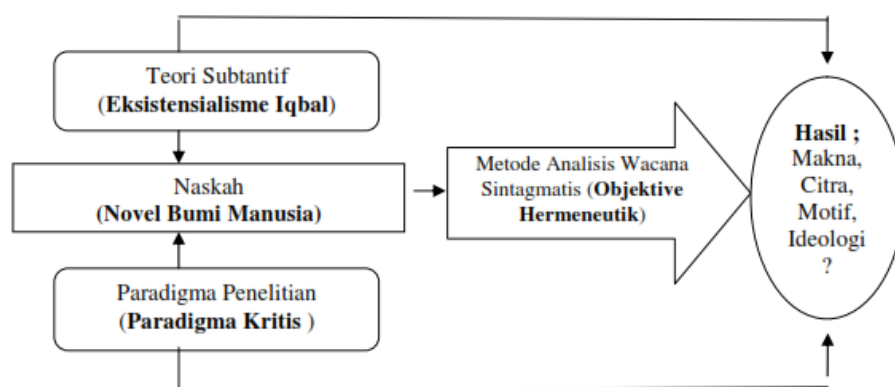
⁵¹Kata “*metode*” berasal dari Bahasa Yunani “*Methodos*” yang berarti “*cara atau jalan*”. Dalam Bahasa Inggris kata ini ditulis “*Method*” dan oleh orang Arab diterjemahkan dengan “*Thariqat*” dan “*Manhaj*”. Pemakaian kata tersebut dalam bahasa Indonesia mengandung arti : “*cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan*”. Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 54.

⁵²Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Kanisius, 1992), h. 10.

⁵³Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C., dalam Wiwin Yulian, *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling*, QUANTA Volume 2, No. 2, May 2018, h. 86-87

Data yang disajikan dalam penelitian ini berbentuk kutipan-kutipan, bukan angka-angka. Keseluruhan data-data tersebut diolah, diinterpretasi dan dianalisa dengan sistematis untuk kemudian hasil penelitian dinarasikan dalam bentuk kesimpulan. Interpretasi data dilakukan dengan metode Objektif hermeneutik dan analisis lebih lanjut dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan bantuan eksistensialisme Iqbal sebagai pendekatan.

Desain dan langkah metodis yang dilakukan dalam penelitian ini dapat digambarkan dan dijelaskan sebagai berikut;⁵⁴



1. Inventarisasi data atau pemilihan kutipan -kutipan dalam naskah novel Bumi Manusia yang dinilai memiliki relevansi terhadap tema penelitian
2. Melakukan interpretasi terhadap data-data yang tersedia dengan metode objektive hermeneutik untuk menemukan gambaran makna objektive, atau pesan yang dimaksudkan oleh penulis novel
3. Gambaran makna yang didapat dalam interpretasi terhadap data yang tersedia, dianalisis lebih lanjut dikaitkan dengan pendekatan substantif

⁵⁴Alur penelitian analisis wacana yang ada dalam gambar mengacu pada tulisan Ibnu Hamad. Ibnu Hamad, *Lebih dekat dengan analisis wacana*, h. 334

yang dipilih yaitu eksistensialisme Iqbal dan menela'ahnya dalam kerangka paradigma kritis

4. Memberikan kesimpulan akhir penelitian

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan model analisis wacana (*discourse analysis*). Lebih tepatnya adalah analisis wacana sosial berparadigma kritis dengan teori eksistensialisme Iqbal sebagai pendekatan.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis naskah sintagmatis yaitu; Objektive hermeneutik, dimana metode ini berusaha memahami makna sebagai sesuatu yang bersifat objektif berdasarkan struktur sosial yang muncul secara interaktif. Penggunaan objektive hermeneutik sebagai metode analisis wacana dioperasionalkan dengan memperhatikan aspek-aspek konteks internal dan eksternal dari sebuah wacana, melakukan interpretasi ekstensif, interorientasi menyeluruh dan mengajukan hipotesis individual tentang kepentingan ekonomi para aktor. Analisis dimulai dengan yang bersifat sekuensial, kemudian dilanjutkan dengan analisis rinci.⁵⁵

Eksistensialisme Iqbal dipilih sebagai pendekatan dalam penelitian ini dengan beberapa alasan, diantaranya; religiusitas dan nilai-nilai positif yang terkandung didalamnya seperti kebebasan, tanggung jawab dan humanis. Nilai-nilai ini menarik dan penting dijadikan sebagai kerangka analisis,

⁵⁵Ibnu Hamad, *lebih dekat dengan analisis wacana*, h. 329

sehingga diharapkan wajah eksistensialisme berikut nilai-nilai yang ada dalam novel Bumi Manusia akan dikenali dan nampak dengan jelas ketika di “cermin” kan dihadapan Iqbal.

C. Fokus Penelitian

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah eksistensialisme yang terdapat dalam Novel Bumi Manusia, berikut kutipan-kutipan terpilih yang merepresentasikan tentang eksistensialisme.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang dikaji dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Bentuk data bukan angka-angka, melainkan kalimat dan paragraf atau kutipan-kutipan dari Novel Bumi Manusia yang terkait dengan fokus tema penelitian, yaitu tentang eksistensialisme, begitu juga kutipan-kutipan lain yang memiliki relevansi dengan penelitian. Data penelitian ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian mencakup sumber data primer dan sekunder. Sumber primer yaitu sumber yang menyediakan data primer atau data pokok yang dikaji dalam penelitian; data-data yang berupa kutipan terpilih dari novel Bumi Manusia. Dalam hal ini sumber primer adalah Novel Bumi Manusia. Kemudian sumber sekunder yang menyediakan data pendukung, seperti yang terdapat dalam buku, jurnal dan sumber lain yang menyediakan data pendukung penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian penting dalam penelitian. Pemilihan data dengan tepat serta kecermatan dalam memilih dan mengumpulkan data akan sangat menentukan bagaimana suatu penelitian dapat dilakukan dan diselesaikan. Kelengkapan dan ketepatan data menentukan kualitas penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat.

1. Teknik Baca

Teknik atau cara ini dilakukan dengan membaca keseluruhan kata per kata, kalimat dan paragraf dari awal hingga akhir novel Bumi Manusia dan menentukan kutipan pada bagian-bagian tertentu yang dianggap memiliki relevansi dengan tema yang menjadi fokus penelitian ini. Membaca keseluruhan Bumi Manusia, penting dilakukan untuk mendapatkan alur konteks cerita yang hidup, sehingga mampu menangkap kesan yang utuh dari cerita yang dikisahkan oleh narasi-narasi Bumi Manusia. Kesan yang utuh mengikuti dan merasakan konteks cerita sangat berpengaruh terhadap ketepatan pemilihan kutipan-kutipan yang memiliki relevansi sebagai data penelitian.

2. Teknik Catat

Teknik catat dilakukan dengan mencatat dan mengklasifikasikan data hasil bacaan. Data yang dicatat disertakan kode masing-masing

untuk keefektifan pengecekan ulang sumber data jika diperlukan, begitu juga data-data lain yang diperoleh dari berbagai sumbernya.

Pada tahapan ini, peneliti melakukan inventarisasi dan klasifikasi data untuk memudahkan proses analisis. Inventarisasi dilakukan dengan menelaah kutipan-kutipan hasil bacaan terhadap novel Bumi Manusia, kemudian menentukan kutipan-kutipan yang dinilai memiliki relevansi dengan penelitian atau konsep eksistensialisme. Kutipan –kutipan itu kemudian dikelompokkan sesuai dengan klasifikasi yang telah ditentukan. Selain itu dalam proses pengumpulan data ini, peneliti melakukan dokumentasi dengan mencari berbagai data pendukung yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian, baik itu berupa jurnal ilmiah, buku, artikel, dan ensiklopedi. Upaya pengumpulan data ini meliputi data primer dan data sekunder baik termuat di media cetak maupun internet, untuk kemudian peneliti merumuskan beberapa poin yang akan dituangkan dalam kajian penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Bagian terpenting dalam penelitian adalah analisis data. Dalam penelitian, data yang terkumpul tidak berarti apa-apa jika tidak diolah lebih lanjut. Data perlu diolah, diinterpretasi untuk menemukan informasi serta maknanya dan kemudian dianalisis lebih lanjut.

Level analisis dalam penelitian ini adalah level naskah menggunakan metode objektive hermeneutik dengan pendekatan eksistensialisme Iqbal dalam kerangka paradigma kritis. Analisis diawali dengan menelaah data-data

yang tersedia sebagai upaya memahami makna objektif yang terdapat dalam narasi-narasi novel Bumi Manusia. Dengan metode objektive hermeneutik, peneliti melakukan interpretasi terhadap data-data yang tersedia dengan memperhatikan berbagai aspek dan konteks, baik konteks internal maupun eksternal. Dalam konteks ini interpretasi dilakukan dengan memperhatikan aspek tekstual kutipan-kutipan narasi yang dituangkan Pramoedya dalam Bumi Manusia, berikut menyertakan dalam interperetasi itu pemahaman tentang kehidupan seorang Pramoedya berikut konteks yang melingkupinya sebagai penulis Bumi Manusia. Kemudian apa yang didapat dari upaya interpretasi ini dianalisis lebih lanjut dikaitkan dan didialogkan dengan teori eksistensialisme Iqbal dalam kerangka paradigma kritis.

Eksistensialisme Iqbal digunakan sebagai pendekatan dengan harapan mampu mendiskripsikan gambaran yang cukup jelas bagaimana ide-ide eksistensialisme yang ada dalam novel Bumi Manusia ketika dilihat dari konsep eksistensialisme Iqbal. Point- point eksistensialisme Iqbal yang digunakan sebagai perangkat analisis dalam penelitian ini sebagaimana yang telah disebutkan dalam kerangka teori adalah; a). Religiusitas, b). Kebebasan/kemerdekaan, c). Tanggungjawab, dan d). Humanis.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Pramoedya Ananta Toer

1. Lahir, Wafat dan Keluarga

Pramoedya Ananta Toer lahir di desa Mlangsen, kabupaten Blora Jawa Tengah pada hari jum'at, 6 Februari 1925.⁵⁶ Ayahnya bernama Mastoer dan ibunya bernama Oemi Saidah. Mastoer lahir di Pare,⁵⁷ satu kota kecamatan di Jawa Timur pada 5 Januari tahun 1896, ia berasal dari kalangan yang dekat dengan masjid dan agama Islam, orang tuanya adalah Imam Badjoeri dan Sabariyah,⁵⁸ selain seorang guru, Mastoer pernah menjadi kepala sekolah Institut Boedi Oetomo dan aktivis PNI cabang Blora.⁵⁹ Ibu Pramoedya, Oemi Saidah yang juga dikenal dengan nama Siti Kadarijah adalah anak penghulu Rembang yang bernama Haji Ibrahim dengan *klangenan* (selir) Satimah.⁶⁰ Oemi Saidah lahir pada tahun 1907⁶¹ dan meninggal pada umur 34 tahun, ia melahirkan delapan orang anak.⁶² Satimah, Ibu Oemi Saidah adalah nenek yang sangat disayangi Pramoedya. Selain ibunya (Oemi Saidah), Satimah merupakan wanita yang menurutnya memengaruhi kepribadian dan sikap hidupnya terutama dalam

⁵⁶Koesalah Soebagyo Toer, *Kamus Pramoedya Ananta Toer*, (Yogyakarta; Warning Books & Pataba Press, 2018), Cet. I, h. 149

⁵⁷Koesalah Soebagyo Toer, *Kamus Pramoedya Ananta Toer*,. h. 214

⁵⁸A.Teeuw, *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*, (Jakarta; Pustaka Jaya.1997), h.4

⁵⁹Muhammad Rifa'i, *Pramoedya Ananta Toer; Biografi singkat (1925-2006)*, (Yogyakarta; Garasi, 2020), Cet. 2020, h. 34- 35

⁶⁰A.Teeuw, *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*., h.5.

⁶¹Muhammad Rifa'i, *Pramoedya Ananta Toer; Biografi singkat (1925-2006)*, h. 36

⁶²Pramoedya Ananta Toer, *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu II*, (Jakarta, Lentera, 1997) h.103

kemandirian. Dialah prototipe dari tokoh wanita yang dilukiskan Pramoedya dalam novel *Gadis Pantai*. Dalam salah satu wawancaranya Pramoedya menyatakan bahwa ia tidak mengenal nama (satimah) ini. Ia hanya mengenalnya sebagai Mbah Kromo.⁶³

Pramoedya menggambarkan ayahnya sebagai tokoh nasionalis kiri yang cerdas, yang sekiranya tinggal di kota besar pasti menjadi tokoh nasional. Namun sikapnya yang otoriter dan meremehkan kemampuan anak-anaknya menimbulkan dendam pada Pramoedya, sehingga ia bertekad nantinya akan bersikap lebih baik dan adil terhadap anak-anaknya.⁶⁴ Kebanggaan Pramoedya terhadap ayahnya dapat dipahami dari beberapa kutipan berikut ;

“Seorang pemuda berumur 26 tahun, lulusan *Kweekschool* Yogyakarta, pada waktu itu guru pada HIS Rembang, meyakini diri keluar dari jabatan negeri, bernaikoperasi. Pemuda yang berpendidikan tani, pembenci feodalisme, seorang nasionalis yang berkobar-kobar, berperawakan atletis, suka memainkan lagu-lagu klasik ringan pada biola dan cinta pada kebudayaan Jawa itu tidak lain dari ayahku.”⁶⁵

“aku sangat bangga dengan ayahku. Dia menang dengan kehormatan. Dia telah menang untuk kesekian kalinya sejauh yang aku ketahui. Dia pahlawanku. Aku melupakan segala kelemahannya terhadap keluarga dan terutama terhadap ibuku. Aku tahu ia tak mengetahui kebanggaanku, ia terlalu sibuk dengan hatinya sendiri yang disesak kecewa”.⁶⁶ “... ia adalah

⁶³Koesalah Soebagyo Toer, *Kamus Pramoedya Ananta Toer*, h. 260. Dalam Nyanyi Sunyi Seorang Bisu II Pramoedya menuliskan:” wanita yang tak kukenal namanya itu bertubuh kecil mungil, berkulit langsung, berhidung kecil, bermata agak sipit. Darah Tionghoa ada didalam tubuhnya. Dan ia seorang perawan kampung, tanpa pendidikan, buta huruf seperti ibu dari ayahku, yang juga tak kuketahui namanya.” Pramoedya Ananta Toer, *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu II*, (Jakarta, Lentera, 1997), h. 20 “... dialah wanita yang paling aku cintai dalam hidupku disamping ibuku.” Pramoedya Ananta Toer, *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu II*,. h.21

⁶⁴Koesalah Soebagyo Toer, *Kamus Pramoedya Ananta Toer*,. h.166

⁶⁵Pramoedya Ananta Toer, *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu II*,. h.3

⁶⁶Pramoedya Ananta Toer, *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu II*,. h.23

seorang pejuang gerakan kemerdekaan- suatu hal yang membuat aku bangga padanya”.⁶⁷

Ibu Pramoedya, Oemi Saidah, adalah tokoh wanita pendidik yang paling berpengaruh membentuk kepribadian dan sikap hidupnya dikemudian hari. Dia yang pertama kali mengajarkan kemandirian, keberanian, dan ketinggian cita-cita, Prototipe Nyai Ontosoroh, tokoh protagonis yang diciptakannya dalam tetralogi pertama pulau Buru Bumi Manusia.⁶⁸

“ Ibuku ... sejak kecil hidup dalam lingkungan keagamaan, diantara keluarga-keluarga kaum, didalam gedung bekas kompeni, mendapatkan pendidikan agama di rumah, dan pendidikan barat di sekolah, bahkan juga didatangkan guru-guru privat ke rumah. Ia tak tahu –menahu kebudayaan jawa, bahkan sampai aku besar ia tidak membaca tulisan Jawa. Ia tidak terdidik kerja, sampai menyapu lantai rumah sendiri dan membantu masak didapur tidak diperkenankan. Ia dibesarkan seperti putri-putri feodal. Ia bertubuh lemah. Sejak lahir.⁶⁹

“ itulah ibuku, wanita satu-satunya di dunia ini yang kucintai dengan tulus dikemudian hari ternyata ia menjadi ukuran bagiku dalam menilai setiap wanita yang ku kenal”.⁷⁰ “Ukuranku dalam menilai seorang wanita, kecuali kecantikannya, adalah ibuku”.⁷¹ “ ... bagiku, ibuku adalah revolusi yang sangat individual, ibu yang bukan hanya melahirkan anak-anaknya, juga melahirkan kebajikan-kebajikan bagi nilai anaknya sebagai manusia”.⁷²

Masa kecil Pramoedya sebagian besar dilalui di Blora. Semenjak kecil ia sudah menunjukkan kepintaran mengumpulkan teman-temannya, banyak akal, dan berani mencoba banyak hal. Masa kecil Pramoedya

⁶⁷Pramoedya Ananta Toer, *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu II*, h.31

⁶⁸Koesalah Soebagyo Toer, *Kamus Pramoedya Ananta Toer*, h. 201-202

⁶⁹Pramoedya Ananta Toer, *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu II*, h.8

⁷⁰Pramoedya Ananta Toer, *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu II*, h.68

⁷¹Pramoedya Ananta Toer, *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu II*, h.157

⁷²Pramoedya Ananta Toer, *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu II*, h.148

sangat tertekan terutama oleh ayahnya yang terlalu keras dan berdisiplin tinggi. Tekanan yang terus menerus dari perlakuan ayahnya berpengaruh terhadap kondisi psikologisnya, hal ini yang kemudian menyebabkan ia memilih bergaul dengan masyarakat bawah, seperti anak petani dan buruh. Ia merasa lebih bisa menjadi manusia ketika bersama dengan mereka daripada harus bersama dengan anak-anak terdidik dari lingkungan menengah ke atas. Perasaan minder yang begitu besar dan selalu tertekan menyebabkan dirinya susah berkomunikasi dengan orang lain secara baik dan benar. Hal ini kemudian yang mendorongnya untuk menulis. Pramoedya menjadikan tulisan sebagai media untuk menumpahkan segala rasa, keprihatinan, ketertekanan, dan segala yang ada dipikirkannya.⁷³

Pendidikan formal Pramoedya dimulai di SD Blora, kemudian melanjutkan di Radio *Volkschool* Surabaya pada tahun 1940 – 1941, kemudian Taman Dewasa atau Taman Siswa pada 1942-1943. Pramoedya mengikuti kelas dan seminar Perekonomian dan Sosiologi oleh Drs. Mohammad Hatta, Maruto Nitimihardjo dan sekolah *Stenografi* 1944-1945, Pramoedya pernah ke Sekolah Tinggi Islam Jakarta, pada 1945.⁷⁴ Dan sambil bekerja di kantor berita Jepang, Domei, Pramoedya mencoba mendaftar kuliah filsafat dan sosiologi di Sekolah Tinggi Islam yang diasuh oleh Dr. Rasyidi.⁷⁵

⁷³Muhammad Rifa'i, *Pramoedya Ananta Toer; Biografi singkat (1925-2006)*, (Yogyakarta; Garasi, 2020), cet. 2020, h. 37-40

⁷⁴Muhammad Rifa'i, *Pramoedya Ananta Toer;...*, h. 40

⁷⁵Muhammad Rifa'i, *Pramoedya Ananta Toer;...*, h. 41

Kesehatan Pramoedya menurun akibat serangan diabetes, sesak napas, jantung. Ia meninggal dalam usia 81 tahun pada 30 April 2006 pukul 08.55, meninggalkan seorang istri, delapan anak dan lima belas cucu.⁷⁶

2. Kiprah Pramoedya

Pramoedya merupakan seorang militan, pejuang, ia bangga dengan kewarganegaraannya Indonesinya karena ia mendapatkan itu dengan cara berkelahi, bukan pemberian cuma-cuma.⁷⁷ Perkelahian itu dibuktikannya ketika zaman Belanda ia berjuang demi kemerdekaan sehingga dipenjara, pada zaman Orde Lama ia dipenjara berkaitan pembelaannya terhadap kaum minoritas China, kemudian pada zaman Orde Baru aktif dalam Lekra dengan karya sastra seniman untuk rakyat, seni yang tak boleh lepas dari persoalan kehidupan, Pramoedya kembali dipenjara dengan tuduhan terlibat dengan Partai Komunis Indonesia (PKI).

Tahun 1945, Indonesia yang telah merdeka tetapi kemudian Belanda dengan sekutunya kembali akan menjajah, Pramoedya bergabung dengan kalangan para nasionalis. Beberapa data menyebutkan Pramoedya mempunyai riwayat sebagai seorang militer. Data tersebut menyebut bahwa pada Oktober 1945, Pramoedya bergabung dengan Badan Keamanan Rakyat (BKR) dan ditempatkan di Cikampek pada kesatuan Teruna sebagai prajurit II, dan dalam waktu singkat menjadi sersan mayor. Selama bertugas di Cikampek, ia menyempatkan menulis Sepuluh Kepala

⁷⁶Muhammad Rifa'i, *Pramoedya Ananta Toer; Biografi singkat (1925-2006)*, h.78-79

⁷⁷Muhammad Rifa'i, *Pramoedya Ananta Toer;..* h. 68

Nica, akan tetapi, naskah tersebut hilang di tangan penerbit Balingka, Pasar Baru, Jakarta.⁷⁸

Pramoedya, di Jakarta bekerja pada "*The Voice of Free Indonesia*", Selain itu, ia mendapat tugas untuk mencetak pamflet dan majalah perlawanan untuk disebarluaskan. Semua itu terjadi ketika Belanda mulai melakukan Agresi Militer I pada 21 Juli 1947. Pramoedya tertangkap marinir Belanda dengan surat-surat bukti di dalam sakunya. Ia dipenjara di Bukit Duri tanpa proses yang wajar dan selanjutnya di Pulau Damar (Edam),⁷⁹ Ia ditangkap dan ditahan oleh Belanda pada 1947 selama 2 sampai 3 tahun, dan ini merupakan pertama kalinya Pramoedya merasakan penjara.

Pramoedya mendapatkan banyak pengalaman hidup, terutama dalam pergaulannya sesama kawan dipenjara. Ia melakukan refleksi mendalam atas kehidupannya, belajar hidup pasrah kepada Tuhan, baik itu hidupnya sendiri, perjuangan, pemikiran maupun karyanya.⁸⁰ Pada 3 Desember 1949, Pramoedya dibebaskan bersama kelompok tahanan yang terakhir sebagai konsekuensi dari kesepakatan KMB (Konferensi Meja Bundar) dan penjajahan kolonial Belanda pun berakhir. Namun kesepakatan KMB bagi Pramoedya merupakan kekalahan Revolusi. Naiknya sang Merah Putih tak lebih dari hasil kompromi kalau bukan kapitulasi melalui KMB, bukan hasil perjuangan revolusi.⁸¹

⁷⁸Muhammad Rifa'i, *Pramoedya Ananta Toer*.. h. 43

⁷⁹Muhammad Rifa'i, *Pramoedya Ananta Toer*.. h. 43-44

⁸⁰Muhammad Rifa'i, *Pramoedya Ananta Toer*.. h. 44

⁸¹Muhammad Rifa'i, *Pramoedya Ananta Toer*.. h. 44

Pramoedya membuktikan kepada Belanda bahwa penjara bukan halangan baginya untuk berjuang dan berkarya. Didalam penjara-lah ia menghasilkan novel “Perburuan” (1950). Bahkan setelah keluar dari penjara, ia menghasilkan banyak novel perjuangan nasionalis, diantaranya Keluarga Gerilya, Kisah Keluarga Manusia dalam Tiga Hari Tiga Malam, Dia yang Menyerah, dan Percikan Revolusi.⁸²

Karir dan karya Pramoedya terus meningkat. Pada 1952 Pramoedya mendirikan dan memimpin *Literary and Fitures Agency Duta* sampai tahun 1954. Setahun kemudian ke Belanda sebagai tamu *Sticusa* (yayasan Belanda kerja sama kebudayaan). Kemudian pada 1956, Ia berkunjung ke Peking, Tiongkok, untuk menghadiri peringatan hari kematian Lu Hsun.⁸³

Tahun 1958, Pramoedya aktif dalam Lekra yang diidentikkan dengan organisasi partai politik PKI. Pada masa Lekra inilah Pramoedya sering berpolemik dan mengkritik kalangan sastrawan lain, kalangan sastrawan yang menurutnya mulai menjauh dari kehidupan riil, yaitu para sastrawan yang menghasilkan sastra untuk sastra atau seni untuk seni yang kebanyakan mereka dari kalangan Manikebu (Manifestasi Kebudayaan).⁸⁴

Orientasi sastra Pramoedya berideologi kiri dimulai dari perkenalannya dengan Wertheim, seorang Professor sosiolog Belanda yang berhaluan progresif-kiri pada juli 1953 dalam simposium sastra modern Indonesia yang diselenggarakan *Sticusa* di Amsterdam.

⁸²Muhammad Rifa'i, *Pramoedya Ananta Toer*... h. 50

⁸³Muhammad Rifa'i, *Pramoedya Ananta Toer*... h. 52

⁸⁴Muhammad Rifa'i, *Pramoedya Ananta Toer*... h. 53-54

Kemudian A.S. Dharta pada 1954, seorang aktifis lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) sejak didirikan pada 1950 dan seorang penulis Marxis. Dua tahun berikutnya, 1956, wakil kedutaan China berkunjung kemudian mengundangnya untuk menghadiri peringatan hari wafat kedua puluh Lu Hsun di negeri paham komunis itu. Perjalanan ke China itulah yang membuat orang mulai menuduhnya memihak komunis.⁸⁵ Setelah kunjungannya ke berbagai tempat di Uni Soviet dan China, kongres nasional Lekra yang digelar di solo antara 22 dan 28 januari 1959 memilihnya sebagai anggota pimpinan pleno. Sejak itulah, Pramoedya tidak terlepas lagi dari organisasi kebudayaan, Lekra, di bawah naungan partai Komunis Indonesia (PKI).⁸⁶ Sejak itu pula, tulisan-tulisan Pramoedya, terutama non fiksi makin menyiratkan pemikirannya yang sehaluan dengan ideologi politik Lekra yang realisme sosialis. Realisme sosialis mengakarkan kreativitas pada kenyataan dan mendasarkan kenyataan pada sejarah yang berpihak kepada rakyat kecil.⁸⁷

Perjuangan Pramoedya membela yang tertindas dibuktikan melalui tulisannya berjudul *Hoakiau di Indonesia*. Tahun 1960, Pramoedya harus kembali mendekam di penjara, ia ditahan karena terbitnya buku *Hoakiau di Indonesia*.⁸⁸ *Hoakiau di Indonesia* merupakan kumpulan artikel Pramoedya yang dimuat dalam Berita Minggu, melalui artikel-artikel tersebut Pramoedya menentang PP 10/60; Peraturan Presiden yang bersifat

⁸⁵ Muhammad Rifa'i, *Pramoedya Ananta Toer*;.. h. 54-55

⁸⁶ Muhammad Rifa'i, *Pramoedya Ananta Toer*;.. h. 55

⁸⁷ Muhammad Rifa'i, *Pramoedya Ananta Toer*;.. h. 55

⁸⁸ Muhammad Rifa'i, *Pramoedya Ananta Toer*;.. h. 56-57

rasialis, yang menghalau kaum minoritas etnis China dari usaha mereka di wilayah Indonesia. Di masa pemerintahan Soekarno ini, Pramoedya di penjara kurang lebih selama satu tahun. Keluar dari penjara, profesor Tjan Tjun Sin memintanya untuk mengajar di Fakultas Sastra Universitas Res Publica (sekarang Tri Sakti), Jakarta, pada 1962-1965.⁸⁹

Keterlibatannya dalam berkarya sastra yang tidak mau dilepaskan dari kondisi rakyat, menjadikan Pramoedya begitu aktif sebagai salah satu corong utama Lekra. Hal ini dibuktikan melalui keaktifannya dengan menjadi editor rubrik budaya di Surat Kabar Lentera, Bintang Timur, Jakarta pada 1962-1965. Disinilah ia memulai karya sastranya bukan hanya sebuah hasil karya budi seseorang manusia dengan kondisi lingkungannya, melainkan juga sebagai tempat berkelahi dirinya dengan kalangan sastrawan yang suka asyik dalam keindahan rembulan dan kenikmatan anggur, tapi melupakan kondisi kelaparan, kemiskinan, ketidakberdayaan, ketertindasan masyarakat kelas bawah, sementara penguasanya terlibat dalam kasus-kasus korupsi untuk memperkaya dirinya sendiri.⁹⁰

Era 1960-an sampai 1965, kondisi bangsa Indonesia berada ditengah pergolakan politik yang memanas. Pertarungan politik memuncak dan meluas. Puncak pertarungan itu dimulai dengan peristiwa G 30 September, tujuh jenderal dibunuh oleh oknum militer. Hal ini kemudian berlanjut pada pembunuhan massal yang mencapai 5000 sampai 2 juta

⁸⁹Muhammad Rifa'i, *Pramoedya Ananta Toer*;.. h. 58-59

⁹⁰Muhammad Rifa'i, *Pramoedya Ananta Toer*;.. h. 57-58

orang pada 1965 sampai 1966.⁹¹ Sementara itu, korban yang hidup dipenjara jumlahnya tidaklah sedikit, banyak yang terkena dampak dari peristiwa ini, salah satunya adalah Pramoedya, ia ditangkap ditahan dan dipenjara. Pada masa Orde Baru ini Pramoedya merasakan penjara selama 14 atau 15 tahun. Rentang waktu ini adalah yang paling lama diantara beberapa rangkaian masa hukuman penjara yang ia rasakan. Selama 14 tahun, dapat diperinci dalam beberapa dekade dan tempat, yaitu 13 Oktober 1965-Juli 1969, Juli 1969-16 Agustus 1969 di Pulau Nusa Kambangan, Agustus 1969-12 November 1979 di Pulau Buru, November-21 Desember 1979 di Magelang.⁹² Pramoedya secara resmi dibebaskan dari hukuman penjara pada tahun 1979, tetapi ia masih dikenakan tahanan rumah sampai tahun 1992, kemudian tahanan kota dan tahanan negara yang berlaku sampai 1999. Ia juga wajib lapor satu sekali seminggu ke kodim Jakarta timur selama kurang lebih dua tahun.⁹³

Pada masa awal dipenjara, ia diizinkan untuk mengunjungi keluarga dan diberikan hak-hak tertentu sebagai tahanan. Namun dalam perkembangannya, yang ia dan teman penjaranya terima adalah berbagai pekerjaan yang berat. Perkembangan lebih jauh, hasil tulisan-tulisannya diambil darinya, dimusnahkan atau hilang. Tanpa pena dan kertas, ia mengarang berbagai cerita kepada teman-teman penjaranya pada malam hari untuk mendorong semangat juang mereka.⁹⁴

⁹¹Muhammad Rifa'i, *Pramoedya Ananta Toer*;.. h. 61-63

⁹²Muhammad Rifa'i, *Pramoedya Ananta Toer*;.. h.64

⁹³Muhammad Rifa'i, *Pramoedya Ananta Toer*;.. h. 67

⁹⁴Muhammad Rifa'i, *Pramoedya Ananta Toer*;.. h. 64

Pramoedya kembali menunjukkan bahwa penjara bukanlah halangan, justru dalam penjara, Ia produktif berkarya dan menghasilkan karya-karya *masterpiece*, Tetralogi, empat karya, yaitu; Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah dan Rumah Kaca. Kemudian juga tetralogi Arus Balik, tetapi semua karya itu tidak terbit dan dilarang oleh pihak penguasa dengan alasan dikaitkan dengan peristiwa G 30 S 1965.⁹⁵ Sebagaimana diketahui bersama Bumi Manusia dan Anak Semua Bangsa baru bisa terbit pada tahun 1980, Jejak Langkah (1985) dan Rumah Kaca (1988). Namun kemudian tetralogi karya Buru tersebut juga dilarang beredar oleh Kejaksaan Agung tak lama setelah terbit. Buku yang terakhir dilarang dari tetralogi tersebut adalah Rumah Kaca pada 8 Juni 1988. Lima puluh enam hari berikutnya, 3 Agustus 1988, hal yang sama berlaku untuk novel Gadis Pantai. Kejaksaan Agung juga melarang peredaran Buku Nyanyi Sunyi Seorang Bisu pada 19 April 1995.⁹⁶

Pada masa Orde Baru inilah perhatian dunia internasional menguat, Pramoedya dinilai tidak bersalah, sebagai intelektual, pengarang atau sastrawan, Pramoedya hanyalah menuliskan persoalan kemanusiaan dan tidak terbukti karya-karyanya berbau agitasi dan menindas kemanusiaan. Simpati itu bentuknya beragam, dan simpati paling fenomenal adalah dari sosok intelektual Perancis, Jean Paul Sarte, yang memberikan mesin ketik

⁹⁵Muhammad Rifa'i, *Pramoedya Ananta Toer*... h. 65

⁹⁶Muhammad Rifa'i, *Pramoedya Ananta Toer*... h. 66

padanya ketika dalam penjara. Walaupun mesin ketik tersebut tidak sampai di tangan Pramoedya.⁹⁷

3. Pemikiran

a. Nasionalisme

Pemikiran nasionalisme Pramoedya terkait erat dengan pengalaman pahit penjajahan yang mencengkeram Indonesia. Penjajahan menurutnya adalah bentuk dan sikap yang tidak manusiawi dalam pola hubungan manusia satu sama lain.⁹⁸ Bagi Pramoedya, persoalan mendasar yang perlu dibenahi dalam berbangsa dan bernegara adalah wawasan dari sejarah rasa kebersamaan kita selama ini sehingga mau bernama Indonesia. Wawasan tersebut harus dikuatkan dan disepakati dan menjadi tugas kita untuk memberikan pendidikan yang berwawasan tersebut kepada anak-anak muda.⁹⁹

Menurut Muhammad Rifa'i ada beberapa hal yang saling terkait bisa disimpulkan berkaitan dengan nasionalisme Pramoedya, beberapa hal itu dapat dinarasikan kurang lebih sebagai berikut;

Pertama; Pramoedya tidak menyetujui penjajahan karena penjajahan telah merusak sendi kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara termasuk sendi kehidupan keluarga. Kedua; konsepsi nasionalisme Pramoedya dipengaruhi oleh pemikiran revolusi sosialis atau dapat disebut sebagai nasionalisme kiri. Kita dapat meneliksinya dari keterlibatannya dengan kalangan kalangan kiri pada zaman orde

⁹⁷Muhammad Rifa'i, *Pramoedya Ananta Toer*;;h. 65

⁹⁸Muhammad Rifa'i, *Pramoedya Ananta Toer*;;h.142

⁹⁹Muhammad Rifa'i, *Pramoedya Ananta Toer*;;h.143

lama, lekra dan PKI. Hal tersebut menjadikan pemikirannya tentang nasionalisme sangat kuat; aspek humanisme, sosialisme, kebencian terhadap Barat-Asing, nasionalisme dari spirit rakyat kecil yang minoritas dan tertindas. Ketiga; dalam perkembangannya konsep nasionalisme, terutama pada masa Orde Baru terlihat bagaimana nasionalisme keindonesiaan dikontekskan dengan perlawanan atau penentangan adanya kekuasaan yang absolut, tiran, korup, formalis dan administratif yang mana Pramoedya menginginkan sebuah kekuasaan yang memberikan kebebasan berkreasi dan terutama memikirkan kemiskinan warganya atau mendistribusikan kesejahteraan tidak menumpuk pada suatu golongan masyarakat.¹⁰⁰

b. Demokrasi dan Pluralisme

Pramoedya bersikap terbuka terhadap persoalan agama dan ras atau etnis. Dalam beberapa karyanya Pramoedya menunjukkan bagaimana ia tidak terkungkung dalam simbol-simbol agama Islam dan etnis Jawa yang dimilikinya. Ia melakukan pembelaan terhadap etnis lain yang menderita, walaupun itu berbeda agama. Ia tidak menyatakan secara terang terangan dan membabi buta bahwa agama Islam itu agama yang paling benar di dunia, tetapi justru menyatakan bahwa agama yang baik adalah agama yang bisa menjembatani perbedaan dan bukan menjadi penghambat dialog antar agama, pemecah antar umat beragama. Tugas hakiki agama di dunia adalah

¹⁰⁰Muhammad Rifa'i, *Pramoedya Ananta Toer*;.. h.57

membahagiakan manusia dengan penuh cinta kasih. Baginya agama sama saja, tidak lain untuk kepentingan manusia dan kemanusiaan itu sendiri.¹⁰¹

c. Agama

Pramoedya beragama Islam, meskipun dalam perkembangannya dikatakan bahwa ia tidak merefleksikan lebih jauh tentang keislamannya, bahkan menyebut dirinya sebagai muslim atau Islam statistik, artinya Islam KTP atau Islam abangan.¹⁰²

Pramoedya nampaknya memiliki pandangan bahwa agama dihadirkan di dunia harus memiliki nilai dan guna untuk manusia. Ketika agama dalam praktiknya tidak memiliki elan vital kemanusiaan, bahkan menghambat nilai cinta manusia atas manusia lain, Pramoedya menilai agama tersebut sebenarnya sudah dikeruhi oleh berbagai kepentingan politik, ekonomi, ataupun rasis dari jenis dan nama agama tersebut.¹⁰³

Pramoedya melakukan kritik perilaku orang beragama yang sering menuhankan uang, yang dibuktikan bagaimana ketika ia memohon kepada Tuhan agar diberi uang, agar kaya, dan sering lupa memohon agar diberi kekuatan untuk selalu ingat pada Tuhan, agar keadilan dan kebenaran tercipta di muka bumi.¹⁰⁴

¹⁰¹Muhammad Rifa'i, *Pramoedya Ananta Toer*;... h.160

¹⁰²Muhammad Rifa'i, *Pramoedya Ananta Toer*;... h.178

¹⁰³Muhammad Rifa'i, *Pramoedya Ananta Toer*;... h.185

¹⁰⁴Muhammad Rifa'i, *Pramoedya Ananta Toer*; .. h.185

Secara garis besar apa yang dipikirkan Pramoedya tentang agama adalah bagaimana agama dalam konteks kemanusiaan, kiranya ia menolak agama menjadi candu yang meninabobokkan manusia untuk melupakan tugas kemanusiaanya, dan menjadikan agama mudah untuk dikantongi, serta pasti menggugat agama hanya dijadikan komoditas politik dan ekonomi untuk mencari popularitas dan kekayaan baik personal maupun golongan. Pramoedya menginginkan agama hadir di muka bumi untuk keadilan, kasih sayang, kebenaran dan perdamaian. Itulah agama sejati dan hakiki menurutnya.¹⁰⁵

Berikut beberapa kutipan ;

“Farid menyandarkan badannya disandaran kursi. Nanny. Sebenarnya ia cinta padanya. Tapi nanny beragama kristen dan dirinya... Islam. Agama. Berlainan kepercayaan. Mengapa agama yang diberatkan. Agama itu tidak ada gunanya bila tidak bisa membahagiakan orang, tidak bisa memberkati percintaan. Baik kristen, maupun Islam tidak ada bedanya. Mana yang bisa membahagiakan itulah yang baik”¹⁰⁶.

“ ... Uang mahakuasa. Terlalu mahakuasa malah – diatas segala galanya. Orang-orang bersembahyang kadang-kadang membayangkan uang dan dalam ibadahnya kadang-kadang mereka lupa- minta uang pada Tuhannya. Dan semua ini keadaan yang tak tertahankan”¹⁰⁷.

4. Ciri khas Karya Pramoedya Ananta Toer

Karya-karya sastra sudah banyak ditulis oleh Pramoedya. Alur cerita yang ditulis juga sangat beragam. Mulai dari genre romance seperti

¹⁰⁵Muhammad Rifa’i, *Pramoedya Ananta Toer*, h. 190

¹⁰⁶Pramoedya Ananta Toer, *Di Tepi Kali Bekasi*, (Jakarta; Lentera Dipantara, 2003), h.182

¹⁰⁷Pramoedya Ananta Toer dalam cerpen “*Gado-Gado*”. Dalam Muhammad Rifa’i, *Pramoedya Ananta Toer*; h. 186

Midah Si Manis Bergigi Emas sampai genre epik dan sejarah seperti Calon Arang, Perburuan dan novel-novel lainnya.¹⁰⁸ Beragam karya-karya sastra itu jika dicermati setidaknya terdapat beberapa hal yang menjadi ciri khasnya, diantaranya adalah sebagai berikut :

Pertama, persoalan tema biografi, walaupun bukan biografis biasanya adalah semi-otobiografis. Kedua, karya-karya Pramoedya kebanyakan menguraikan persoalan sejarah. Ketiga, karya-karya Pramoedya sebagian besarnya bertendensi pada kemanusiaan, nilai-nilai humanis dalam setiap zaman manusia selalu bergerak atas nilai tersebut dan berbenturan dengan nilai tersebut pula. Nilai humanis yang kerap digarap Pramoedya berbeda dengan nilai humanis yang digarap kalangan Manikebu (Manifestasi Kebudayaan). Nilai humanis yang digarap Pramoedya adalah nilai humanis realis.¹⁰⁹ Sedangkan humanis yang digarap kalangan Manikebu adalah humanis universal.

5. Perkembangan Pemikiran Pramoedya Ananta Toer

Pemikiran seorang tokoh senantiasa mengalami perkembangan. Dan yang sering terjadi adalah proses kreatif perkembangan pemikiran itu dipengaruhi dinamika pengalaman yang dilalui sang tokoh. Beberapa fase dilewati dan biasanya ada kecenderungan yang dapat diamati dari setiap fase-fase itu. Nampaknya begitu yang juga dapat diamati dari seorang Pramoedya. Proses kreatif perkembangan Pramoedya dapat diikuti dalam

¹⁰⁸ Novi Sri Purwaningsih, *Analisis Genre Dalam Karya Pramoedya Ananta Toer Periode 1950-An*. Jurnal Sasindo Unpam, Volume 5, Nomor 2, Desember 2017, h. 16

¹⁰⁹ Muhammad Rifa'i, *Pramoedya Ananta Toer*;..h.219-220

tiga periode riwayat hidupnya. Secara umum pandangannya hampir tidak berubah sejak awal; ia masih tetap gigih memperjuangkan kemanusiaan dan keadilan yang terus diyakini. Hal yang mungkin membedakannya hanyalah periode-periode gerak perkembangan dalam aktivitas sastranya.¹¹⁰

Periode pertama adalah periode pra- Lekra. Pramoedya sebagai pejuang kemanusiaan dan keadilan, bisa dikatakan dalam masa-masa polos. Ungkapan-ungkapan politisnya, lebih banyak muncul sebagai produk kekecewaan atas dunia yang dihadapinya. Tipikal bagi seorang pengarang muda, yang pada masanya bisa disandingkan dengan semangat penuh gelora seperti Chairil Anwar serta kebanyakan sastrawan angkatan 45 lainnya.¹¹¹

Periode kedua yang merupakan masa kreatifnya selama terpengaruh oleh -dan bersama- Lekra. Periode ini antara lain ditandai dengan bergabungnya Pramoedya dengan lembar kebudayaan Lentera, dan merupakan masa-masa ketika Pramoedya dalam keadaan “siap perang”. Kekecewaan terhadap kegagalan revolusi, bertemu secara ideologis dengan Lekra. Ia tampil sebagai pribadi yang keras kepala, galak, polemis dan tak kenal kompromi. “saya membuka polemik. Kalau tak setuju,

¹¹⁰Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*, (Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), Cet. I, h.128

¹¹¹Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*, h. 128

jawablah. Polemik itu artinya perang pena yang ditujukan kepada orang yang punya pena. Jadi jawablah pakai pena juga,” katanya.¹¹²

Periode terakhir merupakan periode pasca-Lekra. Periode ini berlangsung setelah pembabatan total PKI beserta ormasnya, termasuk Lekra. Periode ini merupakan kedewasaan atau pendewasaan. Pramoedya mampu menghasilkan karya-karya ideologis yang mencapai mutu formal sastra yang tinggi. Kepolosan politik sebelum Lekra, dan keyakinan politik yang tinggi selama bersama Lekra, menjadi sintesa dalam periode ini yang membawanya pada penciptaan karya-karya “indah”, “*masterpiece*”, sekaligus dapat dipertanggung jawabkan secara politik.¹¹³

Pada periode pra-lekra tidak kurang dari sepuluh buku telah Pramoedya tulis. Tetapi hampir seluruh karya itu berwarna sejenis; karya-karya kontemplatif yang terus menerus mempertanyakan keadilan dan semacamnya yang terjadi disekitarnya. Meskipun ditulis dalam situasi latar perang revolusi, nada kontemplatif itu tidak pernah menyusut, seperti *Keluarga Gerilya* (1950) dan *Percikan Revolusi* (1959).¹¹⁴

Manusia selalu ditempatkan dalam posisi sentral dalam karya-karya kontemplatif Pramoedya. Manusia dengan beribu persoalan, karakter dan nasib, demikian juga karakter manusia dengan sifat-sifat politisnya. Pengalaman-pengalaman bukan hanya untuk mengetahui sesuatu, tetapi merupakan alat mengenalkan diri sendiri sebagai manusia.

¹¹²Wawancara dengan forum keadilan, 28 Agustus 1995. A.S. Laksana, ed, 1997. Op cit h. 88-89 dalam Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*, h.128-129

¹¹³Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*, h.129

¹¹⁴Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*, h.133

Dalam karya Pramoedya, manusia seringkali ditampilkan dengan kepalsuan-kepalsuannya. Hakekatnya yang terdalam sebagai manusia yang manusiawi, tenggelam dalam ketidak sadaran, diresepsi oleh beragam kepentingan. Dengan gaya seperti ini, karya-karya Pramoedya pada periode ini senantiasa tidak menampilkan sosok yang secara ekstrem hitam putih. Kepalsuan-kepalsuan yang ditampilkan karakter-karakter individu tak selamanya menyifatkan sosok jahat; dibalik kejahatannya, sifat-sifat manusiawi – yang kadangkala tertimbun diketidaksadaran- juga kerap muncul. Begitu juga sosok-sosok baik, tak selamanya sempurna sebagai manusia.¹¹⁵

Karya-karya bernuansa politis lebih kental mulai muncul dalam periode kedekatannya dengan Lekra. Pramoedya mulai bicara dan mempraktekkan realisme sosialis. Ini antara lain ditandai dengan keakrabannya dengan A.S. Dharta, seorang pendiri Lekra. Akan tetapi kesadaran politik yang lebih tajam diperolehnya sjeak kunjungan kebudayaan ke Cina dalam rangka peringatan hari wafat kedua puuh Lu Hsun.¹¹⁶

Ada perbedaan mencolok antara periode Lekra ini dengan masa sebelumnya. Pramoedya banyak tampil dengan penggambaran realitas yang apa adanya; manis, pahit, dan sebagainya di masa pra Lekra, sedangkan di masa Lekra, yang “apa adanya“ itu menghilang, berganti

¹¹⁵Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis,..* h.133-135

¹¹⁶Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis,..* h.135

dengan pandangan ideologis yang fanatik.¹¹⁷ Novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan (1958) cukup merepresentasikan itu. Menurut A. Teeuw, pesan novel ini jelas, tak dapat disalahpahami; “rakyat harus membela diri, meninggalkan sikap nerimo, dan harus bersatu padu; bersatu petani bisa kuat dan dapat mengalahkan setiap musuh”.¹¹⁸ Sejumlah cerpennya secara eksplisit mencoba menekankan pertentangan kelas dalam masyarakat. Selain pertentangan kelas, kritik tajam karya-karya Pramoedya di masa ini juga tertuju pada mentalitas kolonial –feodal yang belum juga hilang di alam kemerdekaan.¹¹⁹

Karya-karya Pramoedya dimasa Lekra ini merupakan sebuah usaha kreatif eksplorasi tema-tema yang tidak sekadar diangkat dari pengalaman pribadi maupun orang-orang tertentu yang dikenalnya sebagaimana karya –karya sebelumnya. Hubungannya dengan Lekra semakin menonjolkan sifat ideologisnya, dan sedikit membuatnya lalai pada realitas tempat karya-karyanya seharusnya berpijak. Baginya sudah waktunya politik secara nyata tampil dalam sastra.¹²⁰

Realisme sosialis yang dipropagandakan Lekra semakin menguat dalam diri Pramoedya. Realisme sosialis bagi Pramoedya adalah kreasi untuk memenangkan sosialisme. Oleh karena itu, sastra realisme sosialis selamanya punya warna dan amanat politik yang tegas, militan, kentara, tak perlu malu-malu kucing atau sembunyi-sembunyi. Realisme sosialis

¹¹⁷Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*,.. h. 135

¹¹⁸A. Teeuw, *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*, (Jakarta; Pustaka Jaya,1997), h. 209-210

¹¹⁹Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*,.. h.135-136

¹²⁰Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*,.. h.136-137

merupakan kesatuan integral dengan perjuangan umat manusia dalam menghancurkan penindasan dan pengisapan atas rakyat pekerja, yakni buruh dan tani, serta menghalau imperialisme – kolonialisme.¹²¹

Secara massal, Lekra mencoba merumuskan poin-poin untuk dipedomani anggotanya dalam aktifitas sastra realisme sosialis. Poin-poin tersebut adalah; Pertama, karya sastra harus bersifat sloganisme. Slogan dalam karya sastra realisme sosialis menjadi sangat penting, karena sastra ini memiliki beban tanggung jawab penyadaran terhadap rakyat jelata yang secara umum tingkat ekonomi dan pendidikannya rendah, dan oleh karena itu akan sulit untuk berbahasa secara tinggi. Slogan justru ditempatkan sebagai pegangan dan ajaran moral politik humanis. Dalam hal ini, slogan merupakan karya seni yang lahir dari penggabungan antara sastra dan politik. Slogan sebagai karya sastra realisme sosialis, selain berguna dalam memperkuat kesadaran politik, juga seringkali menjadi pegangan taktis. Slogan–slogan pada akhirnya memunculkan semboyan–semboyan perjuangan.¹²²

Slogan-slogan pokok dalam garis kebijakan realisme sosialis Lekra adalah; Slogan pertama berkaitan penempatan yang jelas antar garis yang tepat dan garis yang salah. Keperpihakan yang jelas “seni untuk rakyat” harus dipilih untuk melawan “seni untuk seni”, dan “ilmu untuk rakyat” dipilih untuk melawan “ilmu untuk ilmu”. Slogan kedua adalah “meluas dan meninggi”. Meluas bermakna senantiasa merangkum pengetahuan

¹²¹Pramoedya Ananta Toer, *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia*, (Jakarta; Lentera Dipantara, 2003), h. 17

¹²²Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*,.. h.138-139

tentang harapan, masalah, dan aspirasi sosial rakyat. Dengan kata lain, selalu “setia pada garis massa”. Sementara “meninggi” memiliki makna bahwa peningkatan mutu kreatif harus sejalan dengan peningkatan mutu Ideologi.¹²³ Slogan ketiga adalah “politik sebagai panglima”, semboyan ini menjadi pegangan taktis; dalam setiap kreasi, seni harus selalu dikaji dari kepentingan politik. Bagi realisme sosialis, kesalahan politik jauh lebih berbahaya daripada kesalahan artistik. Selain ketiga slogan ini, ditambahkan satu slogan yang berkaitan dengan keharusan seniman realisme sosialis untuk menguasai realitas kehidupan rakyat. Setiap pengarang dan seniman harus bisa dan membiasakan diri berada dalam lingkungan kehidupan rakyat jelata. Slogan yang demikian itu kerap kali disebut sebagai “gerakan turun ke bawah” (turba).¹²⁴

Poin kedua yang sangat penting bagi penganut realisme sosialis dan harus dipedomani adalah keharusan berada dalam lingkungan organisasi. Hanya seniman borjuis yang tidak merasakan perlunya organisasi, karena mereka senantiasa memisahkan diri dari kumpulannya selama tidak membutuhkan. Seniman dan pengarang borjuis berlaku individualis dan memberi diri mereka sendiri kesempatan untuk meluncurkan apa saja yang mereka kehendaki dengan karya seninya, tanpa memperdulikan kebutuhan masyarakat akan perkembangan kolektif yang lebih baik.¹²⁵

¹²³Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*,.. h.139

¹²⁴Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*,.. h.140

¹²⁵Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*,.. h.140

Dilain pihak, organisasi justru sangat penting bagi sastrawan dan seniman realisme sosialis. Didalam organisasi, para sastrawan setiap waktu dapat bertanya dalam rangkuman organisasi saling kritik dan saling bimbing memperbincangkan masalah-masalah pokok sebagai garapan. Dengan demikian pengarang terlatih untuk semakin lama semakin objektif, semakin realistis dan semakin mengenal perkembangan. Konsekuensi dari hal ini adalah ketentuan sastrawan realisme sosialis untuk memperkuat diri dalam gerakan massa, untuk mengenal perasaan dan spontanitas mereka, dan bersama mereka ikut mewujudkan apa yang diharapkan.¹²⁶

Melihat kedua periode di atas, dapat ditemukan suatu dialektika perkembangan kreativitas Pramoedya sendiri. Jika periode sebelum Lekra sebagai tesa, maka periode bersama Lekra dapat dikategorikan sebagai antitesa. Terdapat satu gerak maju untuk mendapatkan pemahaman yang baru. Pertentangan kedua periode ini sendiri akhirnya menghasilkan sebuah sintesa baru dalam perkembangan kreativitas Pramoedya. Latar yang meyakinkan dalam karyanya, semangat dengan jujur menceritakan manusia-manusia dengan berbagai persoalannya, serta perangnya melawan ketidakadilan ketidakmanusiawian yang merupakan kekuatan pada periode pertama, dipadukan keyakinan pentingnya politik dalam sastra yang menjadi keyakinannya dalam periode kedua. Perpaduan ini mengantarkan pada kematangan ideologi Pramoedya. Kematangan

¹²⁶Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*,.. h.141

ideologi yang diperolehnya ini kemudian menjadi modal untuk memasuki periode ketiga yang mencoba menggabungkan kekuatan dalam kedua periode tersebut.¹²⁷ Periode ini disebut periode setelah Lekra. Untuk latar yang meyakinkan, Pramoedya tidak lagi hanya bersandar pada pengalaman langsung yang dialami atau disaksikannya. Ia mulai menggarap realita sejarah. Meskipun tetap bernuansa ideologis, dan tidak pernah kehilangan tendensinya untuk selalu berpihak kepada kemanusiaan dan keadilan. Karya-karya dalam periode ini tidak jatuh pada tampilan konvensional dengan tokoh-tokoh yang hitam putih. Justru karya-karya di masa ini adalah sekumpulan karya yang monumental. Ia banyak menampilkan karakter yang mampu berdiri sendiri dalam sifat kemanusiannya. Apa yang pernah dikatakan Engels bahwa karya realisme mengisyaratkan, disamping kebenaran yang terperinci, juga “reproduksi tokoh yang khas dalam keadaan yang khas”, sungguh –sungguh berhasil diterapkan Pramoedya dalam karya-karyanya di masa ini. “reproduksi tokoh yang khas dalam keadaan yang khas” ini antara lain bisa dilihat dalam novel bumi manusia (1980), yang merupakan buku pertama tetralogi Karya Buru.¹²⁸

Selain bumi manusia, masih ada beberapa karya dari masa ini yang kesemuanya dibuat dipengasingan Pulau Buru. Akan tetapi, periode ini sesungguhnya tidak dimulai dari Pulau Buru- peristiwa setelah gagalnya pemberontakan PKI dan kejatuhan organisasi Lekra. Periode ini bahkan

¹²⁷Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*,.. h. 141-142

¹²⁸Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*,.. h.142

sudah mulai lahir sejak Pramoedya masih aktif di lembar Kebudayaan Lentera dan dominasi kebudayaan Lekra masih begitu superior. Hal ini ditandai dengan lahirnya roman *Gadis Pantai* (1962-1963), yang secara nyata mulai menampakkan perbedaan mencolok dari periode Lekra. Bahkan karya-karya yang ditulis di Pulau Buru sebagian besar bahannya telah dipersiapkan pada masa yang sama dengan ditulisnya *Gadis Pantai*.

Roman ini merupakan awal yang akan menjadi kecenderungan pada periode ketiga, yaitu ketika sejarah digunakan sebagai latar cerita. Meskipun tidak mengangkat sejarah besar sebagaimana karya yang lain, *Gadis Pantai* tetaplah sebuah sejarah, yakni sejarah nenek Pramoedya dalam kurun waktu sejarah bangsanya. Dengan bahasanya sendiri, Pramoedya menjelaskan bahwa cerita ini dibangun dari berita orang lain, dari yang dapat disaksikan di khayalkan dan dituangkan. Pramoedya dalam titik ini terbukti telah mampu mensintesakan sastra dan politik. Ia telah menepis anggapan umum yang menempatkan sastra politik sebagai propaganda murahan. Dalam periode ketiganyalah karya –karya ideologis bisa muncul sebagai karya sastra yang bermutu estetis. Karya sastra bisa menjadi propaganda ideologi politik yang baik, selama ia setia pada pakem-pakemnya sebagai sastra¹²⁹ Periode ini merupakan masa ketika lahir roman-roman sejarahnya yang besar, diantaranya adalah Roman tetralogi *Bumi Manusia*.

6. Realisme Sosialis Prameodya Ananta Toer

¹²⁹Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis...* h. 44

Persoalan utama mengapa Pramoedya Ananta toer menulis sastra adalah karena ia menganggap bahwa menulis merupakan tugas pribadi dan tugas nasional dirinya. Sebagai tugas pribadi, Pramoedya mempergunakan karya-karya sastranya sebagai alat untuk mengemukakan keyakinan-keyakinannya, dan sebagai kewajiban nasional, melalui karya sastra pula ia merasa perlu untuk membela rakyat banyak –kaum sebangsanya- untuk berjuang bersama membebaskan diri dari segala penindasan. Aspek dasar dari semua tujuan itu ia letakkan dalam prinsip kemanusiaan. Pada awalnya ia menganut prinsip kemanusiaan kaum priyayi jawa dengan segala moralitasnya, yang segera saja ia sadari sebagai kebudayaan yang dekaden. Di masa evolusi, ia menganut kemanusiaan universal (humanisme –unieversal) yang segera saja dianggap sebagai kedok para borjuis untuk memalsukan kesadaran kelas-kelas manusia dalam masyaraat, hingga ia menjatuhkan pilihannya pada humanisme proletar. Humanisme proletar menuntut setiap manusia pekerja untuk menyadari misi historisnya, kekuatannya, aktivitas revolusionernya yang merupakan esensi terdalam untuk perang melawan kapitalisme, yang secara nyata menindasnya.¹³⁰

Tampaknya karya-karya Pramoedya yang bernuansa realisme sosialis memiliki kemiripan dengan Maxim Gorky, sastrawan asal Rusia yang juga mengusung ideologi tersebut. Karya-karya mereka menyuarakan ketidakadilan dan ketidakpuasan pada pemerintah yang mereka anggap

¹³⁰Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*,.. h.169

tidak memperjuangkan hak-hak kelas bawah. Emosi yang nyata bisa dirasakan saat membaca karyanya, karena Pramoedya juga Maxim telah melalui kehidupan yang sulit sebagai kaum tertindas.¹³¹

Pramoedya mencoba mempraktekkan apa yang menjadi watak realisme sosialis dalam karya-karyanya. Ia sendiri menunjukkan dua watak utama realisme sosialis tersebut. Pertama, militansi, sebagai ciri tak kenal kompromi dengan lawan; dan kedua; harus terus menerus melakukan offensi terhadap musuh-musuhnya, serta pembangunan yang cepat dikalangan barisan sendiri. Lebih jauh, Pramoedya menandakan bahwa dalam watak sastra realisme sosialis selalu tampak adanya penegasan bahwa setiap kapitalisme adalah musuh manusia dan kemanusiaan.¹³²

Kecenderungan realisme sosialis yang semakin kuat muncul pada tahun 50-an melalui lembaga kebudayaan rakyat (Lekra) yang secara nyata memiliki realisme sosialis sebagai pedoman mereka berkarya. Lekra mencoba merumuskan pedoman-pedoman dalam berkarya meliputi : keharusan sastra yang bersifat sloganisme, karena hanya dengan cara itu propaganda sastra dapat dimengerti rakyat jelata. slogan ini senyatanya harus menunjukkan garis yang tepat dan yang salah; harus meluas dalam arti merangkum pengetahuan mengenai massa; dan meninggi dalam arti peningkatan mutu kreatif serta harus mengacu kepada pedoman “politik sebagai panglima” ; dan terakhir keharusan bagi seniman realisme sosialis untuk turun kebawah (turba) agar menegerti dengan benar aspirasi rakyat

¹³¹ Thera Widyastuti, *Realisme Sosialis di Rusia dan Indonesia*. Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya, Vol 1 No 1 2011, h. 22

¹³²Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*,, h. 137

jelata. pedoman lain dalam garis kebijakan realisme sosialis Lekra juga meliputi keharusan seniman untuk berorganisasi, dan setia kepada garis massa.¹³³

Kesadaran sejarah merupakan faktor penting bagi Pramoedya berkaitan dengan karya-karyanya. Menurut Pramoedya, karya sastra memerlukan setting yang solid dalam kenyataan; fiksi harus berlatar fakta, khususnya roman sejarah harus berdasarkan data-data sebagai kenyataan hulu kemudian – oleh daya cipta pengarang – diangkat menjadi kenyataan hilir. Dalam hal ini pengalaman hidup dan sejarah telah ditempatkan sebagai kenyataan hulu yang dalam karya –kaya Pramoedya, kenyataan tersebut tampil kembali melalui suatu kreativitas menjadi kenyataan hilir.¹³⁴ Keyakinan Pramoedya yang demikian itu sejalan dengan pandangan realisme sosialis yang dianutnya, terutama dalam hal pandangan mengenai pentingnya realitas (baik dari pengalaman langsung maupun dari sumber sejarah yang telah terjadi).¹³⁵

Realisme sosialis yang mengemban tanggung jawab atas pendidikan rakyat dalam membangun masyarakat yang sosialis, sangat berkepentingan untuk memberikan semacam kesadaran sejarah kepada rakyat. Rakyat yang tertindas, sesungguhnya antara lain diakibatkan oleh suatu penderitaan “udim sejarah” atau tidak mengenal sejarah (terutama sejarah diri dan kaumnya). Dengan begitu, rakyat tidak mampu melihat

¹³³Pramoedya Ananta Toer, *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia*, (Jakarta; Lentera Dipantara, 2003), h.95-111

¹³⁴Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*,.. h.145-146

¹³⁵Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*,.. h. 146

gerak dialektis sejarah yang berakibat hilangnya kemampuan rakyat untuk berperan dalam aspek historis perubahan dirinya.¹³⁶

Pentingnya kesadaran sejarah bagi rakyat juga telah digariskan oleh Maxim Gorxy, sang pelopor realisme sosialis. Dalam salah satu artikelnya, ia menyatakan bahwa *“the people must know their history”*, karena kesadaran sejarah akan membawa rakyat untuk mampu berpikir pula secara dialektis, yang ditandai dengan kemampuan memandang masa lampau, sekarang dan masa yang akan datang sebagai satu kesatuan integral. Berpikir dialektis, artinya rakyat tidak lagi memandang sejarah sebagai suatu yang telah “selesai” tetapi melihatnya sebagai realitas yang terus bergerak secara aktif. Bagi perjuangan pembebasan rakyat, pandangan ini adalah hal yang sangat pokok dan esensial.¹³⁷

Realita sejarah dan kaitannya dengan realitas-realitas lain harus mampu ditunjukkan oleh karya sastra realisme sosialis. Realitas sekarang yang dialami rakyat, dan realitas masalah yang pernah terjadi, tidak hanya dibiarkan berlalu begitu saja. Rakyat harus sadar bahwa masa sekarang merupakan pusat gerak sejarah yang dipengaruhi oleh masa lalu, dan menentukan sejarah dimasa depan. Strategi perjuangan pembebasan rakyat tidak akan berhasil tanpa memahami realitas-realitas tersebut. Di sini ada kesatuan antara kesadaran sastrawan realisme sosialis yang membeberkan realitas dalam karya-karyanya, dengan kesadaran rakyat yang tengah

¹³⁶Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*,.. h. 146

¹³⁷Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*,.. h. 147-148

menggerakkan perjuangan pembebasan.¹³⁸ Dalam hal ini, posisi sastra realisme sosialis selamanya sebagai sastra perlawanan.¹³⁹

Istilah realisme sosialis sendiri, dalam maknanya mengacu pada perkembangan kondisi-kondisi masyarakat, yang terutama mengacu kepada teori Marxis: Materialisme, Dialektika, Historis (MHD). Realitas perkembangan dengan sendirinya akan menampilkan suatu pertentangan dan perjuangan kelas-kelas dalam masyarakat, dan dalam hal ini keperpihakan realisme sosialis sangat jelas untuk membela kaum tertindas. Mengapa realisme sosialis harus ditambah dengan predikat “sosialis”, karena realisme dengan perkembangannya harus ditinjau dari jurusan sosialisme ilmiah, yaitu-sesuai filsafat MDH- seorang realisme sosialis harus mampu memimpin arah perkembangan buat kemenangan sosialisme.¹⁴⁰

Berdasarkan pemahamannya tentang sejarah itulah kemudian Pramoedya melakukan survei bermacam sejarah yang bagi sementara orang seolah –olah dilupakan. Bukunya yang kontroversial, *Hoa Kiau di Indonesia* (1960) tidak mungkin lahir tanpa suatu riset sejarah yang mendalam. Selain itu riset sejarah juga dilakukan Pramoedya untuk menulis buku *Panggil Aku Kartini Saja* (1962). Hal lain yang juga penting adalah karangan-karangan Pramoedya tentang tokoh Raden Mas Tirta Adhisoerjo. Seperti diketahui Raden Mas Tirta Adhisoerjo kemudian

¹³⁸Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*,.. h. 148

¹³⁹Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*,.. h. 148

¹⁴⁰Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*,.. h. 147

menjadi prototipe tokoh Minke dalam tetralogi Karya Buru.¹⁴¹ Inilah antara lain yang dimaksud sebagai “transformasi fakta-fakta ke dalam fiksi”. Biografi Adhisoerjo sebagai kenyataan hulu, melalui kreatifitas Pramoedya sebagai pengarang, telah terwujud kembali sebagai kenyataan hilir dalam diri tokoh Minke.¹⁴²

Pramoedya berusaha menyertakan berbagai “temuan” sejarah dalam rangka peningkatan kesadaran sejarah. Mengenai hal ini, Pramoedya sendiri mengatakan bahwa hal tersebut didorong oleh pertanyaan : mengapa semua itu terjadi dan bagaimana kejadian selanjutnya? Tetapi sebagai pengarang dengan pendidikan sejarah yang minimal, ia tidak mengambil materi sejarah, melainkan semangatnya. Dari sinilah ia antara lain memulai karya-karya dengan latar sejarah masa lalu, termasuk Bumi Manusia, yang menembus jantung periode kebangkitan nasional indonesia.¹⁴³

Pendeknya, menurut Pramoedya, realisme sosialis dapat disimpulkan sebagai “membuka kemungkinan-kemungkinan perkembangan hari depan yang menguntungkan bagi setiap dan semua tenaga yang berjuang, berproduksi, dan berkreasi serta kematian bagi tenaga-tenaga penghalangnya”.¹⁴⁴ Dengan landasan filsafat dialektik, realisme sosialis menjadikan dirinya sebagai sastra berjuang, dimana

¹⁴¹Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*,.. h. 149-150

¹⁴²Adhy Asmara, *Analisa Ringan Kemelut Bumi Manusia*.. h.143 dalam Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*,.. h. 150

¹⁴³Lihat Pramoedya Ananta Toer, INDONESIA No.61/April 1996, *My Apologies in The Name of experience*, diterjemahkan oleh Alex G. Bardsley, Cornell Southest Asia Program, Ithaca dalam Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*,.. h. 159

¹⁴⁴Pramoedya Ananta Toer, *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia*,.. h.36

realitas yang sudah tidak memenuhi syarat, diperjuangkan untuk diubah dan dirombak, serta diberikan jawaban atas tantangan tersebut.¹⁴⁵

Periode realisme sosialis, dipersembahkan Pramoedya sebagai periode sastra Lekra. Lekra terutama lahir setelah melihat bahwa “revolusi telah gagal” untuk menolak anggapan umum yang menyatakan “revolusi telah selesai”. Menurut Pramoedya revolusi telah gagal karena rakyat pekerja tidak mendapat suatu keuntungan riil dari revolusi yang telah dibiayainya dengan semangat, darah, jiwa dan harta bendanya.¹⁴⁶

Tokoh-tokoh dalam karya Pramoedya, cenderung mendapatkan masalah dan konflik yang diakibatkan oleh situasi-situasi normatif: sosial, politik, atau ekonomi yang menjelma dalam peristiwa-peristiwa perang, pemerkosaan hak, penindasan, penjajahan, eksploitasi dan penahanan. Semuanya kemudian bermuara dalam sifat-sifat kemanusiaan yang menonjol dalam tradisi sastra Pramoedya.¹⁴⁷

Pramoedya lahir dari sebuah keluarga Jawa dan dididik untuk menjadi orang Jawa, yang menurutnya dituntun oleh mekanisme etika sosial, kebudayaan dan kemasyarakatan Jawa. Pengaruh ini begitu mendominasi melalui pendidikan, sastra tulis maupun sastra lisan, drama, musik dan lagu-lagu rakyat. Dari strata sosial, keluarganya jelas menempati kalangan priyayi, lapisan atas dalam masyarakat Jawa. Lagipula, ia dididik di lembaga Boedi Oetomo, perkumpulan priyayi yang

¹⁴⁵Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*,.. h. 159

¹⁴⁶Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*,.. h. 158

¹⁴⁷Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*,.. h. 160

sekolahnya berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma Jawa.¹⁴⁸ Karena itu, penelaahan semangat karya-karya Pramoedya, terutama sifat-sifat kemanusiannya, tak bisa dilepaskan dari kepribadiannya sebagai seorang Jawa. Model-model priyayi dengan landasan-landasan moralitasnya – satu hal yang sangat ia kenal dan pahami- banyak mewarnai karya-karya awalnya. Ini lebih penting, karena jika melihat “wong cilik” sebagai model moralitas, ia hanya mendapatkan sifat-sifat kekanak-kanakan atau naif, kasar dan lugu. Keadaan ini antara lain mulai menggelisahkan dirinya di tahun 50-an (satu periode kedekatannya dengan Lekra), ketika bersama Lekra ia mulai berpendapat bahwa “revolusi telah gagal”, yang juga berarti suatu kegagalan kaum priyayi (para pendiri republik memang didominasi – atau bahkan seluruhnya- oleh kaum ini). Ia mulai mencoba mencari pengganti dikotomi “priyayi” dan “wong cilik”.¹⁴⁹ Tidak bisa disangkal, ia mendapatkan jawabannya melalui realisme sosialis. Pilihan Pramoedya yang begitu tegas untuk memihak pada kekuatan progresif, membuatnya terpisah dari tradisi awalnya, tradisi priyayi Jawa. Ia sadar bahwa baik humanisme –universal ala H.B. Jassin, ataupun cita-cita (kemanusiaan) priyayi Jawa, tidak sungguh bermanfaat bagi massa rakyat.¹⁵⁰ Dalam hal ini, Pramoedya berpendapat bahwa sosialisme merupakan anak sah dari humanisme.¹⁵¹

¹⁴⁸Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*,.. h. 160

¹⁴⁹Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*,.. h. 161

¹⁵⁰Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*,.. h. 161

¹⁵¹Pramoedya Ananta Toer, *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia*,. h.23

Humanisme sosialis membedakan dirinya dengan macam-macam humanisme yang lain, dan terutama merupakan lawan dari apa yang dinamakan “humanisme –borjuis”. Dengan kata lain, humanisme sosialis juga memiliki makna “humanisme- proletar”.¹⁵² Lebih lanjut Pramoedya menandakan bahwa humanisme-kapitalis alias humanisme–borjuis kini ternyata tak lain hanya sebuah humanisme abstrak yang dianut oleh orang-orang yang perutnya sudah kenyang. Sebaliknya humanisme-proletar merupakan suatu kebutuhan bagi setiap kaum proletar. Humanisme-proletar adalah sebuah kebutuhan bagi mereka yang tertindas, terisap dan diperkosa hak-haknya.¹⁵³

Pramoedya mulai merambah pada daya kemanusiaan yang “rill” dan “tidak palsu” sebagaimana dalam kemanusiaan kaum priyayi. Aspek kemanusiaan inilah yang kemudian menonjol dalam seluruh karya Pramoedya, selain aspek politis-ideologis dan sejarah, dari karya awal sampai karya-karya belakangnya. Aspek ini menjadi semacam benang merah sebagai pengikat koherensi. Karya-karya yang dihasilkannya meskipun sangat beragam, baik bentuk, teknik maupun isinya, semua berkembang semakin kaya pada penajaman visi kemanusiaan. Inilah yang kemudian menonjol sebagai ciri khas realisme sosialis Pramoedya. Kemanusiaan –yang pada awalnya lahir dari tradisi kebudayaan jawa dengan model moralitas kaum priyayinya- kemudian dikembangkan dalam

¹⁵²Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*,.. h. 161

¹⁵³Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*,.. h. 162

realisme sosialis dengan nilai-nilai kebenaran, keadilan dan keindahan, yang menjiwai karya-karya sastranya.¹⁵⁴

Beberapa poin penting yang dapat dikemukakan terkait realisme sosialis Pramoedya, diantaranya adalah sebagai berikut ;

1. Realisme sosialis Pramoedya tidak semata mata dibangun melalui suatu konsepsi teoritis yang diadopsi dari pemikiran orang lain. Pramoedya sampai kepada suatu kesadaran realisme sosialis yang berpihak kepada perjuangan progresif, lebih banyak merupakan hasil kontemplasi perjalanan hidupnya, yang hampir seluruhnya tercitrakan dalam karya-karya sastra maupun tulisan-tulisan non-fiksinya. Dimana-mana, dalam kurun waktu yang berlaian ia melihat ketidak adilan yang meluluhlantahkan nilai nilai kemanusiaan, yang diyakininya begitu merajalela. Ia semakin meyakini untuk berpihak kepada “yang kalah”, kepada rakyat jelata, dan konsekuensinya bergabung dengan barisan progresif. Ia menemukan itu didalam realisme sosialis.
2. Dalam realisme sosialis Pramoedya sama sekali tidak mengingkari diri bahwa ada hubungan yang erat antara sastra dan politik. Menurutnya politik tidak bisa terpisahkan dari kehidupan dan begitu pula sebaliknya. Karena itu sastra pun tidak lepas dari pengaruh politik. Ini sejalan dengan slogan Lekra yang berbunyi “politik adalah panglima”. Dari sekian banyak karya sastra yang dihasilkan Pramoedya, seluruhnya memiliki sudut pandang politik-ideologis, meskipun ada perkembangan-perkembangan

¹⁵⁴Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*,.. h. 164

visi politik tertentu yang dapat dicermati dari karya-karya awal hingga karya-karya belakangnya. Menurutnya sastra sebagaimana halnya alat-alat yang lain, harus menjadi senjata yang ampuh, secara integral ikut memenangkan perjuangan orang-orang tertindas seperti buruh dan petani. Politik dalam sastra, lebih jauh menampilkan kenyataan adanya front, adanya perjuangan, dan adanya perlawanan terhadap siapapun yang mencoba melestarikan “pengisapan manusia atas manusia”.¹⁵⁵

3. Pentingnya kesadaran sejarah. Sejarah ini tidak hanya berlaku sebagai “sejarah masa lalu” tetapi juga meliputi “sejarah sekarang” dan “sejarah yang akan datang”. “saat ini” merupakan pusat dialektika sejarah; untuk menuju masa yang akan datang, yang dicita citakan, rakyat harus tahu posisinya di masa sekarang serta apa yang telah terjadi di masa lalu. Dengan mengerti realita sejarah, seorang penganut realisme sosialis akan mampu melihat kontradiksi sosial pokok yang menjadi masalah dalam masyarakat. Kontradiksi sosial pokok adalah kontradiksi struktural – fundamental dalam kehidupan sosial antara kelas penindas dan kelas tertindas. Realisme sosialis selamanya merupakan sastra berjuang, dimana kemungkinan-kemungkinan baru harus direbut. Jika realitas yang ada tidak lagi memenuhi tuntutan, Ia tidak hanya harus dirombak dan diubah, tapi juga harus diberikan realitas baru sebagai jawaban atas tantangan tersebut.¹⁵⁶

¹⁵⁵Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*,.. h. 174

¹⁵⁶Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*,.. h. 175

4. Aspek lain yang penting dalam realisme sosialis Pramoedya adalah sifat-sifat kemanusiaan serta pandangan humanismenya. Humanis adalah suatu paham dimana manusia diletakkan sebagai sentrum segala sesuatu. Pramoedya mengaku menganut humanisme proletar sebagai lawan dari humanisme borjuis dengan segala macam kedoknya. Humanisme kapitalis atau humanisme-borjuis tidak lebih dari suatu humanisme yang abstrak, sementara humanisme proletar melahirkan apa yang kemudian dinamakan sosialisme. Dari humanismenya, ia menurunkan prinsip-prinsip dasar yang kemudian dimanifestasikan kedalam karya-karyanya : kebenaran, keadilan dan keindahan. Seorang realime sosialis, harus bersetia kepada kebenaran yang menempatkan diri dalam realitas sebagai gerak dialetika sejarah. Keadilan merupakan syarat pokok yang harus diperjuangkan didalam realitas yang penuh kontradiksi yang tidak adil, dimana satu pihak selalu berusaha menindas pihak-pihak lain yang lebih lemah. Sementara itu, keindahan adalah bahasa yang dipergunakan untuk setiap kemenangan sosialisme dan proletar.¹⁵⁷

7. Novel Bumi Manusia

Bumi Manusia merupakan novel pertama dari *Tetralogi Buru*; Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca. Novel ini ditulis Pramoedya dalam pengasingan di Pulau Buru bersama ribuan tahanan politik lain karena dicap sebagai komunis.

¹⁵⁷Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*,.. h. 175

Karya buru ditulis setelah Pramoedya semakin sadar bahwa “*the people must know their history*”. Tetralogi ini berkisah tentang Minke,¹⁵⁸ sesosok anak bangsa ditengah perubahan besar zaman untuk bangsanya. Riwayatnya terjadi diawal kebangkitan nasional. Minke menjadi simbol bagaimana bangsa Indonesia yang tenggelam dalam kegelapan, mulai memandang cahaya kebangkitannya. Sang tokoh juga merupakan prototipe para aktivis pergerakan ketika itu; seorang anak priyayi yang mendapat kesempatan menempuh pendidikan ala Eropa (Barat).¹⁵⁹

Niat penulisan tetralogi ini muncul sejak tahun 60- an. Terutama Pramoedya merasakan betapa perlunya ada suatu *cyclus roman* yang harus digarap berhubung suatu kenyataan yang dihadapi di mana ia melihat ; 1) pengajaran sekolah semata tidak mencukupi untuk membudayakan kecintaan pada sejarah pegerakan nasional untuk mencapai kemerdekaan nasional; 2) bahwa tanpa kecintaan tersebut, semua ucapan tentang patriotisme, kecintaan pada tanah air dan bangsa – baik itu melalui pembicaraan, pidato, nyanyian, ataupun deklarasi – hanya akan tinggal slogan tanpa isi, tidak edukatif dan juga tidak jujur.¹⁶⁰

Karya ini, karya Buru, begitu kaya dengan “penyadaran-penyadaran sejarah”, yang terutama mengembangkan karakter –karakter manusia Hindia-Belanda, Indo, Aktivis dari Cina (juga semacam germo),

¹⁵⁸Minke, merupakan tokoh cerminan pengalaman RM Tirta Adhisurjo, seorang tokoh pergerakan pada zaman kolonial yang mendirikan Sarekat Priyayi (organisasi nasional pertama). Hamila, *Masalah-Masalah Sosial Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer* Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3, Desember 2015 / Issn 1979-8296

¹⁵⁹Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis,..* h. 150

¹⁶⁰Dikutip dari artikel Pramoedya berjudul “ karya-karya pulau Buru ku ada di mana?.. hlm.143 dalam Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis,..* h. 151

seniman perancis, pelacur jepang, orang buangan dari maluku dan tokoh-tokoh pribumi yang kaya warna. Mereka bertarung ditempat yang sama, memperebutkan tempat yang sama, atas dasar kepentingan-kepentingan mereka masing-masing. Semuanya digambarkan dari kacamata Minke; pemuda lugu yang berkembang menjadi seorang intelektual, dan kemudian menjadi seorang nasionalis yang berbahaya (bagi pemerintah kolonial). Minke seolah –olah menggambarkan semangat bangsanya sendiri yang tengah berjuang meninggalkan “keluguan” –nya, menuju pendewasaan diri sebagai bangsa yang (hendak) merdeka dan berdaulat.¹⁶¹

“... (karya buru) ini pada akhirnya, sedikit banyak merupakan suatu pencerahan tentang revolusi Perancis, dan tentang suatu masa yang tak terbayangkan oleh generasi muda sekarang ini. Suatu masa ketika pengertian nasionalisme mulai masuk ke kepala para terpelajar pribumi, menggerakkan mereka untuk bersatu menuju revolusi intelektual untuk menghadapi kekuasaan kolonial,” demikian Apsanti Djokosujatno memberi komentar untuk karya ini.¹⁶²

Selain itu, menelaah kembali tetralogi Karya Buru, tak bisa tidak, akan diserang oleh suatu fakta sejarah yang ditampilkan “seolah-olah fiksi” yang memberikan kesadaran bagi pembacanya. Dalam Bumi Manusia, protagonis Minke harus menerima kenyataan pahit kehilangan isterinya tercinta, Annelies. Peristiwa itu terjadi bukan karena pesaing yang mencoba merebut cinta Annelies, melainkan justru oleh sistem

¹⁶¹Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*,.. h. 151

¹⁶²Apsanti Djokosujanto, *Membaca Katrologi Bumi Manusia Pramoedya Ananta Toer*, (Magelang; Indonesia Tera,2004), h.12

kolonial yang memang kejam: Barat yang semula dipuja oleh Minke akan ilmu pengetahuannya, membuka lebar-lebar borok dirinya secara moral karena kekejaman sistem kolonial mereka.¹⁶³

Bumi Manusia memiliki sinopsis kisah cinta antara Minke dan Annelies, gadis Indo yang juga anak dari Nyai Ontosoroh dengan tuannya Herman Mellema. Pada masa itu, Nyai dianggap sebagai perempuan yang tidak memiliki norma kesusilaan karena statusnya sebagai istri simpanan. Status seorang Nyai telah membuatnya sangat menderita, karena ia tidak memiliki hak asasi manusia sepatasnya. Nyai Ontosoroh sadar betul akan kondisi itu dan berusaha keras belajar agar dapat diakui sebagai seorang manusia. Sedangkan Minke, seorang keturunan Jawa, pribumi yang terpelajar, melawan penindasan terhadap dirinya, terhadap orang lain dan terhadap bangsanya. Hidup di tengah tengah pergaulan Eropa menjadikan pandangan Minke menjadi pengagung Eropa. Dia melupakan tradisi dan adat Jawanya. Minke mengalami pencarian jati diri, seorang pribumi pengagung Eropa yang pada akhirnya harus merasakan betapa Eropa yang ia banggakan ternyata memiliki bobrok kekejamannya sendiri. Demikian Pramoedya menyajikan kisah Bumi Manusia laksana gelombang lautan, seringkali cuacanya dapat seketika berubah. Lautan terkadang tenang bersahabat dengan panoramanya yang indah menyenangkan, mengesankan, tetapi terkadang dengan tiba-tiba situasi terbalik drastis, menegangkan mencekam terliputi keputusan.

¹⁶³Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*,.. h. 151-152

B. Interpretasi dan Analisis Naskah Bumi Manusia

1. Inventarisasi Narasi Novel Bumi Manusia

Peneliti dalam bab ini melakukan interpretasi terhadap kutipan-kutipan yang peneliti anggap merepresentasikan konsep-konsep terkait eksistensialisme; yaitu tentang religiusitas (teistik/ateistik), Kebebasan/kemerdekaan, tanggung jawab dan Humanisme. Dengan menggunakan *objektif-hermeneutik* peneliti interpretasikan kutipan-kutipan tersebut untuk mendapatkan makna yang objektif dengan memperhatikan dimensi teks dan konteks yang meliputi Bumi Manusia sebagai teks/naskah dan Pramoedya sebagai penulisnya. Kutipan –kutipan yang diinterpretasikan dalam bab ini sebanyak 42 kutipan dengan rincian; 5 kutipan tentang religiusitas, 14 kutipan tentang kebebasan /kemerdekaan, 14 kutipan tentang tanggung jawab dan 9 kutipan tentang humanism. Detail rinciannya sebagai berikut ;

No	Tema/Konsep	Kutipan/Teks
1	Religiusitas (Teistik/Ateistik)	<p>(1) “Aku pelukkan tanganku pada pinggangnya dan kudengar nafasnya terengah-engah. Ya Allah, Kau berikan dara tercantik di dunia ini kepadaku. Aku pun berdebar-debar”.(BM. 94)</p> <p>(2) “Ya, Dik,” katanya pada Nyai, calon besan, “bocah kok begini ayu seperti Nawangwulan. Barangkali lebih cantik dari Banowati. Ya Allah, Dik, tidak kusangka tidak kunyana Adik mau mengambil anakku jadi menantu. Dunia-akhirat takkan kulupakan, Dik...”(BM. 450)</p> <p>(3) “Kadang dengan diam- diam kuperhatikan ayahku dan merasa iba. Betapa jiwa dan raganya disesah oleh impian itu. Betapa ia</p>

		<p>hinakan diri dan martabat sendiri. Tapi aku tak berani bicara apa-apa. Memang kadang aku berdoa agar ia menghentikan kelakuannya yang memalukan itu. Para tetangga sering bilang: lebih baik dan paling baik adalah memohon pada Allah, sampai berapalah kekuasaan manusia, apa lagi orang kulit putih pula. Do'aku untuknya bukan agar ia mendapatkan jabatan itu -agar ia dapat membebaskan diri dari kelakuannya yang memalukan. Waktu itu memang aku tidak akan mampu bercerita seperti ini. Hanya merasakan dalam hati. Dan semua do'aku juga tanpa hasil". (BM. 116-117)</p> <p>(4) "Dan jarak yang hampir sepuluh meter itu aku tempuh dengan menyumpah dalam lebih tiga bahasa". "...Sungguh, teman-teman sekolah akan mentertawakanku sekenyangnya melihat sandiwara bagaimana manusia, biasa berjalan sepeh kaki, di atas telapak kaki sendiri, sekarang harus berjalan setengah kaki, dengan bantuan dua belah tangan. Ya Allah, kau nenek-moyang, kau, apa sebab kau ciptakan adat yang menghina martabat turunanmu sendiri begini macam? Tak pernah terpikir olehmu, nenek-moyang yang keterlalu! Keturunanmu bisa lebih mulia tanpa menghina kau! Sial dangkal! Mengapa kau sampai hati mewariskan adat semacam ini?" (BM. 180-181)</p> <p>(5) "Ya, Allah, juga kenelaksanaan bisa menghasilkan sesuatu tentang ummatMu sendiri. Kau jugalah yang perintahkan ummat untuk berbangsa-bangsa dan berbiak". "...Mengapa hubungan sukarela tanpa perbedaan sosial ekonomi begini, didasari saling tanggungjawab begini tak Kau ridlai, hanya karena belum menurut aturanMu? Dan semua itu sudah Kau biarkan terjadi, melahirkan golongan Indo yang begitu berkuasa atas mereka yang lahir dengan keridlaan-Mu?. Aku berpaling kepadaMu, karena orang-orang yang dekat denganMu pun tidak pernah menjawab. Kaulah yang menjawab sekarang. Aku hanya menulis</p>
--	--	---

		tentang yang kuketahui dan yang kuanggap aku ketahui. Bukankah segala ilmu dan pengetahuan juga berasal tidak lain dari Kau sendiri?" (BM. 432)
2	Kebebasan/Kemerdekaan	<p>(1) “Begitulah keadaanku, keadaan semua perawan waktu itu, Ann hanya bisa menunggu datangnya seorang lelaki yang akan mengambilnya dari rumah, entah kemana, entah sebagai istri nomor berapa, pertama atau ke empat. ... Sekali peristiwa itu terjadi perempuan harus mengabdikan dengan seluruh jiwa dan raganya pada lelaki tak dikenal itu, seumur hidup, sampai mati atau sampai dia bosan dan mengusir. Tak ada jalan lain yang bisa dipilih. Boleh jadi dia seorang penjahat, penjudi atau pemabuk. Orang takkan bakal tahu sebelum jadi istrinya. Akan beruntung bila yang datang itu seorang budiman”.(BM. 119)</p> <p>(2) “Ann, upacara sederhana bagaimana seorang anak telah dijual oleh ayahnya sendiri, jurutulis Sastroto. Yang dijual adalah diriku: Sanikem. Sejak detik itu hilang sama sekali penghargaan dan hormatku pada ayahku, pada siapa saja yang dalam hidupnya pernah menjual anaknya sendiri. Untuk tujuan dan maksud apa pun”. Kata-kata terakhir Ayah: “Ikem, kau tidak keluar dari rumah ini tanpa ijin Tuan Besar Kuasa. Kau tidak kembali ke rumah tanpa seijinnya dan tanpa seijinku.”(BM. 123)</p> <p>(3) “Tidak semua lelaki. Sebagian perempuan. Nampak dari kain batik di bawah baju putihnya. Perempuan bekerja pada perusahaan! Mengenakan baju blacu pula: Perempuan kampung berbaju! Dan tidak didapur rumahtangga sendiri Apakah mereka berkemban juga dibalik baju blacunya itu?” “...Annelies mendekati mereka seorang demi seorang, dan mereka memberikan tabik, tanpa bicara, hanya dengan isyarat. Itulah untuk pertama kali kuketahui, gadis cantik kekanak-kanakan ini</p>

		<p>ternyata seorang pengawas yang harus diindahkan oleh para pekerja! lelaki dan perempuan”. (BM. 43-44)</p> <p>(4) “Aku sendiri masih termangu melihat perempuan meninggalkan dapur rumahtangga sendiri, berbaju kerja, mencari penghidupan pada perusahaan orang, bercampur dengan pria! Apa ini juga tanda jaman modern di Hindia?” “Kau heran melihat perempuan bekerja?” “Aku mengangguk. Ia menatap aku seakan hendak membaca keherananku” “Bagus kan? semua berbaju putih? Semua? Itu hanya mengikuti kebiasaan di Nederland sana. Hanya di sini cukup dengan blacu, bukan lena..” (BM. 44)</p> <p>(5) “Jadi kau mau jadi apa? Kalau tamat kau bisa jadi apa saja, tentu” “Sahaya hanya ingin jadi manusia bebas, tidak diperintah” “Ha? Ada jaman seperti itu, Gus? Aku baru dengar”. (BM. 190)</p> <p>(6) “Tidak seperti ayahku, Ann, aku takkan menentukan bagaimana harusnya macam menantuku kelak. Kau yang menentukan, aku yang menimbang- nimbang”. (BM.119)</p> <p>(7) “Siapa pun melanggar hak-hak pribadi akan sahaya tentang, Bunda, jangankan hanya seorang abang.”(BM. 192)</p> <p>(8) “Apa guna jadi Jawa kalau hanya untuk dilanggar hak-haknya? Tak mengerti kau kiranya, catatan begini sangat pribadi sifatnya? Tak pernah gurumu mengajarkan etika dan hak-hak perseorangan?”(BM. 191)</p> <p>(9) “Putraku yang dulu bukan pembantah begini.” “Dulu putra Bunda belum lagi tahu buruk-baik.</p>
--	--	---

		<p>Yang dibantahnya sekarang hanya yang tidak benar, Bunda” “Itu tanda kau bukan Jawa lagi, tak mengindahkan siapa lebih tua, lebih berhak akan kehormatan, siapa yang lebih ...” “Ah, Bunda, jangan hukum sahaya. Sahaya hormati yang lebih benar” “Orang Jawa sujud berbakti pada yang lebih tua, lebih berkuasa, satu jalan pada penghujung keluhuran, Orang harus berani mengalah. Gus, nyanyian itu mungkin kau sudah tidak tahu lagi barangkali.” “Sahaya masih mengingat Bunda, kitab-kitab Jawa masih sahaya bacai. Tapi itulah nyanyian keliru dari orang Jawa yang keliru. Yang berani mengalah terinjak-injak, Bunda.” “Gus” “Bunda berbelas tahun sudah sahaya bersekolah Belanda untuk dapat mengetahui semua itu. Patutkah sahaya Bunda hukum setelah tahu.” (BM.193)</p> <p>(10) “Minke, kalau kau bersikap begitu terus, artinya mengambil sikap Eropa, tidak kebudakbudakan seperti orang Jawa seumumnya, mungkin kelak kau bisa jadi orang penting. Kau bisa jadi pemuka, perintis, contoh bangsamu. Mestinya kau sebagai terpelajar, sudah tahu: bangsamu sudah begitu rendah dan hina. Orang Eropa tidak bisa berbuat apa-apa untuk membantunya. Pribumi sendiri yang harus memulai sendiri.” (BM. 219-220)</p> <p>(11) “Orang Aceh punya cara berperang khusus. Dengan alamnya, dengan kemampuannya, dengan kepercayaannya, telah banyak kekuatan Kompeni dihancurkan. Aku heran melihat kenyataan ini, tamba hnya lagi. Mereka membela apa yang mereka anggap jadi haknya tanpa mengindahkan maut. Semua orang, sampai pun kanak-kanak! Mereka kalah, tapi tetap melawan. Melawan, Minke, dengan segala kemampuan dan ketakmampuan.” (BM. 87)</p> <p>(12) “Dengar, Minke darah mudamu ingin memiliki dia untuk dirimu sendiri dan kau takut pada</p>
--	--	---

		<p>pendapat umum.” Lambat-lambat ia tertawa. “Pendapat umum perlu dan harus diindahkan dihormat, kalau benar, kalau salah, mengapa dihormat dan diindahkan? Kau terpelajar, Minke. Seorang terpelajar harus juga belajar berlaku adil sejak dalam pikiran, apa lagi dalam perbuatan Itulah memang arti terpelajar itu. Datanglah kau padanya barang dua tiga kali lagi, nanti kau akan dapat lebih mengetahui benar-tidaknya pendapat umum itu.” “...Ikut dengan pendapat umum yang salah juga salah. Kau akan ikut mengadili satu keluarga yang mungkin lebih baik dari pada hakimnya sendiri.” ... “Tak pernah aku mengadili tanpa tahu duduk perkara.”(BM. 77)</p> <p>(13) “Bunda tak hukum kau. Kau sudah temukan jalanmu sendiri. Bunda takkan halangi, juga takkan panggil kembali. Tempuhlah jalan yang kau anggap terbaik. Hanya jangan sakiti orangtuamu, dan orang yang kau anggap tak tahu segala sesuatu yang kau tahu.” (BM.193-194)</p> <p>(14) “Pada waktu aku hamilkan kau, aku bermimpi seorang tak kukenal telah datang memberikan sebilah belati. Sejak itu aku tahu, Gus, anak dalam kandungan itu bersenjata tajam. Berhati-hati menggunakannya. Jangan sampai terkena dirimu sendiri...”(BM. 194-195)</p>
3	Tanggung Jawab	<p>(1) “Kau berbau kuda,”...“Tidak apa,” jawabnya ketus, “sudah terbiasa sejak dia masih kecil. Mama akan marah kalau aku tak menyayanginya. Kau harus berterima kasih pada segala yang memberimu kehidupan, kata Mama, sekalipun dia hanya seekor kuda.” (BM. 50)</p> <p>(2) “Beberapa orang perempuan menahan Annelies dan mengajaknya bicara, minta perhatian dan bantuan. Dan gadis luar biasa ini seperti seorang ibu melayani mereka dengan ramah. Jangankan pada sesama manusia, pada kuda pun ia</p>

		<p>berkasih-sayang selama mereka semua memberinya kehidupan. Ia nampak begitu agung diantara penduduk kampung, rakyatnya. Mungkin lebih agung dari dara yang pernah kuimpikan selama ini dan kini telah marak keatas tahta, memerintah Hindia, Suriname, Antillen dan Nederland sendiri. Kulitnya pun mungkin lebih halus dan lebih cemerlang. Lebih bisa didekati.” (BM. 54-55)</p> <p>(3) “Kau tak perlu malu pada Sinyo,”.... “Dan kau, Nyo, memang Sinyo takkan mungkin dapat lupakan. Aku takkan malu, jangan Sinyo kaget atau ikut malu. Jangan gusar. Semua sudah kuletakkan pada tempatnya yang benar. Anggap dia tidak ada, Nyo. Dulu aku memang Nyainya yang setia, pendampingnya yang tangguh. Sekarang dia hanya sampah tanpa harga. Orang yang hanya bisa bikin malu pada keturunannya sendiri. Itulah papamu, Ann.”... “Kalau aku tak keras begini, Nyo,. akan jadi apa semua ini? Anak- anaknya, perusahaannya,.. semua sudah akan menjadi gembel. (BM. 66)</p> <p>(4) Jadi, aku tak menyesal telah bertindak begini di hadapanmu, Nyo”...“Jangan kau anggap aku biadab,”... “Semua untuk kebaikan dia sendiri. Dia telah kuperlakukan sebagaimana dia kehendaki. Itu yang dia kehendaki memang. Orang-orang Eropa sendiri yang mengajar aku berbuat begini, Minke, orang-orang Eropa sendiri,”... “Tidak disekolahkan, di dalam kehidupan ini.”(BM.66)</p> <p>(5) “...dan kau takkan kuat berhadapan dengan seorang Totok. Kau hanya Peranakan. Kalau betul kau hendak menguasai perusahaan dengan baik- baik, belajarlah kau bekerja seperti Annelies. Memerintah pekerja pun kau tidak bisa, karena kau tak bisa memerintah dirimu sendiri. Memerintah diri sendiri kau tak bisa karena kau tak tahu bekerja.”(BM. 97-98)</p>
--	--	--

		<p>(6) “Anakku tak boleh dijual oleh siapapun dengan harga berapa pun. Mama yang menjaga agar yang demikian takkan terjadi atas dirimu. Aku akan berkelahi untuk harga diri anakku. Ibuku dulu tak mampu mempertahankan aku, maka dia tidak patut jadi ibuku. Bapakku menjual aku sebagai anak kuda, dia pun tidak patut jadi bapakku. Aku tak punya orang tua.” (BM.128)</p> <p>(7) “...sedang ayam pun, terutama induknya tentu, membela anak- anaknya, terhadap elang dari langit pun. Mereka patut mendapat hukuman yang setimpal. Kau sendiri juga boleh bersikap begitu terhadap Mama. Tapi nanti, kalau sudah mampu berdiri di atas kaki sendiri.” (BM.132)</p> <p>(8) “Belum bisa, Minke. Kasihan dia. Orang akan menonton kami berdua. Pada suatu kali dia akan dengar mereka bilang: Lihat Belanda buntung pincang dengan anaknya itu! Jangan, Minke. Jiwa semuda itu jangan dilukai dengan penderitaan tak perlu, sekalipun cacat ayahnya sendiri. Dia hendaknya tetap mencintai aku dan memandang aku sebagai ayahnya yang mencintainya, tanpa melalui suara dan pandang orang lain.” (BM.82)</p> <p>(9) “Aku merasa sangat, sangat berdosa telah mengeluarkan kau dari sekolah. Aku telah paksa kau bekerja seberat itu sebelum kau cukup umur, bekerja setiap hari tanpa liburan, tak punya teman atau sahabat, karena memang kau tak boleh punya demi perusahaan ini. Kau kuharuskan belajar jadi majikan yang baik. Dan majikan tidak boleh berteman dengan pekerjanya. Kau tak boleh dipengaruhi oleh mereka. Apa boleh buat, Ann.”(BM.150)</p> <p>(10) “Minke, telah lama kurenungkan keanehan hidup ini. Kalau aku tak berhasil menyelamatkan perusahaan ini, aku akan</p>
--	--	--

		<p>merosot jadi Nyai-nyai biasa yang boleh dihinakan semua orang, dipandang dengan sebelah mata. Annelies akan sangat menderita. Percuma aku nanti sebagai ibunya. Dia harus lebih terhormat daripada seorang Indo biasa. Dia harus jadi Pribumi terhormat di tengah-tengah bangsanya. Kehormatan itu bisa didapatnya hanya dari perusahaan ini. Memang aneh. Nak, begitulah maunya dunia ini.” (BM.431)</p> <p>(11) “Kata orang kau sedang menyenangi seorang Nyai kaya dan cantik, Terserah padamu kalau memang kau suka dan dia suka. Kau sudah besar. Tentu kau berani memikul akibat dan tanggung jawabnya, tidak lari seperti kriminil.” “...Ya- ya, begitulah lelaki,” suaranya terdengar murung, “semua lelaki memang kucing berlagak kelinci. Sebagai kelinci dimakannya semua daun, sebagai kucing dimakannya semua daging. Baiklah, Gus, sekolahmu maju, tetaplah maju.” “Lelaki, Gus, soalnya makan, entah daun entah daging. Asal kau mengerti, Gus, semakin tinggi sekolah bukan berarti semakin menghabiskan makanan orang lain. Harus semakin mengenal batas. Kan itu tidak terlalu sulit difahami? Kalau orang tak tahu batas, Tuhan akan memaksanya tahu dengan caraNya sendiri.” (BM.188-189)</p> <p>(12) “Gus... Kau anakku yang jantan. Hanya itu yang membesarkan hatiku. Tentang halmu sendiri kaulah sendiri yang harus selesaikan. Jangan lupa pesan Bunda ini: jangan lari! selesaikan persoalanmu secara baik. Kan kau masih ingat? Kalau kau sampai mensia-sia sekolah dan pendidikanmu, karena hanya seorang kriminil saja anakku. Kau menyukai anak Nyai Ontosoroh. Terserah. Kataku: Jangan lari dari persoalanmu sendiri, karena itu adalah hakmu sebagai jantan. Rebut bunga kecantikan, karena telah disediakan untuk dia yang jantan. Juga jangan jadi kriminal dalam percintaan -yang menaklukkan wanita dengan gemerincing ringgit, kilau harta dan pangkat. Lelaki</p>
--	--	---

		<p>belakangan ini adalah juga kriminal, sedang perempuan yang tertaklukkan hanya pelacur.” (BM.440)</p> <p>(13) “Kalau memang kau sudah sepakat menghadapi mereka di sampingku, Minke, Nak, Nyo, kau hadapi mereka sampai selesai. Kalau mereka nanti kewalahan -hati-hati- mereka akan mengeroyok. Sudah beberapa kali itu terjadi. Berani kau” ... “Sebagai persoalan memang harus terus dihadapi, Ma. Kira- kira Minke ini, Ma, kira-kira memang bukan kriminal. Tidak akan lari.”.., “Baik. Kalau begitu kau memang tak perlu bersekolah dulu. Perkelahian ini lebih penting daripada sekolah. Di sekolah kau akan dikeroyok dan disakiti tubuh dan hatimu. Dengan menghadapi yang sekarang ini kau akan mempelajari ilmu bela diri dan menyerang di hadapan umum segala bangsa. Kau akan lulus dengan ijazah yang bernama kemashuran.” (BM. 416-417)</p> <p>(14) “Selama ada kemungkinan aku akan terus belajar sebagaimana kukehendaki sejak semula. Kalau pintu dibuka kembali untukku, tentu akan kumasuki! Kalau ditutup bagiku, aku pun tiada berkeberatan tidak memasuki. Terimakasih atas semua susah-payah ini.” (BM.435)</p>
4	Humanism	<p>(1) “Cerita, Nyo, selamanya tentang manusia, kehidupannya, bukan kematiannya. Ya, biar pun yang ditampilkannya itu hewan, raksasa atau dewa atau hantu. Dan tak ada yang lebih sulit dapat difahami daripada sang manusia. Itu sebabnya tak habis-habisnya cerita dibuat di bumi ini. Setiap hari bertambah saja. Aku sendiri tak banyak tahu tentang ini, Suatu kali pernah terbaca olehku tulisan yang kira-kira katanya begini: jangan anggap remeh si manusia, yang kelihatannya begitu sederhana, biar penglihatanmu setajam mata elang, pikiranmu setajam pisau cukur, perabaanmu lebih peka dari para dewa pendengaranmu dapat</p>

		<p>menangkap musik dan ratap- tangis kehidupan, pengetahuanmu tentang manusia takkan bakal bisa kempot.” ... “Memang dalam sepuluh tahun belakangan ini lebih banyak cerita kubaca. Rasanya setiap buku bercerita tentang daya - upaya seseorang untuk keluar atau mengatasi kesulitannya. Cerita tentang kesenangan selalu tidak menarik. Itu bukan cerita tentang manusia dan kehidupannya, tapi tentang surga, dan jelas terjadi di atas bumi kita ini.”(BM.164-165)</p> <p>(2)</p> <p>“Kata orang, ayahku seorang yang rajin. Ia dihormati karena satu-satunya yang dapat baca-tulis di desa, baca tulis yang dipergunakan dikantor. Tapi ia tidak puas hanya jadi jurutulis. Ia impikan jabatan lebih tinggi, sekalipun jabatannya sudah cukup tinggi dan terhormat. Ia tak perlu lagi mencangkul atau meluku atau berkuli, bertanam atau berpanen tebu.” (BM.115)</p> <p>“Jabatan lebih tinggi akan lebih memudahkan, lagi pula akan semakin tinggi pada pandangan dunia. Apa lagi ia ingin semua kerabatnya bisa bekerja di pabrik tidak sekedar jadi kuli dan bawahan paling rendah.” (BM.115) ...</p> <p>“Mengibakan. Bukan kenaikan Jabatan, Kehormatan dan ketakziman yang ia dapatkan. Sebaliknya kebencian dan kejjikan orang dan jabatan juru bayar itu tetap tergantung di awang-awang. Tindakannya yang menjilat dan merugikan orang menjadikannya tersisih dari pergaulan. Ia terpencil ditengah lingkungannya sendiri.” (BM.116)</p> <p>(3)</p> <p>“Aku telah bersumpah dalam hati: takkan melihat orangtua dan rumahnya lagi. Mengingat mereka pun aku sudah tak sudi. Mama tak mau mengenangkan kembali peristiwa penghinaan itu. Mereka telah bikin aku jadinya begini. Maka aku harus jadi Nyai, jadi budak belian, yang baik, nyai yang sebaik- baiknya. Mama pelajari semua yang dapat kupelajari dari kehendak tuanku: kebersihan, bahasa Melayu, menyusun tempat tidur dan rumah, masak cara Eropa. Ya, Ann, aku telah mendendam orangtua</p>
--	--	---

		<p>sendiri. Akan kubuktikan pada mereka, apa pun yang telah diperbuat atas diriku, aku harus bisa lebih berharga dari pada mereka, sekalipun hanya sebagai Nyai.” (BM.128)</p> <p>(4) “Semua pekerjaan di dalam lingkungan perusahaan mulai diserahkan kepadaku oleh Tuan. Memang mula-mula aku takut memerintah mereka. Tuan membimbing. Katanya: “Majikan mereka adalah penghidupan mereka, majikan penghidupan mereka adalah kau! Aku mulai berani memerintah di bawah pengawasannya. Ia tetap keras dan bijaksana sebagai guru... Bagaimana pun sulitnya lama kelamaan dapat kulakukan apa yang dikehendakinya.” (BM. 132)</p> <p>(5) “Pekerjaan pendidikan dan pengajaran tak lain dari usaha kemanusiaan. Kalau seorang murid di luar sekolah telah menjadi pribadi berkemanusiaan seperti Minke, sebagaimana dibuktikan dalam tulisan-tulisannya terakhir, kemanusiaan sebagai faham, sebagai sikap, semestinya kita berterimakasih dan bersyukur, sekalipun saham kita terlalu amat kecil dalam pembentukan itu. Pribadi luarbiasa memang dilahirkan oleh keadaan dan syarat-syarat luarbiasa seperti halnya pada Minke”(BM. 435)</p> <p>(6) “Pengangkatan, pemecatan, perpindahan, pensiun. Tak ada urusan! Kepriyayian bukan duniaku. Peduli apa iblis diangkat jadi mantri cacar atau diberhentikan tanpa hormat karena kecurangan? Duniaku bukan jabatan, pangkat, gaji dan kecurangan. Duniaku bumi manusia dengan persoalannya”. (BM.186)</p> <p>(7) “Lebih banyak lagi karena tak ada keberanian. Lebih umum lagi karena tidak pernah belajar sesuatu. Sepanjang hidupnya Pribumi ini menderitakan apa yang kita deritakan sekarang ini. Tak ada suara, Nak, Nyo – membisu seperti</p>
--	--	---

		<p>batu-batu kali dan gunung, biarpun dibelah-belah jadi apa saja. Betapa ramainya bila mereka bicara seperti kita. Sampai-sampai langit pun mungkin akan roboh kebisingan.” (BM.449)</p> <p>(8) “aku sudah -tak tahu sesuatu. Tiba-tiba kudengar suara tangisku sendiri. Bunda, putramu kalah. Putramu tersayang tidak lari, Bunda, bukan kriminal, biar pun tak mampu membela istri sendiri, menantumu. Sebegini lemah Pribumi di hadapan Eropa? Eropa! kau, guruku, begini macam perbuatanmu?” (BM. 534)</p> <p>(9) “Kita kalah, Ma,” bisikku. “Kita telah melawan, Nak, Nyo, sebaik-baiknya, se hormat hormatnya.” (BM.534)</p>
--	--	--

2. Interpretasi Teks Bumi Manusia

a) Religiusitas (Teistik/Ateistik)

Penyebutan “Allah” beberapa kali muncul dalam narasi Bumi Manusia dengan konteks yang beragam, tidak semua bernuansa senang dan positif. Kekaguman, keharuan, keprihatinan, kemudian penyesalan serta menyumpah yang semua itu terbungkus dan dilingkupi perasaan ketidakberdayaan diri, merupakan konteks-konteks yang dihidupkan Pramoedya menyertai munculnya Tuhan dalam Bumi Manusia.

Ungkapan kekaguman, pergolakan perasaan yang tidak menentu dan juga keharuan, diantaranya tergambar dalam ungkapan Minke dan Ibundanya sebagai berikut;

“Aku pelukkan tanganku pada pinggangnya dan kudengar nafasnya terengah-engah. Ya Allah, Kau berikan dara tercantik di dunia ini kepadaku. Aku pun berdebar-debar”.¹⁶⁴

“Ya, Dik,” katanya pada Nyai, calon besan, “bocah kok begini ayu seperti Nawangwulan. Barangkali lebih cantik dari Banowati. Ya Allah, Dik, tidak kusangka tidak kunyana Adik mau mengambil anakku jadi menantu. Dunia-akhirat takkan kulupakan, Dik...”¹⁶⁵

Kutipan pertama merupakan ungkapan Minke yang emosional diliputi perasaan tidak menentu, berdebar dengan kejadian yang dialaminya. Anneleis gadis tercantik dengan cara mengagumkan berada didekatnya, dipelukannya, terjadi begitu saja tanpa terbayang dan direncana sebelumnya. Bagi Minke serasa anugerah indah dari Tuhan yang Maha kuasa memberi, dari itu ia mengungkap perasaan yang hampir tak bisa terlukis dengan kalimat, Minke menyeru dalam sanubari dengan “*Ya Allah...*” Tuhan yang Maha Indah.

Begitu juga ungkapan kebahagiaan tiada tara yang tidak terduga bagi Ibunda Minke yang mendapat menantu begitu cantik sempurna dan izin dari seorang mama yang memiliki kuasa. Bunda Minke, merasakan keharuan yang mendalam tak terperi, dan meluapkan perasaan itu dengan kesadaran akan Yang Maha Tinggi, dari itu ia ungkapkan juga dengan perasaan yang dianggap mampu mewakilinya; “*..Ya Allah...*”:

Keprihatinan juga menjadi latar konteks yang diceritakan Pramoedya mengiringi “Allah” dalam Bumi Manusia. Dalam kondisi

¹⁶⁴Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*, (Jakarta Timur; Lentera Dipantara, 2005), h.

¹⁶⁵Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*,.. h. 450

yang memprihatinkan, Tuhan dimunculkan, diingat untuk kemudian dimintai dalam do'a, dan ternyata tidak membuahkan hasil apa-apa. Keprihatinan ini dapat disimak dalam cerita Nyai Ontosoroh atau Sanikem yang mengisahkan pengalaman pahitnya kepada Annelies. Keprihatinan yang ia tujukan terhadap Sastrotomo, ayahnya;

“Kadang dengan diam-diam kuperhatikan ayahku dan merasa iba. Betapa jiwa dan raganya disesah oleh impian itu. Betapa ia hinakan diri dan martabat sendiri. Tapi aku tak berani bicara apa-apa. Memang kadang aku berdo'a agar ia menghentikan kelakuannya yang memalukan itu. Para tetangga sering bilang: lebih baik dan paling baik adalah memohon pada Allah, sampai berapalah kekuasaan manusia, apa lagi orang kulit putih pula. Do'aku untuknya bukan agar ia mendapatkan jabatan itu -agar ia dapat membebaskan diri dari kelakuannya yang memalukan. Waktu itu memang aku tidak akan mampu bercerita seperti ini. Hanya merasakan dalam hati. Dan semua do'aku juga tanpa hasil.”¹⁶⁶

Prihatin dengan kepribadian sang ayah, Sanikem berdo'a supaya sang ayah menghentikan kelakuannya yang memalukan, Sanikem merasa iba dan juga berdo'a. Kutipan diatas mengesankan makna; bahwa usaha untuk mencari pangkat derajat dengan cara mencari muka terhadap atasan atau orang lain yang berkuasa merupakan tindakan yang menghinakan diri sendiri dan martabat pribadi. Keberhasilan, kesuksesan, tidaklah benar jika cara meraihnya dengan menghinakan diri sendiri dengan meminta kepada manusia. Dalam kondisi yang memprihatinkan seperti itu, adalah wajar jika kemudian Tuhan diingat, sehingga terkadang berdo'a mengharap; “*Memang kadang aku berdo'a*”. Tetapi “*Dan semua do'aku juga tanpa hasil*” ini juga

¹⁶⁶Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*,.. h. 116-117

mengesankan bahwa berdo'a itu bukanlah solusi tepat yang membebaskan, manusia tidak mendapatkan hasil apa-apa dengan berdo'a, dan yang bisa memberikan jalan keluar manusia dari masalahnya bukanlah do'a, melainkan ilmu pengetahuan.¹⁶⁷

Konteks menyesalkan dan menyumpah yang memuncak juga menjadi pengalaman yang dihidupkan Pramoedya mengiringi tokohnya menyebut “*Ya Allah...*”. Kondisi yang dirasakan sangat berat tidak nyaman tetapi pada waktu bersamaan juga tidak terhindarkan, yaitu kondisi ketika seorang Minke yang terpelajar Eropa, mandiri mendambakan kebebasan, kemudian tidak berdaya, harus tunduk dalam aturan Jawa, di Kebupatian, ia harus berjalan dengan kedua lutut. Adat yang ia anggap menghinakan martabat, keterlaluhan, sial dan dangkal. Penyesalan dan penyumpahan itu begitu memuncak tanpa bisa berbuat apa-apa, dan oleh karena itu ia pasrah dalam rasa sesal, penyumpahan ; “*Ya Allah... kau nenek- moyang, kau...*” sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut ;

“Dan jarak yang hampir sepuluh meter itu aku tempuh dengan menyumpah dalam lebih tiga bahasa.” ... “Sungguh, teman-teman sekolah akan mentertawakanku sekenyangnya melihat sandiwara bagaimana manusia, biasa berjalan sepenuh kaki, di atas telapak kaki sendiri, sekarang harus berjalan setengah kaki, dengan bantuan dua belah tangan. Ya Allah, kau nenek- moyang, kau, apa sebab kau ciptakan adat yang menghina martabat turunanmu sendiri begini macam? Tak pernah terpikir olehmu, nenek-moyang yang keterlaluhan! Keturunanmu bisa lebih mulia tanpa

¹⁶⁷... kodrat ummat manusia kini dan kemudian ditentukan oleh penguasaannya atas ilmu dan pengetahuan. Semua, pribadi dan bangsa-bangsa akan tumbang tanpa itu. Melawan pada yang berilmu dan pengetahuan adalah menyerahkan diri pada maut dan hinaan.” Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia...*, h. 285-286

menghinakan kau! Sial dangkal! Mengapa kau sampai hati mewariskan adat semacam ini?”.¹⁶⁸

Peneliti memahami dalam interpretasi terhadap kutipan-kutipan di atas bahwa kesadaran akan Tuhan ada dalam pribadi-pribadi utama yang ditampilkan dalam Bumi Manusia. Pribadi-pribadi itu memiliki tingkat religiusitasnya masing-masing, mereka menyadari ada Tuhan yang memiliki kuasa, kuasa untuk membuat bahagia dan juga kuasa menjadikan manusia menderita, Dia tempat berdo'a, tetapi ternyata juga tidak selalu dikabulkannya.

Menarik untuk menela'ah lebih lanjut untuk mendapatkan gambaran bagaimana “Tuhan” ditempatkan Pramoedya dalam alur konteks-konteks tokoh yang dihidupkannya. Makna dan kesannya perlu dipahami. Kutipan berikut menarik untuk dicermati ;

“ Ya, Allah, juga kenelaksanaan bisa menghasilkan sesuatu tentang ummatMu sendiri. Kau jugalah yang perintahkan ummat untuk berbangsa-bangsa dan berbiak. Mengapa hubungan sukarela tanpa perbedaan sosial ekonomi begini, didasari saling tanggungjawab begini tak Kau ridlai, hanya karena belum menurut aturanMu? Dan semua itu sudah Kau biarkan terjadi, melahirkan golongan Indo yang begitu berkuasa atas mereka yang lahir dengan keridlaan-Mu?. Aku berpaling kepadaMu, karena orang-orang yang dekat denganMu pun tidak pernah menjawab. Kaulah yang menjawab sekarang. Aku hanya menulis tentang yang kuketahui dan yang kuanggap aku ketahui. Bukankah segala ilmu dan pengetahuan juga berasal tidak lain dari Kau sendiri ?”¹⁶⁹

Peneliti tidak secara pasti memahami maksud dari kutipan di atas, tentang apa yang ingin disampaikan Pramoedya dalam alur tersebut, tetapi yang bisa dipahami dengan cukup jelas adalah alur

¹⁶⁸Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*,.. h. 180-181

¹⁶⁹Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*,.. h. 432

konteks dalam narasi itu, Tuhan disebut, ditampilkan bukan dalam kerangka menghaturkan keagungan, kepasrahan, kerelaan terhadap Tuhan, melainkan sebagai bentuk ungkapan ketidaksetujuan seorang Minke terhadap apa yang telah terjadi, karena tidak sesuai dengan kemanusiaan yang ia pahami, termasuknya bentuk-bentuk pengabaian hak-hak kemanusiaan yang menurutnya terjadi atas “kehendak” Tuhan. Lebih dari itu, Minke mempertanyakan dan memberi kesan bahwa aturan hukum Tuhan pun bisa keliru, dan tidak harus diindahkan, ia menyatakan “*hanya karena belum menurut aturanMu?*”. Selain itu, jika “*orang-orang yang dekat denganMu*” diartikan sebagai orang yang beragama, teguh mengikuti perintah agama sehingga dekat dengan Tuhan pun “*tidak pernah menjawab*”, maka orang yang dekat dengan Tuhan, beragama pun bukan sumber solusi kemanusiaan.¹⁷⁰ Dengan demikian, berbekal “*tentang yang kuketahui dan yang kuanggap aku ketahui*” aku mencoba menyuarakan kemanusiaan, dan tidak ada yang perlu kutakutkan karena apa yang aku suarakan itupun kehendak Tuhan.

¹⁷⁰Jika orang yang dekat dengan Tuhan, dan juga dengan Agama yang dimaksud Pramoedya adalah termasuk para Kiai, Pramoedya juga menulis; “Aku mulai tinggalkan kiai-kiaiku. Aku kehilangan kepercayaan terhadap mereka”. Pramoedya Ananta Toer, *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu II*, (Jakarta, Lentera, 1997), h. 41.

“mereka yang mengajarkan kebesaran Tuhan melalui kekecilan manusia jelas adalah anti-kebudayaan, anti-peradaban, tak perlu didengarkan”. Pramoedya Ananta Toer, *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu II*, h.188.

“Tuhan telah memiliki segala-galanya, karena itu tidak membutuhkan apa-apa dari manusia, dari seorang hamba. Tapi manusia tidak memiliki segala-galanya, bahkan kekurangan segala-galanya, karena itu patut mendapat pengabdian. Dan setiap pengabdian pada manusia adalah juga pengabdian untuk diri sendiri. ... Bahkan dengan Tuhan pun aku tak mau meminta”. (Iboekoe;6) dalam Koesalah Soebagyo Toer, *Kamus Pramoedya Ananta Toer*, (Yogyakarta; Warning Books & Pataba Press, 2018), h. 321.

Kesan yang peneliti pahami dalam konteks ini adalah menyeru kepada Tuhan bukan dalam konteks kesadaran bahwa manusia harus bergantung dan berserah diri kepada Tuhan untuk menunjukkan keberadaanya, melainkan mempertegas posisi “kemandirian” manusia berbekal pengetahuan. Dan untuk mendapatkan kekuatan pembenaran, Minke menutup dengan *“Bukankah segala ilmu dan pengetahuan juga berasal tidak lain dari Kau sendiri”*. Dalam konteks ini, jika tidak dalam posisi diri melawan Tuhan, paling tidak menempatkan diri berhadapan-hadapan dengan Tuhan, bukan dengan menunduk dalam kepasrahan dan ketaatan. Peneliti menyimpulkan bahwa Tuhan maupun agama tidak mendapatkan tempat yang cukup dan peran penting dalam Bumi Manusia.¹⁷¹

b) Kebebasan/ kemerdekaan

Kebebasan merupakan faktor penting manusia Bumi Manusia. Hilangnya kebebasan, terkungkungnya kemerdekaan merupakan hinaan, dan rendahnya martabat manusia itu sendiri. Dan semua bentuk pengangkangan terhadap kebebasan, penindasan terhadap hak-hak manusia adalah tindakan kurang ajar, tidak berkebudayaan dan harus ditentang, siapapun itu. Untuk mendapatkan gambaran yang cukup tentang kebebasan/kemerdekaan dalam konsepsi Bumi Manusia,

¹⁷¹Tentang agama, Pramoedya memiliki asumsi yang cukup pesimis; “... betapa manusia hampir selalu memanfaatkan agama sebagai kuda tunggangan untuk mengantarnya ke tujuan yang mereka pilih sendiri, entah mereka kristen, katolik, atau muslim”. (PAT, 1951 II; 271) dalam Koesalah Soebagyo Toer, *Kamus Pramoedya Ananta Toer*, h. 7

peneliti interpretasikan beberapa kutipan yang terbingkai dalam ragam situasi. Berikut beberapa kutipan dalam *Bumi Manusia*:

“Begitulah keadaanku, keadaan semua perawan waktu itu, Ann hanya bisa menunggu datangnya seorang lelaki yang akan mengambilnya dari rumah, entah kemana, entah sebagai istri nomor berapa, pertama atau ke empat. ... Sekali peristiwa itu terjadi perempuan harus mengabdikan dengan seluruh jiwa dan raganya pada lelaki tak dikenal itu, seumur hidup, sampai mati atau sampai dia bosan dan mengusir. Tak ada jalan lain yang bisa dipilih. Boleh jadi dia seorang penjahat, penjudi atau pemabuk. Orang takkan bakal tahu sebelum jadi istrinya. Akan beruntung bila yang datang itu seorang budiman”¹⁷².

“Ann, upacara sederhana bagaimana seorang anak telah dijual oleh ayahnya sendiri, jurutulis Sastrotomo. Yang dijual adalah diriku: Sanikem. Sejak detik itu hilang sama sekali penghargaan dan hormatku pada ayahku, pada siapa saja yang dalam hidupnya pernah menjual anaknya sendiri. Untuk tujuan dan maksud apa pun” ...Kata-kata terakhir Ayah: “Ikem, kau tidak keluar dari rumah ini tanpa ijin Tuan Besar Kuasa. Kau tidak kembali ke rumah tanpa seijinnya dan tanpa seijinku.”¹⁷³

Dua kutipan diatas, berkisah tentang kepedihan yang dialami seorang Sanikem yang merasa kehilangan harga diri, kemerdekaan, dan kebebasan karena dijadikan Nyai atau Gundik Tuan besar Kuasa, Herman Mellema. Lebih menyedihkan lagi yang menjadikannya Gundik adalah orang yang semestinya melindungi, Sanikem dijual oleh ayahnya sendiri dengan ambisi kepentingan pribadi. Bagi peneliti, untuk memahami pesan dari kutipan diatas adalah penting mengetahui bahwa kepedihan yang digambarkan dalam kutipan merupakan pengalaman pribadi seorang Sanikem -yang kemudian dikenal dengan Nyai ontosoroh- dan dialami semua perawan pada masa itu yang hanya

¹⁷²Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*,.. h. 119

¹⁷³Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*,.. h. 123

bisa pasrah tanpa ada kesempatan memilih bersama siapa akan berumah tangga, bahkan ia akhirnya dijual dan menjadi Nyai. Sanikem mengharapkan kejadian itu tidak akan dialami oleh anak gadisnya, Annelies. Baginya perlakuan seperti itu sangat tidak manusiawi, sehingga siapapun yang ikut andil membentuk situasi itu harus dilawan dan tidak patut lagi untuk dihormati, sekalipun ayah sendiri. Pesan yang kira-kira hendak diperjelas adalah gambaran betapa kaum perempuan pada masa kolonial itu tidak mendapatkan kemerdekaan, melainkan harus merelakan hargadirinya jauh berada dibawah laki-laki, terjajah hak-hak kemanusiaannya, tanpa kebebasan tanpa kemerdekaan.

Kondisi demikian tidak pantas lagi terjadi, dan harus diupayakan perubahan yang lebih baik, lebih manusiawi, kondisi yang mampu menghargai martabat dan kemerdekaan perempuan, bahkan memungkinkan dalam satu situasi, laki-laki dan perempuan saling membantu, sederajat dalam satu lingkungan. Kondisi demikian ternyata Minke dapati dilingkungan perusahaan Nyai Ontosoroh. Minke terheran dan terkagum dengan apa yang dilihatnya, laki-laki dan perempuan bekerja didalam perusahaan, mengenakan model baju yang sama dan bahkan para pekerja itu di bawah pengawasan satu orang, bukan laki-laki tapi justru perempuan; Annelies. Gambaran yang “indah” dan maju itu dapat disimak dalam kutipan berikut;

“Tidak semua lelaki. Sebagian perempuan. Nampak dari kain batik di bawah baju putihnya. Perempuan bekerja pada perusahaan!

Mengenakan baju blacu pula: Perempuan kampung berbaju! Dan tidak didapur rumahtangga sendiri Apakah mereka berkemben juga dibalik baju blacunya itu?... Annelies mendekati mereka seorang demi seorang, dan mereka memberikan tabik, tanpa bicara, hanya dengan isyarat. Itulah untuk pertama kali kuketahui, gadis cantik kekanak-kanakan ini ternyata seorang pengawas yang harus diindahakan oleh para pekerja! lelaki dan perempuan.”¹⁷⁴

“Aku sendiri masih termangu melihat perempuan meninggalkan dapur rumahtangga sendiri, berbaju kerja, mencari penghidupan pada perusahaan orang, bercampur dengan pria! Apa ini juga tanda jaman modern di Hindia?. “Kau heran melihat perempuan bekerja?” Aku mengangguk. Ia menatap aku seakan hendak membaca keherananku. “Bagus kan? semua berbaju putih? Semua? Itu hanya mengikuti kebiasaan di Nederland sana. Hanya di sini cukup dengan blacu, bukan lena..”¹⁷⁵

Dua kutipan ini bercerita tentang pengalaman Minke mengikuti Annelies melihat-lihat lingkungan perusahaan Nyai Ontosoroh. Minke terheran terkagum betapa pemandangan yang dilihatnya begitu “indah” sehingga cukup menjadikannya termangu, belum sepenuhnya percaya. Pesan yang peneliti tangkap adalah, ”Apa yang terjadi ini, yang dibudayakan oleh lingkungan Nyai Ontosoroh adalah suatu kemajuan, pemandangan yang indah dan seharusnya memang seperti ini, perempuan tidak lagi terkungkung tanpa kemerdekaan, menjadi makhluk nomor dua, melainkan juga sudah semestinya ikut menunjukkan keberadaanya dan diakui eksistensinya disamping laki-laki. Perempuan bekerja bersama laki-laki diperusahaan, bukan didapur rumahtangga sendiri”. Dalam narasi Bumi Manusia ini, lewat Tokoh perempuannya, Pramoedya menawarkan bentuk budaya yang

¹⁷⁴Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*,.. h. 43-44

¹⁷⁵Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*,.. h. 44

maju, yang perlu diupayakan untuk kebebasan dan kemerdekaan manusia, termasuknya kemerdekaan kaum perempuan.

Kebebasan menjadi tema penting dalam konsepsi Pramoedya. Cukup dikatakan dalam kehinaan jika seorang manusia, bahkan bangsa tidak lagi memiliki kebebasan, sehingga kebebasan itu juga bagi Minke menjadi tujuan hidup sebagaimana jawaban yang ia berikan kepada Ibundanya;

“Jadi kau mau jadi apa? Kalau tamat kau bisa jadi apa saja, tentu”
 “Sahaya hanya ingin jadi manusia bebas, tidak diperintah”
 “Ha? Ada jaman seperti itu, Gus? Aku baru dengar.”¹⁷⁶

Kebebasan juga menjadi pilihan Nyai Ontosoroh untuk memberikan pilihan kepada anak gadisnya terkait pendamping hidup, Ia tidak memaksakan kehendak kepada Annelies sekalipun ia memiliki kuasa memaksa. Nyai berkata ;

“ Tidak seperti ayahku, Ann, aku takkan menentukan bagaimana harusnya macam menantuku kelak. Kau yang menentukan, aku yang menimbang- nimbang.”¹⁷⁷

Apapun yang dapat mengekang kebebasan atau kemerdekaan harus ditentang, siapapun itu, bahkan saudara sekalipun, dan segala bentuk kesepakatan yang melanggar hak-hak kemanusiaan harus dirombak karena tidak berguna, sekalipun itu berupa “Jawa”. Tekad itu tersampaikan tegas oleh Minke kepada Ibunda dan abangnya sebagai ungkapan penentangan terhadap seorang abang yang mengabaikan

¹⁷⁶Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*,.. h. 190

¹⁷⁷Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*,.. h. 119

hak-hak pribadinya dengan lancang membaca buku catatan harian tanpa izin;

“Siapa pun melanggar hak-hak pribadi akan sahaya tentang, Bunda, jangankan hanya seorang abang.”¹⁷⁸

“Apa guna jadi Jawa kalau hanya untuk dilanggar hak- haknya? Tak mengerti kau kiranya, catatan begini sangat pribadi sifatnya? Tak pernah gurumu mengajarkan etika dan hak-hak perseorangan?”¹⁷⁹

Pramoedya adalah seorang sastrawan realisme sosialis, dan sastra realisme sosialis selamanya adalah sastra perjuangan dan perlawanan. Semangat ini juga nampak dalam narasi dan dialog Bumi Manusia, termasuknya dalam menyoal kebebasan dan kemerdekaan. Kebebasan dan kemerdekaan tidak akan datang dengan sendirinya, tidak serta merta seseorang atau suatu bangsa akan mendapat kebebasan, tetapi harus diperjuangkan, diupayakan, diambil sikap. Untuk mendapatkan apa yang dianggap benar, termasuknya kebebasan, harus ada usaha, meskipun itu jika berarti harus membayar mahal dengan segala pengorbanan, perlawanan. Dialog Bunda dan Minke berikut ini peneliti anggap merepresentasikan sikap itu;

“Putraku yang dulu bukan pembantah begini.”

“Dulu putra Bunda belum lagi tahu buruk-baik. Yang dibantahnya sekarang hanya yang tidak benar, Bunda”

“Itu tanda kau bukan Jawa lagi, tak mengindahkan siapa lebih tua, lebih berhak akan kehormatan, siapa yang lebih ...”

“Ah, Bunda, jangan hukum sahaya. Sahaya hormati yang lebih benar”

¹⁷⁸Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*,.. h. 192

¹⁷⁹Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*,.. h. 191

“Orang Jawa sujud berbakti pada yang lebih tua, lebih berkuasa, satu jalan pada penghujung keluhuran, Orang harus berani mengalah. Gus, nyanyian itu mungkin kau sudah tidak tahu lagi barangkali.”

“Sahaya masih mengingat Bunda, kitab-kitab Jawa masih sahaya bacai. Tapi itulah nyanyian keliru dari orang Jawa yang keliru. Yang berani mengalah terinjak-injak, Bunda.”

“Gus”

“Bunda berbelas tahun sudah sahaya bersekolah Belanda untuk dapat mengetahui semua itu. Patutkah sahaya Bunda hukum setelah tahu.”¹⁸⁰

Kutipan ini begitu nampak jelas mengesankan bagi Minke betapa ada ketidakbenaran dalam budaya jawa, diantaranya adalah “berani mengalah terinjak-injak”, dengan mengalah terinjak-injak yang didapat adalah kehinaan karena manusia itu harus memiliki kemerdekaan, kebebasan dan kehormatannya. Menurut Pamoedy, hal demikian adalah keliru, tidak benar dan harus dibantah. Meskipun itu harus dengan membantah “yang lebih tua”. Hormat menurutnya harus diberikan kepada yang benar; “saya hormati yang lebih benar”, bukan diberikan berdasarkan usia lebih tua, dimana dalam tradisi Jawa, yang lebih tua berhak mendapatkan hormat dari yang lebih muda; “Orang Jawa sujud berbakti pada yang lebih tua”. Demi kemerdekaan manusia ini, Minke, tokoh yang dibentuk Pramodya harus berjuang, melawan segala penghalang, termasuk melawan budaya jawa yang menjadi lingkungan tumbuhnya. Dengan demikian kemerdekaan, kebebasan adalah faktor penting dan mendasar dalam membentuk eksistensi manusia Bumi Manusia. Lebih dari itu, Sikap merdeka, sikap Eropa,

¹⁸⁰Pramoedy Ananta Toer, *Bumi Manusia*,.. h. 193

yang Pramoedya bahasakan dengan ”tidak kebudak-budakan seperti orang Jawa seumumnya” akan membuka peluang membentuk pribadi seorang pemimpin, pemuka, perintis dan contoh bangsa. Berikut nasehat Tuan Assisten Residen Herbert de la Croix terhadap Minke untuk senantiasa bersikap merdeka;

“Minke, kalau kau bersikap begitu terus, artinya mengambil sikap Eropa, tidak kebudak- budakan seperti orang Jawa seumumnya, mungkin kelak kau bisa jadi orang penting. Kau bisa jadi pemuka, perintis, contoh bangsamu. Mestinya kau sebagai terpelajar, sudah tahu: bangsamu sudah begitu rendah dan hina. Orang Eropa tidak bisa berbuat apa-apa untuk membantunya. Pribumi sendiri yang harus memulai sendiri.”¹⁸¹

Kemerdekaan dan kehormatan adalah hak setiap manusia, dan oleh karena itu harus diperjuangkan, tanpa kemerdekaan dan kehormatan manusia kehilangan ke “beradaannya”. Apapun yang menjadi harganya harus ditebus, sekalipun itu berarti hilangnya nyawa

“ Orang Aceh punya cara berperang khusus. Dengan alamnya, dengan kemampuannya, dengan kepercayaannya, telah banyak kekuatan Kompeni dihancurkan. Aku heran melihat kenyataan ini, tamba hnya lagi. Mereka membela apa yang mereka anggap jadi haknya tanpa mengindahkan maut. Semua orang, sampai pun kanak-kanak! Mereka kalah, tapi tetap melawan. Melawan, Minke, dengan segala kemampuan dan ketakmampuan.”¹⁸²

Interpretasi yang dapat peneliti berikan terkait kutipan ini adalah bahwa; kemerdekaan, kebebasan dan kehormatan adalah barang mahal yang harus diperjuangkan. Siapapun yang berusaha merampasnya harus dilawan. Semangat perjuangan dan perlawanan ini tidak dilakukan karena kemenangan melainkan keyakinan perjuangan itu

¹⁸¹Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*,.. h. 219-220

¹⁸²Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*,.. h. 87

sendiri tanpa henti harus dilakukan tanpa harus tergodaikan oleh hasil. Sikap yang harus dilakukan adalah melawan dan terus berjuang, menang kalah itu urusan lain. Manusia dan bangsa yang eksis yang diakui ke”beradaan”nya adalah mereka yang terus berjuang dan melawan dengan segala kemampuan dan ketidakmampuan. Mereka ada, terhormat, karena berjuang dan melawan.

Kemerdekaan dan kebebasan menyimpan kekuatan besar. Dan sikap yang diambil dalam semangat merdeka dan bebas akan memiliki akibat yang sepadan, ia terkait erat dengan tanggung jawab. Kekuatan besar itu tidak boleh salah arah dan oleh karena itu harus hati-hati. Ada kewajiban lain dalam sikap merdeka dan bebas ini, yaitu mengetahui jalan, harus belajar, memahami, dan memastikan duduk permasalahan, jangan mengambil sikap sebelum benar mengerti kebenaran, karena apa yang dikatakan oleh orang banyak sekalipun, pendapat umum, belum tentu benar. Interpretasi ini peneliti resapi dari nasehat Jean Marais terhadap Minke yang sedang mengadukan persoalan yang dihadapinya;

“Dengar, Minke darah mudamu ingin memiliki dia untuk dirimu sendiri dan kau takut pada pendapat umum.” Lambat-lambat ia tertawa. “Pendapat umum perlu dan harus diindahkan dihormat, kalau benar, kalau salah, mengapa dihormat dan diindahkan? Kau terpelajar, Minke. Seorang terpelajar harus juga belajar berlaku adil sejak dalam pikiran, apa lagi dalam perbuatan Itulah memang arti terpelajar itu. Datanglah kau padanya barang dua tiga kali lagi, nanti kau akan dapat lebih mengetahui benar-tidaknya pendapat umum itu.”... “Ikut dengan pendapat umum yang salah juga salah. Kau akan ikut mengadili satu keluarga yang mungkin lebih baik

dari pada hakimnya sendiri.” ... “Tak pernah aku mengadili tanpa tahu duduk perkara.”¹⁸³

Interpretasi lebih lanjut yang peneliti tangkap terkait kutipan ini; bahwa seorang yang bersikap merdeka, bebas harus benar memahami permasalahan yang dihadapi, dan dengan demikian harus mampu bersikap adil. Adil bukan hanya dalam sikap tetapi adil semenjak dalam pikiran, adil berfikir dan adil dalam bersikap. Tanpa mengerti permasalahan yang dihadapi bisa jadi “Kau akan ikut mengadili satu keluarga yang mungkin lebih baik dari pada hakimnya sendiri”. Orang banyak yang mengadili belum tentu benar dalam pengadilannya, dan seorang yang mengikuti pendapat hanya karena itu adalah pendapat orang banyak, pendapat umum, adalah orang yang kehilangan eksistensi atau kehilangan tanggung jawab kemerdekaannya.

Pada akhirnya, memberikan kemerdekaan, kebebasan, dan bersikap merdeka itu sendiri berkelindan dengan ikatan tanggungjawab. Sikap merdeka, bebas dan membebaskan meniscayakan tanggung jawab besar. Jika sikap merdeka, tanggung jawab akan sangat menentukan bagaimana pilihan hidup manusia, berhasil keluar dari kesulitan atau justru terkurung dan mati dalam gelapnya hukuman, maka tidak lain yang demikian adalah “belati”, senjata penyelamat, pembebas dari kesulitan, atau justru menusuk ulu hati pengantar kematian diri. Oleh karena itu, harus senantiasa

¹⁸³Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*,.. h. 77

waspada dan hati-hati, jangan sampai terlukai oleh senjata sendiri. Berikut nasehat yang harus dibatinkan oleh Minke, dari seorang Bunda yang ia sayangi dan hormati;

“ Ia jewer kupingku, kemudian berlutut, berbisik” : “Bunda tak hukum kau. Kau sudah temukan jalanmu sendiri. Bunda takkan halangi, juga takkan panggil kembali. Tempuhlah jalan yang kau anggap terbaik. Hanya jangan sakiti orangtuamu, dan orang yang kau anggap tak tahu segala sesuatu yang kau tahu.”¹⁸⁴

“Pada waktu aku hamilkan kau, aku bermimpi seorang tak kukenal telah datang memberikan sebilah belati. Sejak itu aku tahu, Gus, anak dalam kandungan itu bersenjata tajam. Berhati-hati menggunakannya. Jangan sampai terkena dirimu sendiri...”¹⁸⁵

“Sebilah belati” akan sangat bermanfaat bagi manusia dalam bergelut berjuang mendapatkan dan merebut kemanusiaannya. Ia akan memberikan keberuntungan, tetapi berkemungkinan membawa kesengsaraan. Ia senjata yang cukup mematikan, dengan memilikinya, Kau adalah orang kuat, maka bijaksanalah menggunakan, jangan sampai terkena dirimu sendiri, dan meskipun begitu, jangan juga sakiti orang-orang yang kau anggap tidak tahu. Sikap merdeka, bebas dan membebaskan adalah sebilah belati yang menyimpan kekuatan besar, dan dengan demikian harus diiringi dengan kesadaran tanggung jawab yang tinggi.

c) **Tanggung jawab**

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Untuk

¹⁸⁴Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*,.. h. 193-194

¹⁸⁵Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*,.. h. 194-195

mendapatkan gambaran yang cukup tentang tanggungjawab terkait bagaimana manusia bereksistensi dalam Bumi Manusia, disini diinterpretasikan beberapa kutipan yang menurut peneliti memiliki relevansi dengan tema tanggung jawab ini. Kutipan-kutipan ini secara garis besar menggariskan tentang sikap manusia yang harus bertanggung jawab, baik terhadap diri sendiri dan apa yang dimiliki, terhadap sesama manusia dan yang lain. Beberapa kutipan yang peneliti anggap merepresentasikan tanggung jawab adalah sebagai berikut;

“Kau berbau kuda,” tuduhku. Ia hanya tertawa.

“Tidak apa,” jawabnya ketus, “sudah terbiasa sejak dia masih kecil. Mama akan marah kalau aku tak menyayanginya. Kau harus berterima kasih pada segala yang memberimu kehidupan, kata Mama, sekalipun dia hanya seekor kuda.”¹⁸⁶

Kutipan ini menceritakan Minke yang menemani Annelies melihat lingkungan perusahaan Nyai Ontosoroh, dan ketika mereka sampai di kandang kuda, Annelis mengelus kudanya dan seakan bercengkerama. Ada pesan penting dalam kutipan diatas “Kau harus berterima kasih pada segala yang memberimu kehidupan, kata Mama, sekalipun dia hanya seekor kuda.” Bagi peneliti, Pramoedya ingin menyampaikan bahwa seorang manusia harus memiliki tanggung jawab, tanggung jawab tidak hanya berurusan dengan sesama manusia, tetapi terhadap semua yang memberikan kehidupan, termasuk binatang sekalipun. Berterimakasih dan memperlakukan dengan baik terhadap

¹⁸⁶Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*,.. h. 50

binatang yang telah memberikan kebaikan kepada manusia, tidak lain adalah sikap bertanggung jawab. Dengan mampu bertanggung jawab terhadap sesama dan bahkan terhadap semua yang memberi kehidupan, seorang akan tampil lebih agung terhormat diantara sesamanya. Sebagaimana sosok Annelies yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab digambarkan seperti seorang ibu yang melayani dengan ramah, ia nampak agung ditengah penduduk kampung bahkan mungkin keagungannya mengalahkan ratu belanda dalam kutipan berikut;

“Beberapa orang perempuan menahan Annelies dan mengajaknya bicara, minta perhatian dan bantuan. Dan gadis luar biasa ini seperti seorang ibu melayani mereka dengan ramah. Jangankan pada sesama manusia, pada kuda pun ia berkasih-sayang selama mereka semua memberinya kehidupan. Ia nampak begitu agung diantara penduduk kampung, rakyatnya. Mungkin lebih agung dari dara yang pernah kuimpikan selama ini dan kini telah marak keatas tahta, memerintah Hindia, Suriname, Antillen dan Nederland sendiri. Kulitnya pun mungkin lebih halus dan lebih cemerlang. Lebih bisa didekati.”¹⁸⁷

Tanggung jawab merupakan hal penting, eksistensi kemanusiaan seseorang tergantung seberapa ia mampu memgemban tanggung jawab. Tanpa tanggung jawab manusia tidak lebih dari sampah. Demikian sekiranya pesan yang ingin disampaikan Bumi Manusia, hal itu terpahami dari apa yang diutarakan Nyai Ontosoroh dihadapan Annelies dan Minke, yang dengan alasan tanggung jawab juga harus bersikap keras terhadap tuan Herman Mellema. Tanpa sikap “keras” Nyai, perusahaan akan hancur dan anak-anak turunnya

¹⁸⁷Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*,.. h. 54-55

menjadi gembel. Tuan Herman Mellema, sekalipun pernah menjadi orang bijak yang mengajarkan banyak pengetahuan dan ketrampilan kepada Nyai Ontosoroh, tetapi ketika kemampuan bertanggung jawabnya hilang, maka ia tidak lebih dari sampah tanpa harga; “Sekarang dia hanya sampah tanpa harga. Orang yang hanya bisa bikin malu pada keturunannya sendiri. Itulah papamu, Ann.”. Dan bagi Nyai Ontosoroh, sikap keras mengambil tanggungjawab itu sudah semestinya ia ambil, karena itu jugalah yang diajarkan oleh orang-orang Eropa. Bukan disekolahkan melainkan dalam kehidupan; “Orang-orang Eropa sendiri yang mengajar aku berbuat begini, Minke, orang-orang Eropa sendiri” “Tidak disekolahkan, di dalam kehidupan ini”.

“Kau tak perlu malu pada Sinyo,”.... “Dan kau, Nyo, memang Sinyo takkan mungkin dapat lupakan. Aku takkan malu, jangan Sinyo kaget atau ikut malu. Jangan gusar. Semua sudah kuletakkan pada tempatnya yang benar. Anggap dia tidak ada, Nyo. Dulu aku memang Nyainya yang setia, pendampingnya yang tangguh. Sekarang dia hanya sampah tanpa harga. Orang yang hanya bisa bikin malu pada keturunannya sendiri. Itulah papamu, Ann.”... “Kalau aku tak keras begini, Nyo,. akan jadi apa semua ini? Anak-anaknya, perusahaannya,.. semua sudah akan menjadi gembel.”¹⁸⁸

“Jadi, aku tak menyesal telah bertindak begini di hadapanmu, Nyo” ... “Jangan kau anggap aku biadab” ... “Semua untuk kebaikan dia sendiri. Dia telah kuperlakukan sebagaimana dia kehendaki. Itu yang dia kehendaki memang. Orang-orang Eropa sendiri yang mengajar aku berbuat begini, Minke, orang-orang Eropa sendiri,”... “Tidak disekolahkan, di dalam kehidupan ini.”¹⁸⁹

Herman Mellema hanya menjadi sampah tanpa harga karena hilangnya kemampuan bertanggung jawab, demikian juga Robert

¹⁸⁸Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*,.. h. 66

¹⁸⁹Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*,.. h. 66

Mellema derajatnya tidak jauh berbeda, ia menjadi pribadi yang tidak dianggap, tidak mengerti bekerja, jangankan memerintah orang lain untuk bekerja, memerintah dan mengatur diri sendiri pun tidak mampu. Robert Mellema digambarkan Pramoedya sebagai contoh manusia yang tidak mengerti dan tidak mampu bertanggungjawab, bahkan pada diri sendiri.

“...dan kau takkan kuat berhadapan dengan seorang Totok. Kau hanya Peranakan. Kalau betul kau hendak menguasai perusahaan dengan baik- baik, belajarlh kau bekerja seperti Annelies. Memerintah pekerja pun kau tidak bisa, karena kau tak bisa memerintah dirimu sendiri. Memerintah diri sendiri kau tak bisa karena kau tak tahu bekerja.”¹⁹⁰

Bumi Manusia juga berpesan dengan jelas, bahwa termasuk tanggung jawab adalah menjaga keutuhan keluarga berikut berbagai aspek pendukungnya. Dalam konteks ini, anak adalah tanggung jawab, dan Nyai Ontosoroh sebagai ibu yang bertanggung jawab terhadap anaknya, tidak akan membiarkan Annelies kehilangan harga dirinya karena dijual oleh orang tuanya. Dan Nyai juga membebaskan anaknya untuk bersikap “bertanggung jawab” terhadap dirinya suatu saat- jika diperlukan-, ketika sudah memiliki kemampuan, “mampu berdiri di atas kaki sendiri”.

“Anakku tak boleh dijual oleh siapapun dengan harga berapa pun. Mama yang menjaga agar yang demikian takkan terjadi atas dirimu. Aku akan berkelahi untuk harga diri anakku. Ibuku dulu tak mampu mempertahankan aku, maka dia tidak patut jadi ibuku. Bapakku menjual aku sebagai anak kuda, dia pun tidak patut jadi bapakku. Aku tak punya orang tua.”¹⁹¹ ... “sedang ayam pun,

¹⁹⁰Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*,.. h. 97-98

¹⁹¹Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*,.. h. 128

terutama induknya tentu, membela anak- anaknya, terhadap elang dari langit pun. Mereka patut mendapat hukuman yang setimpal. Kau sendiri juga boleh bersikap begitu terhadap Mama. Tapi nanti, kalau sudah mampu berdiri di atas kaki sendiri.”¹⁹²

Bentuk tanggung jawab terhadap anak juga tergambar dalam dialog Minke dengan seorang pensiunan kompeni berkaki satu akibat perang Aceh, Jean Marais, yang tidak berkenan mengajak jalan-jalan anak gadis kecilnya, bukan karena tidak sayang dan meskipun ia juga ingin berjalan-jalan dengannya, melainkan karena tidak sanggup jika anaknya; gadis sekecil itu harus terluka, menanggung derita yang tidak perlu karena ucapan orang. Ia merasa bertanggung jawab untuk menjaga anaknya agar tetap aman, nyaman dan bahagia, sampai terbentuknya pribadi kuat, suatu saat;

“Belum bisa, Minke. Kasihan dia. Orang akan menonton kami berdua. Pada suatu kali dia akan dengar mereka bilang: Lihat Belanda buntung pincang dengan anaknya itu! Jangan, Minke. Jiwa muda itu jangan dilukai dengan penderitaan tak perlu, sekalipun cacat ayahnya sendiri. Dia hendaknya tetap mencintai aku dan memandang aku sebagai ayahnya yang mencintainya, tanpa melalui suara dan pandang orang lain.”¹⁹³

Sikap keras, disiplin dalam mengajarkan tanggung jawab juga merupakan pilihan Nyai Ontosoroh. Ia mungkin merenggut masa remaja Annelies, akan tetapi yang ia lakukan itu bukan tanpa pertimbangan, bukan karena melanggar tanggung jawab ia memilih sikap sedemikian keras, melainkan karena pertimbangan lebih matang, tanggung jawab yang lebih besar, untuk masa depan sikap itu harus

¹⁹²Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*,.. h. 132

¹⁹³Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*,.. h. 82

diambil, Annelies harus belajar bertanggung jawab mengelola perusahaan, menjadi majikan ;

“Aku merasa sangat, sangat berdosa telah mengeluarkan kau dari sekolah. Aku telah paksa kau bekerja seberat itu sebelum kau cukup umur, bekerja setiap hari tanpa liburan, tak punya teman atau sahabat, karena memang kau tak boleh punya demi perusahaan ini. Kau kuharuskan belajar jadi majikan yang baik. Dan majikan tidak boleh berteman dengan pekerjanya. Kau tak boleh dipengaruhi oleh mereka. Apa boleh buat, Ann.”¹⁹⁴

Pramoedya adalah seorang militan, sastranya adalah sastra perjuangan. Jiwa militannya menurut peneliti nampak salah satunya dalam kutipan diatas. Keras, disiplin mengambil sikap tegas untuk mencapai tujuan yang diharapkan, sekalipun untuk tujuan itu harus mengesampingkan “hak-hak” lain yang mungkin dianggapnya kurang penting. Untuk mendidik anak, harus disiplin, konsisten dan keras, dan demi kepentingan yang lebih kuat, bermanfaat, sah-sah saja jika segala aspek yang menjadi penghalang harus dikesampingkan. Bagi Pramoedya nampaknya keyakinan ini bukan hanya dituangkan dalam karya sastranya, melainkan diterjemahkan nyata dalam caranya mendidik anak-anak.¹⁹⁵ Lebih lanjut, Nyai Ontosoroh memberikan alasan kepada Minke, yang semakin jelas bahwa Ia bersikap demikian terhadap Annelies merupakan hasil perenungan mendalam;

¹⁹⁴Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*,.. h. 150

¹⁹⁵Dalam mendidik anak-anak biologis dan anak-anak ruhani, ia tak pernah memanjakan. Ia membiarkan anak-anaknya bebas berkembang dan tak pernah menghalangi mau jadi apa. Pram seperti halnya ayahnya, memperlakukan anak-anaknya dengan keras dan disiplin. Pernah suatu kali anaknya yang perempuan karena merasa kurang bisa membaca dengan matanya, hendak meminta uang untuk membeli kacamata. Pram yang melihat anaknya yang meminta, dengan tiba-tiba melemparkan asbak kepada anaknya tersebut. Hal ini sebagai pembuktian dalam mendidik, Pram tidak suka anak-anaknya memiliki sifat gampang meminta untuk dikedepankan dalam mencapai sesuatu yang diinginkan tanpa berusaha dahulu sendiri. Muhammad Rifa'i, *Pramoedya Ananta Toer; Biografi singkat (1925-2006)*, h.47-48

“Minke, telah lama kurenungkan keanehan hidup ini. Kalau aku tak berhasil menyelamatkan perusahaan ini, aku akan merosot jadi Nyai-nyai biasa yang boleh dihinakan semua orang, dipandang dengan sebelah mata. Annelies akan sangat menderita. Percuma aku nanti sebagai ibunya. Dia harus lebih terhormat daripada seorang Indo biasa. Dia harus jadi Pribumi terhormat di tengah-tengah bangsanya. Kehormatan itu bisa didapatnya hanya dari perusahaan ini. Memang aneh. Nak, begitulah maunya dunia ini.”¹⁹⁶

Peneliti mengesankan bahwa pesan yang perlu dipahami dari kutipan adalah tanggung jawab Nyai Ontosoroh sebagai seorang ibu yang harus bisa tetap diakui eksistensinya oleh semua orang, harus juga menjaga anaknya untuk lebih terhormat dari pada Indo biasa, dan menjadikannya sebagai pribumi terhormat ditengah-tengah bangsanya. Pertimbangan ini yang mengharuskan ia mendidik Annelies dengan disiplin, bahkan membebaninya kerja keras sebelum cukup umur. Karena dalam keyakinannya, kehormatan itu hanya bisa didapat dengan perusahaan. Jadi apa boleh buat, Annelis harus menjadi majikan perusahaan ini. Mendidik anak untuk menjadi manusia bertanggung jawab merupakan hal penting, karena tanpa tanggung jawab manusia hanya sampah tanpa harga.

Manusia yang tidak bertanggung jawab, selain akan menjadi sampah tanpa harga, Pramoedya, juga menyebutnya kriminal, seorang yang lari dari tanggung jawab menghadapi masalah, tidak memiliki kesetiaan terhadap apa yang diyakini. Nasehat Ibunda Minke dalam kutipan berikut, menarik untuk dipahami;

¹⁹⁶Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*,.. h. 431

“Kata orang kau sedang menyenangi seorang Nyai kaya dan cantik, Terserah padamu kalau memang kau suka dan dia suka. Kau sudah besar. Tentu kau berani memikul akibat dan tanggung jawabnya, tidak lari seperti kriminal.” ... “Ya- ya, begitulah lelaki,” suaranya terdengar murung, “semua lelaki memang kucing berlagak kelinci. Sebagai kelinci dimakannya semua daun, sebagai kucing dimakannya semua daging. Baiklah, Gus, sekolahmu maju, tetaplah maju.” “Lelaki, Gus, soalnya makan, entah daun entah daging. Asal kau mengerti, Gus, semakin tinggi sekolah bukan berarti semakin menghabiskan makanan orang lain. Harus semakin mengenal batas. Kan itu tidak terlalu sulit difahami? Kalau orang tak tahu batas, Tuhan akan memaksanya tahu dengan caraNya sendiri.”¹⁹⁷

“Gus... Kau anakku yang jantan. Hanya itu yang membesarkan hatiku. Tentang halmu sendiri kaulah sendiri yang harus selesaikan. Jangan lupa pesan Bunda ini: jangan lari! selesaikan persoalanmu secara baik. Kan kau masih ingat? Kalau kau sampai mensia-sia sekolah dan pendidikanmu, karena hanya seorang kriminal saja anakku. Kau menyukai anak Nyai Ontosoroh. Terserah. Katakau: Jangan lari dari persoalanmu sendiri, karena itu adalah hakmu sebagai jantan. Rebut bunga kecantikan, karena telah disediakan untuk dia yang jantan. Juga jangan jadi kriminal dalam percintaan -yang menaklukkan wanita dengan gemerincing ringgit, kilau harta dan pangkat. Lelaki belakangan ini adalah juga kriminal, sedang perempuan yang tertaklukkan hanya pelacur.”¹⁹⁸

Dua kutipan diatas merupakan nasehat Ibunda kepada Minke, nasehat yang pertama terjadi ketika Minke bertemu langsung dengan Ibundanya di komplek kebugatan, Minke dipaksa pulang untuk menjadi penerjemah dalam pelantikan ayahnya menjadi Bupati, nasehat kedua merupakan surat Ibunda kepada Minke ketika ia harus menghadapi masalah di pengadilan. Peneliti memahami pesan yang cukup kompleks dalam kutipan-kutipan ini, Ibunda Minke menyinggung beberapa tanggung jawab sekaligus. Pertama; keharusan

¹⁹⁷Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*,.. h. 188-189

¹⁹⁸Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*,.. h. 440

tanggung jawab menghadapi masalah, berani mengambil resiko masalah yang diperbuat; kedua, tanggung jawab menjaga kewajiban sekolah yang tetap maju; dan ketiga, tanggung jawab terhadap kekuatan yang dimiliki seorang terpelajar yang bersekolah tinggi. Minke sebagai pribadi yang sedang menghadapi masalah tidak boleh lari, ia harus berani menanggung resiko masalah yang diperbuat, jika tidak, maka ia hanyalah seorang kriminal; “Terserah padamu kalau memang kau suka dan dia suka. Kau sudah besar. Tentu kau berani memikul akibat dan tanggung jawabnya, tidak lari seperti kriminal”. Minke sebagai siswa sekolah harus tetap belajar dan maju dalam sekolahnya sekalipun sedang dalam masalah; “Baiklah, Gus, sekolahmu maju, tetaplah maju”. Dan Minke yang berhasil sebagai pribadi terpelajar, berpengetahuan, berkelas tinggi harus bertanggung jawab dalam menggunakan kekuatan, kecakapannya, bukan untuk merampas hak-hak orang lain; “Lelaki, Gus, soalnya makan, entah daun entah daging. Asal kau mengerti, Gus, semakin tinggi sekolah bukan berarti semakin menghabiskan makanan orang lain. Harus semakin mengenal batas. Kan itu tidak terlalu sulit difahami? Kalau orang tak tahu batas, Tuhan akan memaksanya tahu dengan caraNya sendiri”. Dengan pengetahuan yang semakin tinggi, bertanggungjawablah, jangan juga menjadi kriminal dalam percintaan, jangan kekuatanmu menjadi jalan menghinakan diri dengan menjadi kriminal dalam percintaan, menaklukkan perempuan dengan uang

dengan jabatan; “Lelaki belakangan ini adalah juga kriminal, sedang perempuan yang tertaklukkan hanya pelacur”.

Nyai Ontosoroh mengajak bicara Minke, memastikan dan mungkin menguji seberapa kesiapan tanggung jawab Minke. Nyai, mengingatkan jika memang siap berjuang, harus sampai selesai, dan nampaknya akan berat perjuangan karena kemungkinan mereka akan mengeroyok jika kewalahan. Minke menyambut dengan tegas, ia tidak akan lari, ia memastikan tidak akan menjadi kriminal., ia akan bertanggung jawab;

“Kalau memang kau sudah sepakat menghadapi mereka di sampingku, Minke, Nak, Nyo, kau hadapi mereka sampai selesai. Kalau mereka nanti kewalahan -hati-hati- mereka akan mengeroyok. Sudah beberapa kali itu terjadi. Berani kau” ... “Sebagai persoalan memang harus terus dihadapi, Ma. Kira- kira Minke ini, Ma, kira-kira memang bukan kriminal. Tidak akan lari.”... “Baik. Kalau begitu kau memang tak perlu bersekolah dulu. Perkelahian ini lebih penting daripada sekolah. Di sekolah kau akan dikeroyok dan disakiti tubuh dan hatimu. Dengan menghadapi yang sekarang ini kau akan mempelajari ilmu bela diri dan menyerang di hadapan umum segala bangsa. Kau akan lulus dengan ijazah yang bernama kemashuran.”¹⁹⁹

Interpretasi lebih lanjut menarik bagi peneliti, sekalipun apa yang disampaikan Ibunda Minke sejalan dengan Nyai Ontosoroh terkait tidak boleh lari dari masalah, jangan menjadi kriminal, tetapi peneliti menangkap ada penekanan berbeda, dimana Nyai Ontosoroh berkata “Baik. Kalau begitu kau memang tak perlu bersekolah dulu. Perkelahian ini lebih penting daripada sekolah”. Disini berbeda dengan Ibunda Minke yang menyinggung “sekolahmu maju, tetaplah maju”

¹⁹⁹Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*,.. h. 416-417

nampaknya Nyai, melihat sekolah bukan lagi prioritas dan boleh ditinggalkan dulu karena ada masalah yang jauh lebih penting daripada sekolah, yaitu perkelahian ini. Menurut peneliti, ada sekala prioritas yang diajarkan oleh Pramoedya lewat Nyai Ontosoroh dalam menghadapi masalah, karena yang dihadapi manusia sangat beragam dan terkadang bertumpuk-tumpuk persoalan, dan tentu penyelesaiannya perlu kesiapan dan kefokusannya. Perkelahian dan pergulatan manusia untuk keluar dari kesulitan dengan semangat tanggung jawab itu yang akan menjadikan manusia bernilai. Semakin banyak perkelahian akan semakin tinggi nilainya.²⁰⁰ Dan akan lulus dengan ijazah yang bernama “kemashuran”.

Interpretasi sikap bertanggung jawab dan siap menerima segala bentuk resiko yang dihadapi, percaya diri, tanpa takut apa lagi meminta belas kasihan, dapat dengan jelas ditangkap dari tanggapan Minke ketika menghadap kepala sekolah;

“Selama ada kemungkinan aku akan terus belajar sebagaimana kukehendaki sejak semula. Kalau pintu dibuka kembali untukku, tentu akan kumasuki! Kalau ditutup bagiku, aku pun tiada berkeberatan tidak memasuki. Terimakasih atas semua susah-payah ini.”²⁰¹

Tanggung jawab merupakan bagian penting dalam formulasi manusia Bumi manusia, manusia yang kehilangan kemampuan tanggung jawab tidak lebih dari sampah tanpa harga, dan manusia

²⁰⁰Nilai-nilai adalah hasil dari pergulatan menaklukkan kesulitan. Makin banyak kesulitan dapat orang taklukkan, bukan saja nilai dalam kehidupan bertambah, juga nilai orang bersangkutan menjadi semakin tinggi. Pramoedya Ananta Toer, *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu II*, (Jakarta, Lentera, 1997), h., 262

²⁰¹Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*,.. h. 435

yang lari dari tanggung jawab adalah seorang kriminal. Berdasarkan interpretasi kutipan-kutipan ini, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa untuk menjadi manusia yang eksis, diakui keberadaannya sebagai manusia terhormat, bermartabat dalam Bumi Manusia, tanggungjawab merupakan sikap penting yang harus dimiliki.

d) Humanisme

Mengawali interpretasi tentang humanisme Pramoedya, satu kutipan yang menurut peneliti merepresentasikan pemikiran kemanusiaan pramoedya dalam karya-karyanya. Pramoedya menggarap kemanusiaan yang riil bukan sekedar kemanusiaan yang dicita-citakan, yaitu manusia dengan berbagai persoalannya di bumi bukan manusia yang berhasil dengan berbagai kesenangan.

“Cerita, Nyo, selamanya tentang manusia, kehidupannya, bukan kematiannya. Ya, biar pun yang ditampilkannya itu hewan, raksasa atau dewa atau hantu. Dan tak ada yang lebih sulit dapat difahami daripada sang manusia. Itu sebabnya tak habis-habisnya cerita dibuat di bumi ini. Setiap hari bertambah saja. Aku sendiri tak banyak tahu tentang ini, Suatu kali pernah terbaca olehku tulisan yang kira-kira katanya begini: jangan anggap remeh si manusia, yang kelihatannya begitu sederhana, biar penglihatanmu setajam mata elang, pikiranmu setajam pisau cukur, perabaanmu lebih peka dari para dewa pendengaranmu dapat menangkap musik dan ratap-tangis kehidupan, pengetahuanmu tentang manusia takkan bakal bisa kempt.” ... “Memang dalam sepuluh tahun belakangan ini lebih banyak cerita kubaca. Rasanya setiap buku bercerita tentang daya - upaya seseorang untuk keluar atau mengatasi kesulitannya. Cerita tentang kesenangan selalu tidak menarik. Itu bukan cerita tentang manusia dan kehidupannya, tapi tentang surga, dan jelas terjadi di atas bumi kita ini.”²⁰²

²⁰²Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*,.. h. 164-165

Cerita tentang manusia tidak akan pernah habis. Kehidupan manusia dengan “kemanusiaan buminya” lebih menarik bagi Pramoedya dan perlu untuk mendapatkan perhatian. Manusia dengan berbagai masalah dan kesulitan itu lebih realistis, faktual dialami oleh manusia, dan memberikan pengajaran serta kesadaran kepada manusia tentang kemungkinan berbagai problem yang dihadapi berikut upaya keluar dari kesulitan-kesulitan, merupakan langkah yang lebih tepat dan bermanfaat. Dan semangat ini, menurut peneliti sesuai dengan semangat pramoedya yang memang mengikuti aliran realisme dan humanisme sosialis yang mengakar kepada kenyataan hidup masyarakat bukan sekedar kondisi yang dicita-citakan. Ia tidak tertarik dengan manusia paripurna dengan berbagai kemenangan, kesenangan dan pencapaiannya, karena menurut Pramoedya yang demikian itu tidak terjadi di bumi ini, melainkan di surga.

Manusia Bumi Manusia dengan persoalannya yang begitu manusiawi, digambarkan cukup sempurna oleh Pramoedya dalam kutipan berikut;

“Kata orang, ayahku seorang yang rajin. Ia dihormati karena satu-satunya yang dapat baca–tulis di desa, baca tulis yang dipergunakan dikantor. Tapi ia tidak puas hanya jadi jurutulis. Ia impikan jabatan lebih tinggi, sekalipun jabatannya sudah cukup tinggi dan terhormat. Ia tak perlu lagi mencangkul atau meluku atau berkuli, bertanam atau berpanen tebu.”²⁰³ ...“Jabatan lebih tinggi akan lebih memudahkan, lagi pula akan semakin tinggi pada pandangan dunia. Apa lagi ia ingin semua kerabatnya bisa bekerja di pabrik tidak sekedar jadi kuli dan bawahan paling rendah.”²⁰⁴ ...

²⁰³Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*,.. h. 115

²⁰⁴Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*,.. h. 115

“Mengibakan. Bukan kenaikan Jabatan, Kehormatan dan ketakziman yang ia dapatkan. Sebaliknya kebencian dan kejiikan orang dan jabatan juru bayar itu tetap tergantung di awang-awang. Tindakannya yang menjilat dan merugikan orang menjadikannya tersisih dari pergaulan. Ia terencil ditengah lingkungannya sendiri.”²⁰⁵

Sastrotomo, ayah Sanikem; Nyai ontosoroh sebetulnya termasuk orang terhormat, memiliki kedudukan, bekerja dikantor, karena ia satu-satunya didesa yang bisa baca –tulis, akan tetapi sifat manusianya yang tidak pernah puas dengan jabatan yang dimiliki, secara ironis menjerumuskannya kedalam situasi yang logis sebagai akibat dari sikapnya yang tidak bijak. Tindakannya yang menjilat merugikan orang lain menjadikannya tersisih dari pergaulan dan lingkungan. Keinginannya untuk mendapatkan pangkat yang lebih tinggi, yang dengan demikian memungkinkannya untuk membantu saudara-saudaranya bekerja di pabrik, bukan sebagai buruh rendahan, biar bagaimanapun adalah keinginan manusiawi yang benar-benar sangat mungkin terjadi dalam kenyataan hidup manusia ini. Demikian interpretasi yang peneliti tangkap, bahwa seorang sastrotomo adalah benar-benar manusia bumi, yang dengan persoalan dan keinginannya juga kemungkinan dimiliki oleh manusia-manusia bumi yang lain. Pesannya adalah, pahami Sastrotomo, dan ambilah pelajaran.

Manusia-manusia dengan berbagai kesulitan yang digambarkan Pramoedya dalam Bumi Manusia tidak semuanya mampu keluar dari masalah yang dihadapi. Terkadang berhasil, kalah, dan bahkan ada

²⁰⁵Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*,.. h. 116

yang sampai akhir terpuruk dalam kurungan masalah yang dibuatnya sendiri. Disini yang menurut peneliti perlu dipahami kemudian adalah bahwa tokoh-tokoh kuat yang di “pahlawankan” oleh Pramoedya adalah manusia yang bertekad, dan senantiasa berjuang dengan segenap kemampuan dan ketidakmampuan untuk keluar dari kesulitan yang hadapi, bukan menyerah kepada nasib. Tekad demikian dimiliki oleh Nyai ontosoroh, hal itu tergambarkan dalam ceritanya kepada Annelies sebagai berikut ;

“Aku telah bersumpah dalam hati: takkan melihat orangtua dan rumahnya lagi. Mengingat mereka pun aku sudah tak sudi. Mama tak mau mengenangkan kembali peristiwa penghinaan itu. Mereka telah bikin aku jadinya begini. Maka aku harus jadi Nyai, jadi budak belian, yang baik, nyai yang sebaik- baiknya. Mama pelajari semua yang dapat kupelajari dari kehendak tuanku: kebersihan, bahasa Melayu, menyusun tempat tidur dan rumah, masak cara Eropa. Ya, Ann, aku telah mendendam orangtua sendiri. Akan kubuktikan pada mereka, apa pun yang telah diperbuat atas diriku, aku harus bisa lebih berharga dari pada mereka, sekalipun hanya sebagai Nyai.”²⁰⁶

Dan pada akhirnya, dalam konteks ini, paling tidak ia dalam beberapa waktu mendapatkan hargadirinya, dan membuktikan tekadnya, ia berhasil mengatasi kemelutnya dan menjadi majikan, meskipun ia pada awalnya hanya seorang Gundik;

“Semua pekerjaan di dalam lingkungan perusahaan mulai diserahkan kepadaku oleh Tuan. Memang mula-mula aku takut memerintah mereka. Tuan membimbing. Katanya: Majikan mereka adalah penghidupan mereka, majikan penghidupan mereka adalah kau! Aku mulai berani memerintah di bawah pengawasannya. Ia tetap keras dan bijaksana sebagai guru. ...Bagaimana pun sulitnya lama kelamaan dapat kulakukan apa yang dikehendakinya.”²⁰⁷

²⁰⁶Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*,.. h. 128

²⁰⁷Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*,.. h. 132

Selain keberhasilan Sanikem, persoalan menarik yang memang benar manusiawi dalam kutipan diatas adalah masalah penghidupan. Pesan yang dapat dipahami dari kutipan diatas kurang lebih; manusia akan siap memberi hormat dan tunduk kepada seorang yang memberikan penghidupan, tempatnya bergantung dalam kesejahteraan. Lebih banyak manusia yang hanya memperhatikan urusan penghidupan, dan siapa yang paling bisa memberikan penghidupaan maka dialah yang menjadi Tuan;“Majikan mereka adalah penghidupan mereka, majikan penghidupan mereka adalah kau!”. Betapa hal ini tidak bisa dipungkiri bahwa memang demikianlah manusia bumi ini.

Manusia luar biasa dalam konsepsi Bumi Manusia, Pramoedya gambarkan dalam pribadi seorang Minke. Minke yang bergulat melawan persoalan-persoalan beratnya, berhasil menyuarakan kemanusiaan, bukan hanya sebagai faham melainkan juga sikap. Dalam pembelaan Magda Peters, guru Minke, dalam sidang sekolah. Pramoedya mengukuhkan Minke sebagai “pribadi luarbiasa”;

“Pekerjaan pendidikan dan pengajaran tak lain dari usaha kemanusiaan. Kalau seorang murid di luar sekolah telah menjadi pribadi berkemanusiaan seperti Minke, sebagaimana dibuktikan dalam tulisan-tulisannya terakhir, kemanusiaan sebagai faham, sebagai sikap, semestinya kita berterimakasih dan bersyukur, sekalipun saham kita terlalu amat kecil dalam pembentukan itu. Pribadi luarbiasa memang dilahirkan oleh keadaan dan syarat-syarat luarbiasa seperti halnya pada Minke”²⁰⁸

²⁰⁸Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*,.. h. 435

Minke, pribadi luar biasa, contoh yang diidealkan sebagai manusia Bumi Manusia tidak berkenan membuang waktu mengurus pernik-pernik dunia para priyayi, pejabat dan mutasinya. Ia dengan tegas tidak tertarik dengan dunia seperti itu, ia hanya tertarik terhadap dunia manusia dengan persoalannya. Berikut kutipan dalam Bumi Manusia;

“Pengangkatan, pemecatan, perpindahan, pensiun. Tak ada urusan! Kepriyayian bukan duniaku. Peduli apa iblis diangkat jadi mantri cacar atau diberhentikan tanpa hormat karena kecurangan? Duniaku bukan jabatan, pangkat, gaji dan kecurangan. Duniaku bumi manusia dengan persoalannya”.²⁰⁹

Banyak persoalan mendesak manusia yang perlu dituntaskan dan dicarikan jalan keluar, akan tetapi banyak manusia tidak memiliki keberanian, tidak mau tahu tentang persoalan atau benar-benar dalam ketidaktahuan, akhirnya manusia kehilangan eksistensinya, kehilangan kesadarannya sebagai manusia yang perlu terus berusaha dan berjuang. Pesan dan nampaknya kritik Pramoedya terhadap manusia-manusia yang “diam” tanpa suara terlilit persoalan, bagaikan batu-batu kali dan gunung-gunung yang diam saja dibelah-belah menjadi apa saja, secara jelas tersampaikan dalam ungkapan Nyai Ontosoroh berikut;

“Lebih banyak lagi karena tak ada keberanian. Lebih umum lagi karena tidak pernah belajar sesuatu. Sepanjang hidupnya Pribumi ini menderitakan apa yang kita deritakan sekarang ini. Tak ada suara, Nak, Nyo – membisu seperti batu-batu kali dan gunung, biarpun dibelah-belah jadi apa saja. Betapa ramainya bila mereka bicara seperti kita. Sampai-sampai langit pun mungkin akan roboh kebisingan.”²¹⁰

²⁰⁹Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*,.. h. 186

²¹⁰Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*,.. h. 499

Pemaknaan yang dapat peneliti simpulkan terkait humanisme atau kemanusiaan Bumi Manusia adalah; eksistensi manusia dalam novel Bumi Manusia bukan karena menang dalam perjuangan, melainkan kesanggupan untuk terus melawan, perjuangan adalah terjemahan dari keberadaan itu sendiri. Kemanusiaan yang ditampilkan Pramoedya adalah manusia-manusia yang bergulat berjuang dengan persoalan-persoalan “bumi” untuk menemukan jalan keluar. Apa yang menjadi semangatnya untuk menampilkan kemanusiaan yang demikian adalah menerjemahkan kemanusiaan yang benar, adil dan indah dalam karya-karyanya. Benar karena sesuai dengan kenyataan, sedangkan keadilan adalah syarat yang harus diperjuangkan dan keindahan adalah perjuangan itu sendiri, karena kemanusiaan yang demikianlah yang riil, kenyataan di bumi manusia ini. Bukan manusia yang menang berhasil, dengan mendapatkan keadilan, kesenangan karena yang demikian adanya bukan di bumi, melainkan surga. Bahkan A. Teeuw menyatakan; ”...pahlawan-pahlawan pramoedya bukan pemenang, bukan triumfator yang gemilang, melainkan manusia yang dalam perjuangannya demi cita-cita mulia harus menderita kekecewaan pahit

dan kekalahan nyeri.”²¹¹ “...perlu ditekankan lagi bahwa protagonis dalam karya Pramoedya tidak pernah pahlawan pemenang dalam arti tradisional...”²¹², “...mereka hampir tak berkecuali merupakan kebalikannya dari pahlawan patriotik yang secara cemerlang berhasil mengalahkan dan menghancurkan musuhnya”.²¹³ Betapa perlawanan, dan perjuangan begitu mendapatkan ketinggian nilai dalam konsepsi Bumi Manusia, “Orang yang melawan tidak benar-benar kalah, melainkan terhormat mampu menjadi pribadi yang eksis menunjukkan keberadaanya” dapat direnungkan dari kutipan akhir berikut;

“Aku sudah -tak tahu sesuatu. Tiba-tiba kudengar suara tangisku sendiri. Bunda, putramu kalah. Putramu tersayang tidak lari, Bunda, bukan kriminal, biar pun tak mampu membela istri sendiri, menantumu. Sebegini lemah Pribumi di hadapan Eropa? Eropa! kau, guruku, begini macam perbuatanmu?”²¹⁴

“Kita kalah, Ma,” bisikku.

“Kita telah melawan, Nak, Nyo, sebaik-baiknya, se hormat hormatnya.”²¹⁵

Interpretasi yang telah dilakukan terhadap kutipan-kutipan Bumi Manusia, Peneliti simpulkan dalam bentuk sistematisasi tabel berikut;

No	Tema/konsep	Kutipan Bumi Manusia /hlm	Interpretasi
1	(Teistik/Ateistik; Reliugisitas)	(Unkapan Minke, h. 49), (Ungkapan Ibunda	Kesadaran akan Tuhan, ada dalam

²¹¹A. Teeuw, *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*, (Jakarta; Pustaka Jaya.1997), h. 288

²¹²A. Teeuw, *Citra Manusia Indonesia..*, h. 380

²¹³A. Teeuw, *Citra Manusia Indonesia ..*,h. 381

²¹⁴Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia,..* h. 534

²¹⁵Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia,..* h. 534

		<p>Minke, h.450), (Ungkapan Iba, h.116-117),(Menyesalkan dan menyumpah, h.180-181), (Ungkapan pembenaran Minke, h.432)</p>	<p>pribadi-pribadi utama dalam Bumi Manusia; kesadaran akan Tuhan yang memiliki kuasa membuat bahagia dan juga memberikan derita. Tuhan, tidak menjadi syarat manusia bereksistensi dalam Bumi Manusia. Tuhan maupun agama tidak mendapatkan tempat yang cukup dan peran penting dalam Bumi Manusia</p>
2	Kebebasan/ kemerdekaan	<p>(Ungkapan kepedihan Sanikem ; Nyai Ontosoroh, h.119), (Pekerja laki-perempuan; kesetaraan, kemerdekaan perempuan, h.43-44), (Kekaguman Minke; gambaran pekerja perusahaan Nyai Ontosoroh, h.44), (Keinginan Minke menjadi Manusia bebas,h.190), (Pemberian kebebasan, h.119), (Menentang pelanggaran hak, h. 192), (Pelanggaran hak-hak, h.191), (Dialog Minke dan Ibunda, h. 193), (Anjuran sikap Eropa, Merdeka, h. 219-220), (Perlawanan orang Aceh mempertahankan hak-haknya, h. 87), (Adil sejak dalam pikiran; pendapat umum belum tentu benar, h. 77), (Pemberian kebebasan-</p>	<p>Kebebasan merupakan faktor penting manusia Bumi Manusia. Hilangnya kebebasan, terkungkungnya kemerdekaan merupakan hinaan, dan rendahnya martabat manusia itu sendiri. Dan semua bentuk pengungkangan terhadap kebebasan, penindasan terhadap hak-hak manusia adalah tindakan kurang ajar, tidak berkebudayaan dan harus ditentang, siapapun itu, saudara, orang tua bahkan kesepakatan budaya yang mapan sekalipun.</p>

		tanggungjawab, h. 193-194), (Sebilah belati, h. 194-195)	
3	Tanggung jawab	(tanggung jawab terhadap makhluk; Kuda. H.50), (tanggung jawab terhadap sesama; yang memberi penghidupan, h.54), (Mengambil tanggung jawab; tanpa tanggung jawab manusia hanyalah sampah tanpa harga, h.66), (belajar dalam kehidupan; tidak disekolah, h.66), (tidak bertanggung jawab; tidak mampu mengurus diri sendiri, h.97-98), (tanggung jawab terhadap anak, h.128), (taggung jawab terhadap anak; kemampuan bertanggung jawab, h. 132), (tanggung jawab terhadap anak/keluarga; Jean dan anaknya, h. 82), (mendidik bertanggung jawab, h. 150), (tanggung jawab seorang ibu, h. 431), (mengingatnkan tanggung jawab; lari dari tanggung jawab adalah kriminal, h.188-189), (jangan menjadi kriminal; kriminal dalam percintaan, h. 440), (bertanggng jawab mengahdapi masalah, h. 416-417), (bertanggung jawab; siap menanggung resiko, h. 435)	Tanggung jawab merupakan bagian penting dalam formulasi manusia Bumi manusia, manusia yang kehilangan kemampuan tanggung jawab tidak lebih dari sampah tanpa harga, dan manusia yang lari dari tanggung jawab adalah seorang kriminal. manusia yang eksis, diakui keberadaannya sebagai manusia terhormat, bermartabat harus memiliki sikap tanggung jawab
4	Humanism	(Manusia “bumi” dengan kehidupannya, h. 164-165), (manusia dan persoalan manusiawi; tidak puas jabatan dan	Manusia Bumi Manusia eksis bukan karena menang dalam perjuangan, melainkan

		<p>akibat logisnya, h.115-116), (usaha manusia keluar dari kemelutnya, h.128), (Manusia dan majikan; pengihupannya, h.132), (kemanusiaan sebagai faham dan sikap; pribadi luar biasa lahir oleh keadaan dan syarat luar biasa, h.435), (Minke; dunia bumi manusia dan persoalannya, h.186), (masalah klasik dan umum manusia; tidak punya keberanian, pengetahuan, atau tidak punya kepedulian, h.499), (Manusia “ada” dan terhormat karena berjuang; melawan. h. 534)</p>	<p>kesanggupan untuk terus melawan, perjuangan adalah terjemahan dari keberadaan itu sendiri.</p> <p>Kemanusiaan yang ditampilkan Pramoedya adalah manusia-manusia yang bergulat berjuang dengan persoalan-persoalan “bumi” untuk menemukan jalan keluar. kemanusiaan yang demikianlah yang rill, kenyataan di bumi manusia ini. Bukan manusia yang menang berhasil, dengan mendapatkan keadilan, kesenangan karena yang demikian adanya bukan di bumi, melainkan surga.</p>
--	--	---	--

C. Analisis Kritis Eksistensialisme dalam Novel Bumi Manusia

Eksistensialisme pada prinsipnya merupakan suatu konsep. Sebuah konsepsi seorang tokoh tidak lain adalah perspektif, oleh karena itu pasti ada sisi subjektifitas dalam memberikan pemaknaan dan meramu unsur-unsur dasarnya. Beberapa tokoh yang memiliki kecenderungan tentang eksistensi kemanusiaan, biar bagaimanapun selain unsur yang disepakati, dalam konsepsi mereka pasti ditemukan kecenderungan yang kemudian menjadi pembeda dengan yang lain. Berangkat dari hasil interpretasi naskah Bumi Manusia,

peneliti melakukan analisis lebih lanjut untuk menemukan gambaran eksistensi manusia Bumi Manusia yang digagas oleh Pramoedya dan posisinya ketika dicerminkan dengan eksistensialisme Iqbal.

Eksistensialisme Iqbal adalah Eksistensialisme Teistik, dan karena itu religiusitas mendasari pemikirannya tentang eksistensi manusia, bahkan religiusitas menjiwai dan membingkai seluruh bangunan pemikiran filosofis Iqbal. Konsep Iqbal tentang manusia terkait erat dengan pemikiran filosofisnya tentang *Khudi*; ego terbatas. *Khudi* yang menjadi pusat dan landasan dari semua kehidupan merupakan suatu *iradah* (kehendak) kreatif yang terarah secara rasional; suatu prinsip kesatuan yang bersifat mengatur.²¹⁶ *Khudi* atau ego terbatas senantiasa berada dalam lingkup kehidupan dan kebebasan Ego Mutlak atau *Khuda*, ia merupakan kausalitas pribadi yang bebas dan dihidupkan oleh ketegangan interaktif dengan lingkungan. Dalam keadaan inilah Ego Mutlak membiarkan munculnya ego relatif yang sanggup berprakarsa sendiri dan membatasi kebebasan ini atas kemauan bebasnya sendiri.²¹⁷ Selain itu, Agama memiliki peran penting dalam menyertai perkembangan ego manusia, agama bagi Iqbal bukan sekadar instrumen moral; sekumpulan aturan untuk membuat orang terkendali secara moral, melainkan pendorong proses evolusi ego manusia yang mendambakan kesempurnaan. Etika dan pengendalian diri hanyalah tahap awal dari keseluruhan perkembangan ego manusia,²¹⁸ dan pencapaian tertinggi ego

²¹⁶Syarif Hidayatullah, *Epistemologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal*, Universitas Gadjah Mada, Jurnal Filsafat Vol. 24, Nomor 1, Februari 2014, h 102

²¹⁷Syarif Hidayatullah, *Epistemologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal..* h 103

²¹⁸Syarif Hidayatullah, *Epistemologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal..* h 104

manusia adalah sebagai wakil Tuhan di Bumi. Manusia merupakan individual unik yang bebas, merdeka, dan juga membebaskan. Aplikasi kebebasan individu tidak boleh menghalangi kebebasan ego-ego pribadi; individu-individu unik yang lain. Dalam konsepsi Iqbal, kebebasan *khudi* berasal dari *Khuda*; Ego Mutlak dan akan bertanggung jawab kepadaNya. Berikut analisa yang peneliti buat berdasarkan empat point eksistensialisme Iqbal (religiusitas, kebebasan, tanggung jawab dan humanism);

1. Religiusitas

Pramoedya menampilkan manusia dalam Bumi Manusia sebagai pribadi-pribadi yang memiliki tingkat religiusitasnya masing-masing. Mereka memiliki kesadaran ada Tuhan yang berkuasa menentukan alur cerita hidup, kuasa membuat bahagia dan juga memberikan derita terhadap manusia, akan tetapi dalam Bumi Manusia, Tuhan tidak menjadi syarat eksistensi manusia. Dari hasil analisis interpretasi terhadap naskah Bumi Manusia, peneliti tidak menemukan narasi yang mengesankan bahwa Tuhan adalah sumber ketenangan, penentu keberhasilan, dan Tuhan adalah Realitas tertinggi yang kepada-Nya lah Manusia harus bersandar. Tuhan ada dalam Bumi Manusia lebih sebagai penyusun cerita hidup manusia dengan berbagai persoalannya, bukan sebagai penolong. Manusia Bumi Manusia eksis berjuang bergelut dengan persoalannya, dan unggul dengan kemampuannya; akal dan ilmu pengetahuan,²¹⁹ bukan

²¹⁹.. hidup manusia ditentukan oleh otak dan tulang punggungnya. Tapi manusia juga mempunyai kemampuan untuk mempertahankan dan memperbaiki kondisi otak dan tulang punggungnya sendiri... “ Pramoedya Ananta Toer, *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu I*, (Jakarta, Lentera, 1995), h.143

dengan Tuhan, bukan dengan Agama.²²⁰ Pribadi yang luar biasa dalam konteks kemanusiaan Bumi Manusia, tidak dikaitkan dengan kesanggupan patuh terhadap perintah dan larangan Tuhan atau ketaqwaan.

Konsep kemanusiaan Bumi Manusia ini jika dikaitkan dengan konsepsi kemanusiaan Iqbal akan menampilkan perbedaan mendasar dalam konteks hubungannya dengan Tuhan. Kesadaran religiusitas dalam manusia Iqbal memiliki peran mendasar, dan ditempatkan dengan tegas sebagai dasar eksistensi manusia. Dari Tuhan lah eksistensi manusia berasal, dan dalam kesatuan-kesatuan Nya beredar. Dalam konsepsi Iqbal manusia adalah *Khudi*; ego terbatas dan Tuhan adalah *Khuda*; Ego Terakhir; tanpa batas. Manusia “ada’ tidak lain merupakan bagian dari Tuhan; “Aku yang Akbar”;

“... Saya telah melukiskan Realitas Terakhir sebagai suatu Ego; dan harus saya tambahkan kini bahwa hanya dari Ego Terakhir itulah ego-ego bermula. Tenaga kreatif Ego Terakhir, dimana laku dan pikiran adalah identik, berfungsi sebagai kesatuan-kesatuan ego. Dunia, dengan segala isinya. Sejak dari gerakan mekanik dari apa yang kita namakan atom materi, sampai kepada gerakan pikiran bebas dalam ego manusia, adalah peredaran-diri dari “Aku yang Akbar”.²²¹

Eksistensi manusia dalam konsepsi Iqbal terkait dengan filsafat *Khudi*. *Khudi*; ego terbatas manusia dalam peredarannya bersama Ego Mutlak menyeberangi lintasan-lintasan pencapaian, dan pencapaian tertinggi adalah fase dimana ego sebagai “wakil Tuhan” (*vicegerance of*

²²⁰ “... betapa manusia hampir selalu memanfaatkan agama sebagai kuda tunggangan untuk mengantarnya ke tujuan yang mereka pilih sendiri, entah mereka kristen, katolik, atau muslim”. (PAT, 1951 II; 271) dalam Koesalah Soebagyo Toer, *Kamus Pramoedya Ananta Toer*, (Yogyakarta; Warning Books & Pataba Press, 2018), h. 7

²²¹ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, (Yogyakarta; Jalasutra, 2008), Cet.2, h. 85

God) telah mencapai tahapan eksistensial yang paling tinggi karena seluruh tindakan dan kreatifitasnya mencerminkan kehendak Tuhan.²²²

Ini berbeda dengan konsepsi Pramoedya, baginya Tuhan, nampaknya tidak menjadi syarat manusia bereksistensi menunjukkan keberadaannya dalam Bumi Manusia. “Manusia” yang eksis untuk diakui sebagai manusia unggul tidak dikaitkan dengan kesanggupan memegang aturan yang diperintahkan Tuhan dalam ajaran Agama. Selama berilmu, berpengetahuan, merdeka, bebas dan berani bertanggung jawab, bukan kriminal, dia lah manusia yang unggul. Oleh karena itu, tidak begitu bermasalah jika ternyata dalam kehidupannya terjadi ‘hal-hal yang jika dilihat dari normatifitas agama merupakan bentuk pelanggaran. Minke, tokoh protagonis, pribadi yang diunggulkan dalam Bumi Manusia dengan sadar sengaja mencium pipi wanita lain, Annelies, dan bahkan Nyai Ontosoroh yang juga merupakan tokoh utama, perempuan kuat, tokoh ideal seorang wanita, seorang ibu, bangga anaknya dicium oleh laki-laki yang belum lama dikenal. Minke, tidur sekamar dengan Annelies, bahkan terjadi hubungan badan-perzinahan. Semua itu dilakukan dengan kesadaran, mengalir terjadi begitu saja dan mengesankan itu adalah hal yang biasa, wajar, tidak ada yang salah, digambarkan dengan “indah” karena terjadi tanpa merenggut kemerdekaan, tanpa mengabaikan kemanusiaan. Di sini, peneliti menginterpretasikan, bahwa Tuhan ada dalam kesadaran “manusia” Bumi Manusia nya Pramoedya, tetapi Tuhan

²²²Elvira Purnamasari “Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme...h. 129

dan Agama tidak menjadi faktor penting dan mendasar dalam eksistensi seorang manusia.

Religiusitas tidak mendapat tempat yang cukup dalam konsepsi manusia Bumi Manusia. Dalam konteks ini peneliti mendapati kekurangan atau kelemahan dalam eksistensi manusia Bumi Manusia, dan akan cukup fatal jika kemudian cara eksis yang demikian mendapat pembenaran logis dari masyarakat pembaca termasuk generasi terpelajar yang mengedepankan rasionalitas daripada religiusitas. Cara eksis yang demikian akan ikut membidani lahirnya generasi-generasi yang berpengetahuan, berpikiran luas, berkemajuan akan tetapi berjiwa kering, hanya bertanggung jawab terhadap “bumi”, dan tidak mengenal dengan baik terhadap agama bahkan Tuhanya. Dan jelas manusia yang seperti ini belumlah eksis menjadi manusia sepenuhnya.

2. Kebebasan/kemerdekaan

Kebebasan merupakan faktor penting manusia Bumi Manusia. Hilangnya kebebasan, terkungkungnya kemerdekaan merupakan hinaan, dan rendahnya martabat manusia itu sendiri. Dan semua bentuk pengangkangan terhadap kebebasan, penindasan terhadap hak-hak manusia adalah tindakan kurang ajar, tidak berkebudayaan dan harus ditentang, siapapun itu, saudara, orang tua bahkan kesepakatan budaya yang mapan sekalipun. Dengan konsepsi demikian, Pramoedya adalah seorang militan, pejuang dan penentang, oleh karena itu juga Ia

menentang budaya jawa yang menurutnya menyimpan penyelewengan terhadap hak-hak kemerdekaan manusia.

Pembicaraan Pramoedya tentang kebebasan/kemerdekaan cenderung tentang persoalan realita kemanusiaan, yaitu manusia yang kehilangan kemerdekaan dan manusia yang memperjuangkan kemerdekaan sekalipun nyawa taruhan, bukan kajian kebebasan/kemerdekaan yang bersifat filosofis. Konteks Pramoedya, selalu Bumi manusia dan persoalannya. Sementara itu, Peneliti memahami bahwa kajian Iqbal terkait kebebasan/kemerdekaan masuk lebih ke dalam wilayah filosofis, dan landasan filsafat Iqbal adalah filosofis religius. disini kajiannya kembali lagi kepada Tuhan. Iqbal menegaskan bahwa kebebasan *Khudi* berasal dan terhubung dengan Tuhan, dan oleh karena itu tidak akan terlepas dari eksistensi Tuhan. Bagi Iqbal, manusia adalah *khudi*; ego terbatas sedangkan Tuhan adalah *Khuda*; Ego Mutlak²²³ yang menjadi sumber ego-ego terbatas. Ini merupakan pondasi eksistensialisme Iqbal yang religius, ia senantiasa menghubungkan eksistensi manusia dengan eksistensi Tuhan. Iqbal menyatakan sebagai berikut;

“...Semesta wujud adalah ibarat sebuah lapangan-bunyi, di mana terdengar nada yang bertapak-tapak meninggi, nada ke-ego-an, yang terakhir mencapai tingkat sempurnanya dalam manusia. Inilah sebabnya mengapa Alqur’an menyatakan bahwa Ego Terakhir (Tuhan) berada lebih dekat kepada manusia daripada nadi lehernya sendiri. Kita hidup, bergerak, dan memiliki wujud kita ibarat manik-manik permata dalam arus abadi kehidupan Tuhan.”²²⁴

²²³Muhammad Iqbal, *Asrar-i Khudi (Rahasia-rahasia Pribadi)*..., h. 22

²²⁴Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*,. h. 85

Iqbal menegaskan bahwa "Kita hidup, bergerak, dan memiliki wujud kita ibarat manik-manik permata dalam arus abadi kehidupan Tuhan", disini jelas dalam konsepsi Iqbal; kita, manusia berada dalam lingkup Tuhan, Bahkan Ia lebih dekat melebihi urat nadi leher sendiri. Manusia dan kebebasannya tidak akan terlepas dari Tuhan. Kemerdekaan yang memungkinkan manusia bersikap bebas menempati peran penting dalam konsepsi kemanusiaan Iqbal. Ia menegaskan bahwa kemerdekaan merupakan syarat kebaikan. Berikut Iqbal mengatakan;

"Perbuatan ingkar manusia pertama adalah perbuatan pertamanya untuk memilih secara merdeka; dan itulah sebabnya menurut Alqur'an pelanggaran Adam yang pertama itu diampuni. Karena itu kebaikan bukanlah persoalan keterpaksaan, melainkan penyerahan ego secara merdeka kepada cita-cita moral; kebaikan itu juga berasal dari suatu kerja sama yang ikhlas antara ego yang merdeka. Makhluk yang gerakannya ditentukan seluruhnya seperti sebuah mesin, tak akan dapat menghasilkan kebaikan. Karena itu kemerdekaan adalah syarat kebaikan".²²⁵

Manusia eksis melakukan kebaikan ketika itu dilakukannya tanpa keterpaksaan ego, melainkan dengan sepenuhnya penyerahan terhadap cita-cita moral. "Makhluk yang gerakannya ditentukan seluruhnya seperti sebuah mesin, tak akan dapat menghasilkan kebaikan". Kebebasan, dalam konsepsi Iqbal tidak lain adalah hakikat kehidupan, tanpa kebebasan maka tidak ada kehidupan, tanpa kemerdekaan, kebaikan pun tidak ada. Manusia, sebagai ego terbatas bebas menjalankan kebebasannya dengan memberikan ruang kebebasan terhadap ego-ego yang lain. Upaya pembebasan ini mensyaratkan unsur pengawasan, arahan serta bimbingan

²²⁵Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, (Yogyakarta; Jalasutra, 2008), Cet.2, h. 100

dalam aktivitas ego atau diri yang tidak lain adalah kausalitas personal yang bebas, mengikuti Ego Mutlak (*Khuda/Tuhan*), yang melalui kebebasan-Nya, menciptakan ego terbatas dengan kebebasan yang memungkinkan diri untuk berprakarsa sendiri.²²⁶

Kemerdekaan, baik dalam konsepsi Iqbal maupun Pramoedya memiliki peran penting terkait eksistensi manusia. Pramoedya menyatakan bahwa tanpa kebebasan, manusia akan hina, perampas kebebasan adalah kurang ajar, tidak berkebudayaan dan harus ditentang, siapapun itu. Sedangkan Iqbal menegaskan bahwa kemerdekaan merupakan syarat kebaikan. Tanpa kemerdekaan dan kerelaan ego, kebaikan tidak akan dapat dieksistensikan. Kebebasan meniscayakan tanggung jawab. Ketentuan ini juga nampaknya disepakati oleh Iqbal dan Pramoedya, akan tetapi ketika Pramoedya mementaskan kemerdekaan dalam wilayah realitas sosial di bumi ini dan akibat logis dari pelanggaran, Iqbal mendasarkan kemerdekaan ini kepada Tuhan, dan kelak manusia dengan kebebasannya akan menghadapi pertanggung jawaban tertinggi dihadapan ego Mutlak, Tuhan. Dan ini tidak ditemukan dalam perhatian Pramoedya.

Menurut peneliti, Apa yang dikesankan oleh Pramoedya tentang kebebasan mendapatkan pembenaran dalam konsepsi kebebasan yang ditegaskan oleh Iqbal. Ketika Pramoedya mengesankan bahwa manusia harus memiliki kebebasan, karena tanpa kemerdekaan, manusia akan terhinaan, dan segala bentuk pengekangan dan perampasan hak harus

²²⁶Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran...*, h. 129-130

dilawan dan ditentang, ini sejalan dengan konsepsi Iqbal bahwa kemerdekaan menjadi syarat kebaikan. Dan manusia sebagai ego terbatas memiliki kebebasan yang bersumber dari Ego Mutlak tanpa batas dan dalam kebebasan itu juga harus membeaskan ego-ego yang lain. Oleh karena itu pengekangan hak-hak itu juga merupakan bentuk penyelewangan kebebasan yang diberikan Tuhan. Manusia sebagai ego-ego terbatas, saling bergerak bebas membebaskan dalam kesadaran bahwa kebebasannya itu bersumber dari dan akan dipertanggung jawabkan kepada Ego Mutlak; Tuhan.

3. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan bagian penting dalam formulasi manusia Bumi manusia, manusia yang kehilangan kemampuan tanggung jawab tidak lebih dari sampah tanpa harga, dan manusia yang lari dari tanggung jawab adalah seorang kriminal. Berdasarkan interpretasi terhadap kutipan-kutipan yang telah dilakukan dalam pembahasan sebelumnya, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa dalam Bumi Manusia, tanggung jawab dikesankan menjadi sikap para tokoh pribadi utama dalam berbagi kesempatan, mencakup bertanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, keluarga dan segala hal yang memberikan penghidupan sekalipun berupa hewan; kuda. Oleh karena itu, untuk menjadi manusia yang eksis, diakui keberadaannya sebagai manusia terhormat, bermartabat dalam Bumi Manusia, maka tanggungjawab merupakan sikap penting yang harus dimiliki.

Menempatkan tanggung jawab sebagai sikap penting yang harus dimiliki, merupakan konsepsi yang sejalan dengan Iqbal, Ia memandang eksistensi manusia adalah subjek yang bebas dan bertanggung jawab terhadap tindakannya di muka bumi²²⁷. Tanggung jawab adalah keniscayaan dari kebebasan atau pembiaran bangkitnya *Khudi* atau suatu ego terbatas yang mempunyai kekuatan memilih. Iqbal menyatakan sebagai berikut;

“...Tetapi membiarkan bangkitnya suatu ego terbatas yang mempunyai kekuatan memilih, setelah mempertimbangkan nilai-nilai nisbi dari pelbagai jalan berbuat yang terbuka kepadanya, berarti benar-benar mengambil risiko yang besar; sebab kemerdekaan memilih “yang baik” meliputi juga kemerdekaan memilih apa yang sebaliknya dari “baik”.”²²⁸

Tanggung jawab merupakan keniscayaan logis dari kebebasan yang dimiliki manusia. Pramoedya dan Iqbal menegaskan pentingnya kemerdekaan dalam eksistensi manusia. Manusia yang merupakan individu unik yang bebas, kreatif, yang diberikan kemampuan untuk bebas memilih berarti baginya terbuka jalan lebar untuk menentukan bagaimana bersikap dan memperlakukan yang lain, sesama manusia, bahkan segala sesuatu yang ada, hewan dan lingkungan, dan oleh karena itu ia secara logis bertanggung jawab terhadap semua pilihan, dan dalam konsepsi Iqbal kebebasan itu akan dihadapkan kepada tanggung jawab tertinggi yaitu kepada Tuhan. Tanggung jawab kepada Tuhan ini yang menurut peneliti tidak disinggung atau tidak mendapatkan ruang dalam konsepsi

²²⁷Elvira Purnamasari “Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme....h. 127

²²⁸Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, h. 100-101

manusianya Bumi Manusia. Jika kesadaran tanggung jawab dan bersandar kepada Tuhan itu merupakan hal mendasar untuk manusia mencapai puncaknya, bukan hanya di bumi tapi juga dilangit, bukan hanya di dunia tetapi juga di akherat; hidup setelah bumi ini, maka pada titik ini konsepsi manusia yang digambarkan Pramoedya adalah manusia yang masih timpang, masih menyisakan lubang menganga yang menghampakan, atau bahkan sebetulnya telah berhenti sebelum sampai tujuan, berhenti sebelum benar-benar menjadi manusia. Ia hanya manusia dipersinggahan.

4. Humanis

Pramoedya menggarap kemanusiaan yang riil bukan kemanusiaan yang dicita-citakan. Manusia dalam konsepsi Pramoedya adalah manusia dengan berbagai persoalannya di bumi bukan manusia yang berhasil dengan berbagai kesenangan dan pencapaiannya, karena manusia dengan kemenangan dan pencapaian kesempurnaan itu bukan manusia yang hidup di bumi, melainkan disurga. Eksistensi manusia Bumi Manusia bukan karena menang dalam perjuangan, melainkan kesanggupan untuk terus melawan, perjuangan adalah terjemahan dari keberadaan itu sendiri. Kemanusiaan yang ditampilkan Pramoedya adalah manusia-manusia yang bergulat berjuang dengan persoalan-persoalan “bumi” untuk menemukan jalan keluar. Apa yang menjadi semangatnya untuk menampilkan kemanusiaan yang demikian adalah menerjemahkan kemanusiaan yang benar, adil dan indah dalam karya-karyanya. Benar karena berangkat dan berdasar pada kenyataan, keadilan adalah syarat yang harus diperjuangkan

dan keindahan adalah perjuangan itu sendiri, karena kemanusiaan yang demikianlah yang riil, sesuai dengan kenyataan di bumi manusia ini, bukan manusia yang menang berhasil mendapatkan keadilan dan kesenangan. Manusia yang demikian adanya bukan di bumi, melainkan di surga.

Manusia dalam konsepsi Iqbal, dengan kebebasan yang dimilikinya dapat mencapai eksistensi diri yang paling tinggi, yaitu sebagai Wakil Tuhan (*vicegerant of God*). Menurut Iqbal, terdapat tiga fase yang dilalui manusia dalam upayanya meraih eksistensi tertinggi; tahap pertama ketaatan terhadap hukum (*Obedience of the Law*), kemudian *Self-control* tahap kesadaran diri tertinggi atau kedirian (*Ego-hood*), dan terakhir adalah tahapan puncak dari ego (*Divine Vicegerency*).²²⁹

Ketaatan "*obedience*" adalah tahapan pertama yang dilalui manusia yang harus menerima dan menjalani secara mutlak hukum atau keyakinannya dalam konteks pengabdian. Tahapan berikutnya adalah kontrol diri "*self-control*" dimana manusia menyadari kedudukannya sebagai subjek dan meninggalkan dirinya sebagai objek, dengan membuka berbagai kemungkinan dalam ego untuk bertindak sesuai tujuan. Dan terakhir adalah tahapan dimana manusia berperan sebagai wakil Tuhan "*Vicegerance of God*". Dalam tahapan ini seseorang telah mencapai

²²⁹Muhammad Iqbal, *The Secrets Of The Self (Asrar-i Khudi)*...,h. xxvi-xxviii dalam Elvira Purnamasari "*Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme*....h. 129

eksistensi tertinggi karena “seluruh tindakan dan kreatifitasnya mencerminkan kehendak Tuhan”.²³⁰

Kajian Iqbal tentang manusia lebih kompleks, bukan hanya manusia sosial yang berjuang bergelut dengan ragam persoalan melainkan juga tentang "cita-cita" kemanusiaan. Iqbal bukan hanya berbicara manusia sebagaimana adanya di bumi tetapi juga merumuskan bagaimana manusia seharusnya. Kajian ini melibatkan banyak aspek, bukan hanya sebagai manusia bumi yang hidup dengan persoalan bumi, tetapi juga dalam kerangka manusia yang sedang di bumi yang hidup dari dan akan kembali kepada asalnya, yaitu Tuhan.

Menurut peneliti, konsep Iqbal ini wajar karena sebagai seorang filosof ia berfikir dengan ciri filosofis; sistematis, holistik komprehensif, sehingga konsepnya tentang manusia meniscayakan pribadi yang utuh menyertakan berbagai aspeknya, lahir batin, dunia akhirat, cerdas intelektual dan spiritual, yang sadar akan asal dan tujuannya. Dalam konsepsi Iqbal, manusia dalam aplikasi kebebasannya dapat mencapai fase tertinggi yaitu Insan kamil sebagai *niyabat* Tuhan atau Kholifah di Bumi. Konsep seperti ini yang nampaknya juga justru dikritik oleh Pramoedya, disebutnya sebagai humanis universal, borjuis, humanis abstrak dan humanisnya orang-orang yang perutnya kenyang.

Pramoedya menganut humanisme yang ia sebut dengan humanis sosialis atau humanis proletar. Apa yang menjadi perhatian Pramoedya,

²³⁰Elvira Purnamasari “Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme....h. 129

dengan menampilkan humanis proletar menurut peneliti memiliki nilai positif yaitu mengakar kuat pada kenyataan manusia. Sehingga diharapkan lebih menggugah kesadaran karena berangkat dari persoalan-persoalan riil manusia bumi disekeliling kita. Jika kemudian, Pramoedya yang dihadapkan kepada Iqbal, tentunya akan nampak bahwa manusianya Pramoedya, adalah manusia parsial. Jika dicerminkan kepada Iqbal, manusia Pramoedya sebagai manusia "bumi" mungkin akan nampak sebagai manusia yang senantiasa menderita, tanpa senyum di wajah, ia hidup untuk berjuang dan melawan dalam siklus ujian-ujian penderitaan yang tak pernah putus dalam ruang melingkar yang disebut "bumi". dan lebih dari itu manusia Bumi Manusia yang digagas Pramoedya, tidak akan menemukan ketenangan dan kedamaian karena tidak mengenal Tuhan yang memberi kemenangan dan ketenangan, ia hanya mendapati Tuhan pemberi cobaan, pemberi penderitaan terhadap manusia di bumi.

Menurut peneliti dalam kerangka ini, Pramoedya hanya menyiapkan ruang terlalu kecil untuk menampung Tuhan yang Maha Besar, Ibarat lain hanya berminat memperhatikan dengan teropong yang terlalu kecil bahkan kotor dengan posisi yang tidak pas, sehingga yang nampak baginya hanya wajah sebagian, atau bahkan kabur tidak berhasil melihat apa-apa.

Pada prinsipnya humanisme menegaskan bahwa manusia adalah ukuran segala sesuatu. Kebesaran manusia harus dihidupkan kembali yang sempat terkubur pada abad pertengahan. Kebebasan manusia adalah salah

satu tema pokok humanisme.²³¹ Humanisme pada awalnya tidak anti agama, baru kemudian pada perkembangan berikutnya muncul gerakan humanisme yang melepaskan segala hal berkaitan dengan Tuhan dan akherat dan hanya menerima hidup di dunia seperti apa adanya.²³² Puncak perkembangan humanisme adalah eksistensialisme di Jerman, abad ke 19²³³. Sebagaimana Marxisme, eksistensialisme mengutamakan manusia sebagai individu yang bebas dan menghilangkan peranan Tuhan dalam kehidupannya. Kendati kedua paham tersebut mengutamakan manusia, Marxisme mengutamakan perbaikan manusia dari segi sosial, sedangkan eksistensialisme mengutamakan kemajuan dan perbaikan diri.²³⁴ Eksistensialisme ekstrim tidak hanya sampai pada ketidakpercayaan kepada Tuhan, bahkan menyerang Tuhan.²³⁵

Eksistensialisme Pramoedya, peneliti melihatnya lebih dekat kepada Sosialisme²³⁶, dimana untuk menggambarkan manusianya dalam Bumi Manusia Pramoedya tidak memberikan peran penting dan pengaruh terhadap Tuhan dan agama dalam membentuk eksistensi manusia. Kenyataan demikian jika ditelusuri dalam kiprah perkembangan pemikiran Pramoedya memang mendapatkan relevansinya. Sejarah mencatat

²³¹Prof. Dr. Amsal Bakhtiar, M,A, *Filsafat Agama*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2012), Cet ke-3, h. 146

²³²Prof. Dr. Amsal Bakhtiar, M,A, *Filsafat Agama*,.h. 146

²³³Prof. Dr. Amsal Bakhtiar, M,A, *Filsafat Agama*, h. 147

²³⁴Prof. Dr. Amsal Bakhtiar, M,A, *Filsafat Agama*, h. 147

²³⁵Prof. Dr. Amsal Bakhtiar, M,A, *Filsafat Agama*, h. 147

²³⁶ Tumbuhnya ideologi ini dalam pemikiran yang kemudian tertuang dalam karya-karyanya tak terlepas dari lingkungan pergaulan Pram. Dalam sebuah penelitian oleh Risnawati dkk analisis ini diperjelas dengan menghadapkan novel Bumi Manusia dengan teori pertentangan dan kesadaran kelas Karl Marx. Risnawati dkk, *Pertentangan dan Kesadaran Kelas dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Pendekatan Teori Marxis)* Jurnal Retorika, Vol. 9 No. 1 Februari 2016.

keterlibatannya dengan ideologi kiri, lembaga kebudayaan rakyat (Lekra) di bawah naungan PKI, demikian juga tokoh-tokoh yang menarik baginya berkemungkinan memberikan pengaruh adalah tokoh-tokoh berideologi kiri dan penulis Marxisme. Seperti Professor sosiolog Belanda berhaluan progresif kiri, Prof. Wertheim yang Ia temui dalam acara simposium sastra modern Indonesia yang diselenggarakan *Sticua* pada tahun 1953, kemudian kekrabannya dengan A.S Dharta, semenjak 1954, seorang aktifis dan penulis Marxis yang aktif dalam Lekra. Dua tahun berikutnya, 1956, wakil kedutaan China berkunjung dan mengundangnya datang kenegeri paham komunis, menghadiri peringatan kedua puluh Lu Hsun. Bahkan seorang tokoh eksistensialisme ateis (yang mengatakan baik Tuhan ada atau tidak ada tidak mengubah kondisi nyata manusia) berkebangsaan Perancis J.P Sartre²³⁷ memberikan simpatinya kepada Pramoedya dengan memberikan mesin ketik kepadanya di penjara. Demikian gambaran yang telah peneliti temukan terkait eksistensi manusia yang ditawarkan Pramoedya dan berbagai dinamika Bumi Manusia, berikut nilai positif- negative yang melingkupinya.

²³⁷J.P Sartre berpendapat; Hepotesis tentang Tuhan tidak diperlukan untuk mewujudkan dan memahami eksistensi manusia. Baik Tuhan ada atau tidak ada tidak mengubah kondisi nyata manusia. .. Tuhan harus ditolak atas nama kemerdekaan. Alasannya adalah bahwa manusia tidak akan menjadi bebas bila ada suatu tatanan nilai yang absolut dan universal. Prof. Dr. Amsal Bakhtiar, M,A, *Filsafat Agama*, h. 152

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Eksistensialisme Bumi Manusia oleh Pramoedya diterjemahkan sebagai pergulatan manusia berbekal pengetahuan dan kemerdekaan untuk berjuang keluar dari berbagai kesulitan yang dihadapi, mampu berdiri pada kaki sendiri, dan tidak menjadi kriminal lari dari tanggung jawab. Konsep kemanusiaan dalam Bumi Manusia adalah kemanusiaan yang disebut dengan humanis proletar atau sosialis yang mengakar pada kondisi faktual sosial rakyat kecil dan kaum tertindas. Humanis proletar yang diikuti Pramoedya berseberangan dengan humanis universal yang mencitrakan manusia sempurna, atau manusia ideal yang dicita-citakan. Eksistensi manusia Bumi Manusia tidak ditampilkan dengan keberhasilan manusia yang sukses menang dengan pencapaiannya, yang didasarkan pada cita-cita manusia paripurna yang diliputi kesempurnaan, sebagaimana dalam humanis universal, karena yang demikian itu menurut Pramoedya hanya ada di surga, tidak di bumi.
2. Eksistensialisme Bumi Manusia memiliki kesamaan dengan eksistensialisme Iqbal, seperti sama-sama menempatkan kebebasan dan tanggung jawab dalam posisi penting terkait eksistensi manusia, tetapi juga terdapat perbedaan dimana humanisme Iqbal lebih kepada

humanisme universal. Lebih dari itu, Eksistensialisme Bumi Manusia bukanlah eksistensi yang religius; Tuhan dan Agama tidak menjadi faktor penting dalam mewujudkan eksistensi manusia. Oleh karena itu, jika dicermati dalam konseptual Iqbal, sekalipun Pramoedya dan Iqbal sama-sama menekankan kemerdekaan dan kebebasan dalam konsepsi manusianya, nyata sekali dalam manusianya Pramoedya menyisakan ruang kosong gelap, yaitu kekosongan religiusitas dan tercerabutnya Tuhan dalam kehidupan.

B. SARAN

Tulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian tentang pemikiran Pramoedya yang tertuang dalam karya-karyanya. Saran peneliti adalah untuk penelitian selanjutnya dapat juga menginterpretasikan karya-karya dari tetralogi Pulau Buru dan berbagai karya Pramoedya yang lain atau pemikiran dan karya sastrawan Indonesia yang belum banyak tergali.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Teeuw. (1997). *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ahsani Taqwiem, . J. (Vol 7 No 2 Juli 2018). Perempuan Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Tarbiyah*, 142.
- Amsal Bakhtiar. (2012). *Filsafat Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anwar, K. (t.thn.). Kebebasan Manusia Berdasarkan Filsafat Khûdî (Ego/Diri) Muhammad Iqbal. *Jurnal Kopertais 4*, 1-13.
- Astri, M. E. (2011). *Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Kajian Struktur, Sosial, Budaya, Agama Dan Nilai Pendidikan)*, . Semarang: UNS.
- Baidan, N. (2002). *Metode Penafsiran Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakker, Anton dan Ahlad Charis Zubair. (1992). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hamila. (No. 15, Vol. 3, Desember 2015 / Issn 1979-8296). Masalah-Masalah Sosial Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer . *Jurnal Humanika* .
- Hardiningtias, P. R. (2015). Manusia Dan Budaya Jawa Dalam Roman Bumi Manusia: Eksistensialisme Pemikiran Jean Paul Sartre. *Jurnal Aksara Vol 27 No 1*, 83-98.
- Hastuti, N. (Vol. 25 No 1/2018). Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Kajian Sosiologi Sastra. *HUMANIKA*, 64-74.
- Hidayatullah, S. (Vol. 24, Nomor 1, Februari 2014). Epistemologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal. *Jurnal Filsafat UGM*.
- Iqbal, M. (2008). *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Renika Cipta.

- Kurniawan, E. (2006). *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muqoddas, M. F. (Februari 1996). Konsep Ego Manusia Menurut Iqbal: Sebuah Dialektika Pemikiran Tentang Filsafat Manusia. *Jurnal Filsafat*, 38-52.
- Mustaqim, A. (2014). *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Nofyansyah, A. (2015). *Analisis Psikologis Tokoh Minke Roman Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra Di Sma*. Mataram: Skripsi Universitas Mataram.
- Pujiatna, I. R. (Vol. 3 No. 1 2016). Analisis Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Deiksis*.
- Purnamasari, E. (2017). Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Jean Paul Sartre)”. *Jurnal Manthiq*, 119-132.
- Purwaningsih, N. S. (Volume 5, Nomor 2, Desember 2017). Analisis Genre Dalam Karya Pramoedya Ananta Toer Periode 1950-An. . *Jurnal Sasindo Unpam*.
- Rifa'i, M. (2020). *Pramoedya Ananta Toer; Biografi singkat (1925-2006)*. Yogyakarta: Garasi.
- Roswanto, A. (t.thn.). *Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Suprijono, A. (2011). *Coorporative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surakhmad, W. (1990). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Toer, K. S. (2018). *Kamus Pramoedya Ananta Toer*. Yogyakarta: Warning Books & Pataba Press.
- Toer, P. A. (1997). *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu II*. Jakarta: Lentera.
- Toer, P. A. (2003). *Di Tepi Kali Bekasi*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Toer, P. A. (2003). *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Lentera Dipantara.

- Toer, P. A. (2011). *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Widyastuti, T. (Vol 1 No 1 2011). Realisme Sosialis di Rusia dan Indonesia. *Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya*.
- Winda Fatmalia dkk. (Vol 1. No. 1/2012). Bias Gender Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminisme. *Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Yulian, W. (Volume 2, No. 2, May 2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Jurnal QUANTA*, 86-87.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.